

TUGAS AKHIR
KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN
STUDIO PENTAS
SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN BUDAYA
DAN PRODUKSI TVRI YOGYAKARTA

Tugas Diajukan Kepada
Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Sebagai Salah satu Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Teknik Arsitektur



Oleh :

SRI LESTARI
89 340 026

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1994

KATA ANTAR

Atas terselesainya konsep perencanaan dan perancangan "Studio Pentas Sebagai Sarana Pengembangan Kebudayaan dan Produksi TVRI Yogyakarta" ini, di panjatkan segala puji syukur atas kehadirat-Nya, yang Maha Pengasih dan Penyayang. Tanpa perkenan-Nya, tidak akan ada apapun yang dapat tercipta, dan semoga Dia senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya.

Bapak Ir. Amir Adenan dan Bapak Ir. Munichy B.E. M. Arch selaku dosen pembimbing utama dan pembimbing pembantu dan Bapak Ir. Supriyanta selaku dosen pendamping. Ir. Moch Iftirony yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir. Atas semua semangat dan penalaran yang dihembuskan, kami juga mengucapkan terima kasih yang setulusnya semoga Dia berkenan memberikan balasan atas budi beliau.

Jurusan Teknik Arsitektur dengan segenap pengurus-nya juga merupakan lembaga yang telah memberikan cukup kebebasan dan memungkinkan saya untuk berkarya.

Rekan-rekan di Jurusan Teknik Arsitektur yang telah banyak memberikan dorongan dan semangat tersendiri dalam terwujudnya penulisan tugas akhir kami.

Akhir ucapan ini kami panjatkan pula pada orang tua kami, (Bapak, Ibuk, Papi dan Mami) yang telah memberikan dorongan moril dan materiil pada penulis serta kakak-kakak dan adik tercinta.



DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA ANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	x
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
I.1. LATAR BELAKANG.....	1
I.2. PERMASALAHAN.....	5
I.3. TUJUAN PEMBAHASAN.....	5
I.4. SASARAN PEMBAHASAN.....	6
I.5. LINGKUP PEMBAHASAN.....	6
I.6. METODE PEMBAHASAN.....	6
I.7. SISTIMATIKA PEMBAHASAN.....	7
BAB II. TINJAUAN TELEVISI DAN SENI PENTAS SECARA UMUM.....	9
2.1. TINJAUAN TELEVISI SECARA UMUM.....	9
2.1.1. PENGERTIAN.....	9
2.1.2. SEKILAS TENTANG TELEVISI.....	10
2.1.3. KLASIFIKASI.....	12
2.1.4. UNSUR DASAR.....	14
2.1.5. PROSES PENYELENGARAAN SIARAN TELEVISI	20

	Halaman
2.2. TINJAUAN SENI PENTAS.....	22
2.2.1. PENGERTIAN.....	22
2.2.2. FUNGSI DAN TUJUAN.....	23
2.2.3. MACAM.....	24
2.3. TINJAUAN PENDAYAGUNAAN STASIUN TELEVISI SEBAGAI STUDIO PENTAS PERTUNJUKAN SENI..	25
2.3.1. MACAM KEGIATAN.....	26
2.3.1.1. MACAM DAN SIFAT PELAKU KEGIATAN....	28
2.3.2. TUNTUTAN PERTUNJUKAN.....	30
2.3.2.1. PERSYARATAN RG GERAK PEMAIN.....	31
2.3.2.2. PERSYARATAN PENUNJANG PEMENTASAN...	31
2.3.3. TUNTUTAN PENGHAYATAN PERTUNJUKAN.....	32
2.3.3.1. KUALITAS AUDIO.....	32
2.3.3.2. KUALITAS VISUAL.....	33
2.3.3.3. KUALITAS HUBUNGAN STAGE DAN RG AUDIENCE.....	33
2.3.4. TUNTUTAN PRODUKSI SIARAN.....	33
2.3.4.1. PERSYARATAN AKUSTIK.....	34
2.3.4.2. PERSYARATAN PENGAMBILAN GAMBAR.....	34
2.3.4.3. PERSYARTAN PENGONTROLAN PRODUKSI SIARAN.....	34
BAB III. TINJAUAN TVRI YOGYAKARTA.....	36
3.1. PENGERTIAN.....	36
3.2. TINJAUAN TERHADAP KOTA.....	36
3.3. LINGKUP PELAYANAN.....	41
3.4. STRUKTUR ORGANISASI.....	42

	Halaman
3.5.MACAM KEGIATAN.....	45
3.6.POLA SIRKULASI.....	47
3.7.POLA TATA RG DALAM.....	48
3.8.TATA RUANG STUDIO TVRI YOGYAKARTA.....	51
3.9.RENCANA PENGEMBANGAN TVRI YOGYAKARTA...	53
BAB IV. PENGEMBANGAN STASIUN TELEVISI SEBAGAI	
STUDIO PENTAS PERTUNJUKAN SENI.....	57
4.1.FUNGSI DAN BATASAN.....	60
4.1.1. FUNGSI.....	60
4.1.2. BATASAN.....	60
4.2. KARAKTERISTIK KEGIATAN.....	61
4.3. PENGEMBANGAN STUDIO REKAMAN SEBAGAI	
STUDIO PENTAS SENI.....	63
4.3.1.PENIKMATAN KOMPOSISI PERTUNJUKAN.....	64
4.3.1.1.TATA PANGGUNG.....	65
4.3.1.2.PEWADAHAN AUDIENCE.....	70
4.3.2.PENIKMATAN AUDIO.....	
4.3.2.1.KARAKTERISTIK PENDENGARAN MANUSIA..	73
4.3.2.2.PENYALURAN PENYEBARAN BUNYI.....	74
4.3.2.3.CACAT AKUSTIK.....	75
4.3.3.PENIKMATAN VISUAL.....	79
4.3.3.1.SUDUT PANDANG.....	79
4.3.3.2.KEMAMPUAN PENGELIHATAN MANUSIA.....	79
4.3.3.3.GARIS PANDANG MATA MANUSIA.....	79
4.3.3.4.PENCAHAYAAN.....	80
4.3.4.KEMUDAHAN PRODUKSI SIARAN.....	82

	Halaman
4.4.PROGRAM RUANG.....	83
4.4.1.PERSYARATAN DAN KEBUTUHAN RUANG.....	84
4.4.2.POLA HUBUNGAN RUANG.....	89
4.4.3.ZONING.....	93
4.5.PENERAPAN SITE PENGEMBANGAN DALAM LOKASI.....	97
BAB V. KESIMPULAN.....	102
BAB VI. PENDEKATAN KOSEP PERANCANGAN DAN PERENCA- NAAN.....	106
6.1. PENDEKATAN KONSEP DASAR PERENCANAN....	106
6.1.1.LOKASI.....	106
6.1.2.SITE.....	107
6.2.PENDEKATAN KONSEP DASAR PERANCANGAN....	107
6.2.1. PENDEKATAN PROGRAM RUANG.....	107
6.2.2. PENDEKATAN TATA RUANG STUDIO PENTAS.	119
6.2.3. PENDEKATAN BENTUK BANGUNAN.....	152
6.2.4. PENDEKATAN TATA RUANG LUAR.....	153
6.2.5. PENDEKATAN SISTEM STRUKTUR DAN UTI- LITAS.....	154
BAB VII. KONSEP DASAR PERENCANAN DAN PERANCANGAN.	163
7.1.KONSEP DASAR PERENCANAN.....	163
7.1.1. KONSEP DASAR PENENTUAN LOKASI DALAM SITE.....	163
7.1.2. KONSEP DASAR TATA RUANG LUAR.....	164
7.2. KONSEP DASAR PERANCANGAN.....	164
7.2.1.KONSEP PROGRAM RUANG.....	164

	Halaman
7.2.2.KONSEP TATA RUANG STUDIO PENTAS.....	166
7.2.3.KONSEP BENTUK BANGUNAN.....	174
7.2.4 KONSEP SISTEM STRUKTUR DAN UTILITAS...	175



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
II.1. Skema Hubungan Unsur Dasar.....	18
II.2. Skema Proses Penyelenggaraan Siaran.....	22
II.3. Skema Pendayagunaan Televisi Sebagai Media Tranformasi Seni & Pengamat.....	26
II.4. Pola Kegiatan Seniman/Pemain.....	28
II.5. Pola Kegiatan Petugas Produksi.....	29
II.6. Pola Kegiatan Penonton.....	30
III.1. Peta Yogyakarta.....	38
III.2. Lingkungan TVRI Yogyakarta.....	40
III.3. Struktur Organisasi Pembinaan Stasiun Televisi Regional.....	43
III.4. Struktur Organisasi TURI Yogyakarta.....	49
III.5. Pola Tata Ruang Dalam.....	49
III.6. Master Plan.....	55
III.7. Tahapan Pengembangan Kompleks TVRI Yogya- karta.....	56
IV.1. Porscenium.....	67
IV.2. Open Stage.....	68
IV.3. Arena.....	69
IV.4. Extended Stage.....	70
IV.5. Penikmatan 1 Arah.....	71
IV.6. Penikmatan 2 Arah.....	71
IV.7. Penikmatan 3 Arah.....	72
IV.8. Penikmatan Segala Arah.....	72

	Halaman
IV.9. Cacat Akustik Potensial Echo.....	75
IV.10. Cacat Akustik Sound Cencertration.....	76
IV.11. Cacat Akustik Flutter Echo.....	77
IV.12. Cacat Akustik Sound Shadow.....	78
IV.13. Tata Cahaya.....	81
IV.14. Hubungan Kedekatan Antar Unit Produksi Siaran.....	91
IV.15. Hubungan Kedekatan Antar Unit Operasional	91
IV.16. Pola Sirkulasi Pengunjung.....	92
IV.17. Pola Sirkulasi Pengelola.....	92
IV.18. Pola Sirkulasi Barang.....	93
IV.19. Tata Letak Zone Dalam Site.....	96
IV.20. Tingkat Kebisingan Lingkungan TVRI Yogya- karta.....	97
IV.21. Penerapan Tingkat Lingkungan TVRI Yogya- karta.....	99
IV.22. Master Plan.....	100
IV.23. Penerapan Master Plan.....	101
V.1. Empat Unsur Pengembangan Pewadahan Produksi Siaran dan Pertunjukan Seni Pentas.....	102
V.2. Tuntutan Produksi Siaran dan Pemain Ter- hadap Panggung Seni.....	103
V.3. Pemecahan Permasalahan Pewadahan Pertunju- kan Seni Pentas dan Produksi Siaran.....	104

V.4.	Pemecahan Permasalahan Pewadahan Kenikmatan Penonton Dalam Menghayati Pertunjukan Seni Pentas.....	105
VI.1.	Pendekatan Bentuk Stage.....	120
VI.2.	Hubungan Stage dan Ruang Audience.....	122
VI.3.	Jarak Stage dan Ruangan Audience.....	123
VI.4.	Pola Sirkulasi pada Ruang Audience.....	125
VI.5.	Balkon.....	126
VI.6.	Arah Penyaluran Penyebaran Bunyi.....	127
VI.7.	Tahanan Bunyi pada Bidang Datar Tanpa Penonton.....	128
VI.8.	Tahanan Bunyi pada Bidang Datar dengan Penonton.....	128
VI.9.	Tahanan Bunyi pada Bidang Datar yang di Putar ke bawah Penonton.....	129
VI.10.	Tahanan Bunyi pada Bidang Datar yang di Putar ke atas Orang Penonton.....	129
VI.11.	Pengatasan Cacat Akustik Potensial Echo...	130
VI.12.	Pengatasan Cacat Akustik Sound Concentuation.....	131
VI.13.	Pengatasan Cacat Akustik Flutter Echo.....	132
VI.14.	Pengatasan Cacat Akustik Sound Shadow.....	132
VI.15.	Kemampuan Mata Membedakan Warna.....	136
VI.16.	Kemampuan Mata Mengenali Obyek.....	137
VI.17.	Kemampuan Gerak/Rotasi Mata Manusia Hidup.	137
VI.18.	Garis Pandang Horisontal.....	138

	Halaman
VI.19. Garis Pandang Vertikal.....	139
VI.20. Tabel Ketinggian Tempat Duduk dan Grafik .	140
VI.21. Pendekatan Ketinggian Atap Studio.....	145
VI.22. Diagram Lensa.....	146
VI.23. Plot pada Produksi Acara.....	147
VI.24. Kedudukan Kamera Vertikal.....	148
VI.25. Diagram Grafik.....	150
VII.1. Lay Out Stage dan Ruang Audience.....	167
VII.2. Bentuk Stage Bidang Pantul dan Penyerapan.	168
VII.3. Bentuk Dinding Ruang Audience.....	169
VII.4. Bentuk Lantai.....	170
VII.5. Tinggi Balkon.....	170
VII.6. Jarak Penonton Terdekat dan Terjauh.....	171
VII.7. Garis Pandang Horisontal.....	171
VII.8. Garis Pandang Vertikal.....	172
VII.9. Ruang Gerak Kamera.....	173
VII.10 Pengontrolan Produksi Siaran.....	173

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Kebutuhan Ruang Gerak Pertunjukan Seni
- Kebutuhan Ruang Gerak Produksi Siaran
- Detail Persyaratan Dinding, Lantai



BAB I

PENDAHULUAN

I.I. Latar Belakang

Semenjak dunia mengalami revolusi Industri, Teknologi berkembang pesat. Sejalan dengan kemajuan teknologi tersebut, manusia mampu menciptakan sebuah alat komunikasi yang semakin canggih pula. Televisi ditemukan dari perkembangan dunia telekomunikasi

Dunia mengenal televisi semenjak tahun 1930. kemudian muncul kembali pada tahun 1946 pada saat PBB mengadakan sidang umum yang pertama. Di Indonesia televisi masuk pada tahun 1962, ketika berlangsung Asian Games ke IV di Jakarta, yang kemudian dikelola oleh Yayasan Televisi Republik Indonesia dibawah naungan Departemen Penerangan RI. Searah dengan perkembangan jaman TVRI terus berbenah diri, seperti saat ini TVRI mempunyai 12 stasiun penyiaran, 7 stasiun keliling dan 325 satuan transmisi yang tersebar diseluruh Indonesia dan menjangkau hampir 40% luas Indonesia, untuk hal yang satu ini TVRI memang unggul karena TVRI merupakan satu-satunya media massa pemerintah, dengan tujuan TVRI dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin sebagai media informasi, pendidikan dan hiburan yang sehat.¹ Hal ini

1. SK Menpen RI no 111/kep/Menpen/90, penyiaran televisi di Indonesia

lebih ditegaskan dalam Keppres RI no 215 tahun 1963 pasal 3 bahwa :

Televisi RI adalah satu-satunya badan yang berwenang untuk membangun/mendirikan stasiun televisi di Indonesia dan kepadanya diberikan wewenang pula untuk menilai/ menentukan bentuk/type alat-alat televisi yang dimasukan ke Indonesia baik pemancar maupun penerimaan.

Sebagai media komunikasi, Televisi mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat, hal ini dikarenakan fungsi dari televisi itu sendiri, misal sebagai media penerangan, televisi mampu menyampaikan informasi pembangunan yang sedang berjalan, sehingga dapat menunjang peran bangsa dalam hubungan pergaulan nasional maupun Internasional sesuai dengan UUD 1945.² Sebagai media pendidikan, televisi dapat meningkatkan pengetahuan dan penalaran masyarakat melalui pelajaran-pelajaran formal maupun non formal. Sebagai media hiburan, televisi merupakan media yang memanjakan penonton dengan hiburan-hiburannya seperti drama, komedi, musik dan lain-lain. Namun hal diatas tentunya berkaitan erat dengan pihak pengelola televisi, agar siaran dapat terselenggara dengan baik dan sesuai dengan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku, dengan jalan menyeleksi ketat program-program yang akan ditayangkan, disamping itu harus menguasai sosiologi, dan momentum masyarakat. Lepas dari itu semua tentunya

Zibid no 1

masing-masing pribadi harus bertanggung jawab akan moral dan mental masing-masing untuk menanggulangi dampak yang ada. Untuk masa yang akan datang media televisi akan semakin meriah dengan adanya satelit yang khusus untuk pertelevisian hal ini tentunya akan semakin berat beban moral kita, tetapi kita dapat menbentenginya dengan memperkuat moral dan mental kita.

Yogyakarta sebagai Daerah Istimewa mempunyai stasiun televisi yang merupakan potensi tersendiri bagi kota Yogyakarta, terutama untuk mengembangkan pendidikan dan seni budaya. Selain itu TVRI stasiun Yogyakarta memegang peranan penting dalam perkembangan pertelevisian di Indonesia dengan adanya MHTC (multi media training centre) sebagai tempat pendidikan dan latihan bagi teknisi RRI dan TVRI seluruh Indonesia. Seiring dengan bertambahnya usia, TVRI Yogyakarta juga bertambah pula dalam segi kegiatan, manusianya serta alatnya, dilain pihak, sejak dibangunnya stasiun TVRI Yogyakarta pada tahun 1964, belum pernah mengalami perubahan yang berarti dalam artian tambal sulam. Dengan prinsip tersebut tentunya tidak menjawab tuntutan perkembangan yang ada. Untuk mengantisipasi perkembangan tersebut dituntut perencanaan yang terpadu antara bangunan yang sudah ada dengan lahan yang masing tersedia.

TVRI Yogyakarta menempati areal seluas 45,435 m² dengan jumlah luas lantai 1 = 3,600 m² dan lantai 2 =

398 m², Perbandingan jumlah tersebut tentunya tidak tidak memenuhi prediksi antara ruang dan kuantitas personelnnya yang ada sekarang maupun dimasa mendatang, oleh karena itu disusun suatu perencanaan perkembangan yang akan datang, misal untuk : Perkantoran, produksi, penunjang, pementasan, pertemuan dan sistim utilitasnya. Menjawab semua itu ditetapkan pentahapan pengembangan kompleks stasiun TVRI Yogyakarta yang terdiri dari V tahap pembangunan. Disisi lain TVRI tidak hanya berbenah dalam fisiknya saja tetapi juga dalam program penyiarannya, yaitu dengan peningkatan kualitas mutu siaran dengan menayangkan siaran Program 2 disamping itu juga untuk mengantisipasi adanya TV swasta yang akan ada di Yogyakarta. siaran program 2 mempunyai tujuan dan sasaran memupuk, melestarikan dan mengembangkan budaya daerah.³ Antara pengembangan fisik dan pengembangan mutu siaran diharapkan dapat saling menunjang dan melengkapi. Dengan wadah fisik yang baik tentunya akan mendukung program acara yang baik pula.

3. Wawancara dengan Bapak Sumijono, Kabid sarana prasarana TVRI, des 1994.



I.2. Permasalahan

I.2.1. Permasalahan Umum

Sesuai dengan pentahapan rencana induk pengembangan kompleks TVRI Yogyakarta, agar dapat mewujudkan suatu tata ruang dalam stasiun televisi yang mendukung kelancaran kegiatan melalui koordinasi ruang antar kelompok kegiatan yang dapat mengemban misi TVRI sebagai media massa pemerintah.

I.2.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana meningkatkan kualitas gedung serba guna sebagai studio pentas yang dapat mewadahi sebuah pentas seni pertunjukan. Agar terjalin kelancaran kerja baik antara kruw dan penontonnya, seperti yang diharapkan dalam rencana pengembangan tahap III dan IV.

I.3. Tujuan Pembahasan

I.3.1. Tujuan Umum

Menyusun konsep dasar perencanaan dan perancangan sebagai acuan dalam mewujudkan suatu ungkapan fisik stasiun televisi.

I.3.2. Tujuan Khusus

Mendapatkan landasan konseptual perancangan guna mewujudkan sebuah studio pentas maupun penyelenggaraan siaran televisi.

I.4. Sasaran Pembahasan

Mendapatkan suatu titik optimal dari suatu sistem penataan studio pentas pada stasiun televisi yang meliputi kenikmatan audio, visual antara penonton dan kru.

I.5. Lingkup Pembahasan

- Perancangan wadah dari segi arsitektural dengan bertitik tolak pada fungsi bangunan.
- Pembahasan ditekankan pada studio pentas yang menunjang proses siaran beserta fasilitas penunjangnya.

I.6. Metode Pembahasan

- Studi komparasi, yaitu dengan membandingkan keadaan yang sudah ada diberbagai macam stasiun televisi yang ada misal di TVRI Yogyakarta dan RCTI dan memilih alternatif yang muncul, berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, guna mendapatkan alternatif pemecahan masalah yang paling sesuai.
- Logika atau penalaran, yaitu menguraikan logika serta bilamana perlu dengan mengungkap asumsi dalam menjawab masalah baik secara kualitatif maupun kuantitatif.
- Pembahasan secara keseluruhan didukung dengan studi pustaka, survey lapangan dan wawancara

dengan pihak yang berkompeten sehingga diharapkan dapat menunjang pembahasan guna mendapatkan penilaian alternatif yang ada.

I.7. Sistematika Pembahasan

- Bab I : Meliputi pembahasan tentang latar belakang, tujuan pembahasan, sasaran pembahasan, lingkup pembahasan dan metode pembahasan serta sistematika pembahasan.
- Bab II : Tinjauan umum, mengenai kondisi pertelevisian di Indonesia secara umum serta di Jelaskan mengenai tinjauan seni secara umum dan kemungkinan pengembangan stasiun televisi menjadi studio pentas
- Bab III : Tinjauan pada TVRI Yogyakarta secara keseluruhan, serta kondisi studio yang ada serta rencana pengembangan TVRI Yogyakarta lebih lanjut.
- Bab IV : Analisa terhadap kondisi yang ada dan permasalahannya serta hubungannya dengan cara-cara pemecahan masalah yang mungkin.
- Bab V : Kesimpulan

Bab VI : Mengungkapkan pendekatan konsep perencanaan dan perancangan yang merupakan hasil analisa dari permasalahan.

Bab VII : Mengemukakan landasan konseptual dalam penentuan dan perhitungan besaran-besaran berdasarkan patokan-patokan yang telah diungkapkan, yang akan digunakan sebagai dasar dan pedoman perancangan.



BAB II

TINJAUAN TELEVISI DAN SENI PENTAS SECARA UMUM

2.1. Tinjauan Televisi secara umum

2.1.1. Pengertian.

a. Televisi :

- Tele : jauh
- Visi : pengelihatan
- Televisi: melihat jauh tanpa penghalang, dapat diartikan dengan gambar dan suara yang diproduksi disuatu tempat, dapat dipilih dari tempat "lain" melalui sebuah perangkat penerima.
- penyiaran pertunjukan dan sebagainya dengan radio dan dengan alat penerima, pertunjukan tadi diwujudkan sebagai gambar hidup⁴⁾.
- Media komunikasi terutama digunakan untuk penyiaran visual, kesan nyata melalui udara, paling efektif berarti komunikasi masa⁵⁾
- Sinyal suara dan gambar yang dapat ditangkap/didengar dan dilihat oleh umum dengan menggunakan pesawat penerima televisi, baik melalui pemancaran

4) Poerwodarminto, wys, 1986, kamus umum bahasa Indonesia, Balai Pustaka

5) Anonim, 1976, Encyclopedia Amirika, Amin na corp, New York

gelombang elektro magnetik, kabel, serat optik maupun sarana lainnya.⁶⁾

- Media dari jaringan komunikasi dengan ciri-ciri: berlangsung satu arah, melembaga, umum, heterogen, dan keserempakan.⁷⁾

b. Stasion Televisi

- Tempat berbagai kegiatan dari organisasi penyiaran, mulai dari kegiatan perencanaan, pembuatan program, proses produksi, administrasi dan proses penyiaran.⁸⁾
- Wadah bagi kegiatan siaran televisi, yang merupakan rangkaian proses komunikasi dengan menggunakan media telemonikasi audio visual masa yang mencakup kegiatan seluruh sistem dimana pesan-pesan diproduksi, dipilih, disiarkan, diterima, dan ditanggapi seperti lazimnya media masa modern.⁹⁾

2.1.2. Sekilas tentang Televisi

Televisi adalah "saluran muda" dari radio, karena lahirnya menggunakan prinsip pentransmisian radio

6) ibid no 5

7) Televisi siaran teori dan praktek, Prof. Drs. Onong Uchajana Efendy, MA

8) Wahyudi.JB, Drs. 1986, Media Komunikasi Masa Televisi, Alumni Bandung

9) Ibid

isyarat-isyarat (signal) dalam bentuk program oleh pesawat televisi adalah sama dengan prinsip radio, jelasnya isyarat televisi terdiri dari bagian yang terpadu yakni saluran suara yang termodulasikan secara frekwensi dan saluran vidio.

Seperti halnya dengan media massa lainnya televisi mempunyai ciri-ciri komunikasi yang sangat ampuh yaitu:

- Dapat berlangsung satu arah, sehingga tidak membingungkan penonton yang melihat.
- Melembaga, agar kegiatan televisi dapat berjalan sempurna, maka dikelola oleh suatu lembaga yang bertanggung jawab.
- Bersifat umum, sifat siarannya ditujukan untuk kepentingan umum.
- Heterogen, televisi tidak memandang tingkat golongan umur, pendidikan serta status.
- Serempak, dapat dilihat langsung oleh beribu-ribu penonton pada waktu yang bersamaan.

Disamping mempunyai ciri komunikasi yang ampuh, televisi juga mempunyai fungsi yang sangat berpengaruh pada masyarakat antara lain sebagai:

- Media penerangan: dalam melaksanakan fungsinya sebagai sarana penerangan stasiun televisi, selain menyiarkan informasi dalam bentuk siaran pandangan mata, atau berita yang dibacakan penyiar, dilengkapi gambar-gambar yang sudah tentu faktual, juga diskusi panel,

ceramah, komentar dan lain-lain yang semuanya adalah realistik.

- Media pendidikan: merupakan sarana yang ampuh pada khalayak yang jumlahnya banyak dan secara simultan. selain acara pendidikan yang dilakukan secara berkesinambungan, televisi juga menyiarkan berbagai acara yang secara implisit mengandung pendidikan misalnya : sandiwara, fragmen, ceramah, film dan lainnya.
- Media hiburan : Fungsi hiburan yang melekat pada televisi siaran tampaknya sangat dominan. Hal ini dapat dimengerti karena pada layar televisi dapat ditampilkan gambar hidup beserta suaranya bagaikan kenyataan dan dapat dinikmati dirumah maupun khalayak yang tidak mengerti bahasa asing bahkan yang tuna aksara.

2.1.3. Klasifikasi

Dari awal perkembangannya hingga sekarang, televisi hanya mengenal 3 macam status yaitu:

2.1.3.1. Televisi negara

Televisi negara adalah televisi yang dikontrol oleh pemerintah, terbagi menjadi:

- A. Televisi sepenuhnya milik pemerintah : Televisi ini sepenuhnya dikuasai oleh pemerintah (contoh : TVRI)

- B. Televisi tidak sepenuhnya milik Pemerintah : Pada televisi ini masyarakat menguasai, sedangkan pemerintah tidak turut campur, kecuali bila negara dalam keadaan bahaya (contoh : Korea Broadcasting Service/KBS)
- C. Televisi Pemerintah Berdasarkan Usaha Swasta: Televisi ini diatur Undang-undang usaha swasta, tetapi pengelolaannya tetap oleh negara (contoh : Radio televisi Italiana /RAI)

2.1.3.2. Televisi Swasta.:

- A. Televisi sepenuhnya usaha swasta : Usaha tersebut murni diluar pemerintah (contoh : America Broadcasting Corporation/ABC)
- B. Televisi swasta dengan Kontrol Pemerintah: Sepenuhnya merupakan usaha swasta, pemerintah hanya melakukan sensor. (contoh : British Broadcasting Corporation/ BBC).

2.1.2.3. Televisi Patungan.

Model kerja sama antara negara dan swasta pada televisi, yaitu swasta membeli hak penyiaran kepada negara dengan memberikan sebagian keuntungannya. (contoh : Televisi swasta Indonesia / RCTI,SCTV,AN TV,INDOSIAR).

2.1.4. Unsur Dasar

Media Televisi dalam hal ini stasiun televisi yang merupakan wadah produksi siaran televisi mempunyai beberapa unsur dasar, dimana satu dengan yang lainnya saling berpengaruh serta harus ada, karena ketiadaan salah satunya akan menjadikan televisi siaran tidak berjalan sebagaimana mestinya. Unsur dasar stasiun televisi tersebut antara lain :

2.1.4.1. Perangkat Keras

Sebuah stasiun televisi dapat juga diibaratkan sebagai manusia dimana manusia mempunyai wujud terdiri dari organ-organ yang mendukungnya, demikian pula televisi .

- Kepala manusia dalam stasiun televisi dapat diibaratkan sebagai perkantoran / administrasi, karena fungsi dari perkantoran adalah merencanakan dan mengatur jalannya proses stasiun televisi demikian pula kepala yang berisi otak, segala proses dari manusia berasal dari otak.
- Jantung manusia dalam stasiun televisi dapat diibaratkan sebagai studio televisi karena jantung manusia merupakan pemompa kehidupan, jika jantung berhenti maka manusia tidak dapat melakukan apa-apa atau meninggal, demikian pula dengan stasiun televisi jika stasiun televisi tidak memproduksi siaran, maka tidak dapat dikatakan sebagai stasiun televisi.

- dapat dikatakan sebagai stasiun televisi.
- Organ tubuh lainnya diibaratkan sebagai sarana penunjang karena tanpa sarana penunjang itu semua manusia maupun stasiun televisi terasa kurang sempurna, misalnya manusia tanpa tangan, akan menjadi cacat.
 - Mulut dapat diibaratkan sebagai pemancar, karena fungsi dari pemancar adalah penyebar luasan produksi siaran, begitu pula mulut yang digunakan untuk berbicara dan menyampaikan apa yang dimaksudnya.

Untuk lebih jelasnya peran komponen televisi akan diuraikan sebagai berikut :

A. Studio Televisi

Studio Televisi adalah tempat dimana siaran televisi diproduksi/dibuat, maka studio televisi merupakan tempat yang penting distasiun televisi. Studio televisi, mempunyai bagian-bagian untuk mendukung lancarnya kegiatan produksi siaran televisi, yang mana terdiri dari :

1. Studio Rekaman Audio Visual, Adalah tempat dimana produksi siaran televisi secara audio visual dilaksanakan, yang dilengkapi dengan ruang sub control, ruang penunjang pelaku produksi serta gudang.
2. Studio Rekaman Audio, Adalah tempat dimana kegiatan produksi rekaman suara ataupun proses mixing dan dubbing dilaksanakan.

3. Master Control, Adalah tempat dimana hasil produksi siaran televisi yang akan dipancarkan ke menara dikontrol kualitasnya, serta berfungsi sebagai poros proses kegiatan rekaman.

B. Pemancar

Pemancar merupakan tempat dimana signal-signal elektronika dari hasil produksi yang telah dikontrol dimaster kontrol dipancarkan. Pemancar biasanya diletakan pada ketinggian yang cukup, sehingga gelombang yang dipancarkan dapat menjangkau wilayah pelayanannya. adapun pemancarnya tergantung pada sistim transmisinya, karena sistim ini yang menentukan bagaimana signal elektronika bisa sampai pada pemirsa, dan dapat dikelompokkan menjadi :

- Sistim transmisi kabel : Pengiriman impuls listrik (berupa gambar dan suara) dari stasiun televisi kepada pemirsa melalui kabel.
- Sistim terarterial : Impuls listrik dikirim melalui udara dengan jalan memancarkan dari sebuah menara yang tinggi, sesuai dengan karakter gelombang yang dipancarkan yaitu melalui tanah.
- Sistim transmisi satelit : Merupakan hasil perkembangan teknologi komunikasi terbaru, yang mana impuls listrik dikirim melalui satelit

hingga hampir tidak terbatas oleh kekuatan daya pancar dari stasiun televisi.

- Sistem satelit DBS : merupakan temuan terbaru yang mempergunakan satelit, tetapi langsung dapat diterima dirumah-rumah penduduk tanpa adanya stasiun bumi.

Untuk kondisi di Indonesia masih mempergunakan sistem transmisi satelite dan baru pada 17-8-1995 satelit DBS akan diluncurkan.

C. Sarana Penunjang

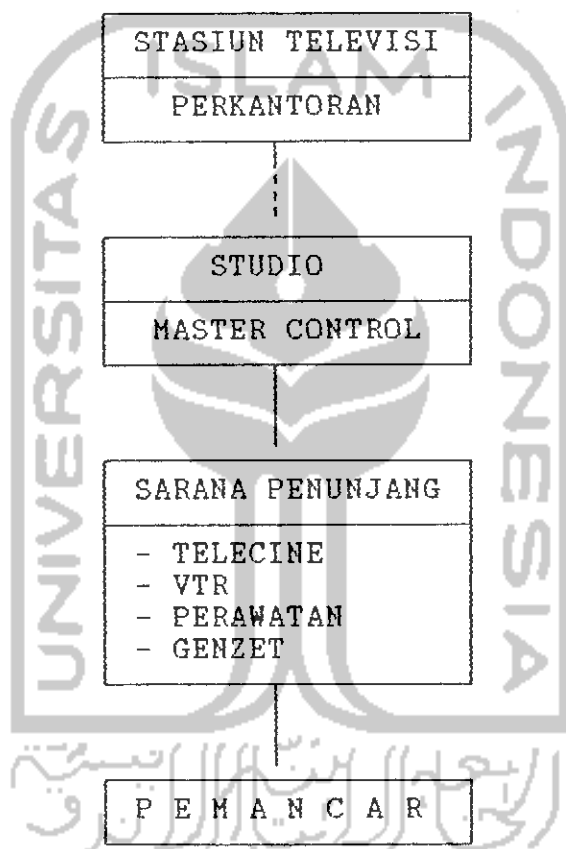
Sarana Penunjang merupakan wadah-wadah kegiatan yang menunjang kegiatan produksi siaran, antara lain ialah ;

1. Ruang Telecine, Adalah ruang tempat memutar film, memasang slide, memasang telop dan mengoperasikan "Character generator" atau alat pembuat tulisan yang dapat disiarkan.
2. Ruang Video Tape Recorder, Merupakan tempat dimana hasil produksi siaran (baik dari studio maupun dari luar studio) diputar, dari ruang inilah gambar dikirim ke master control.
3. Ruang Perawatan alat, Merupakan penunjang kelancaran produksi siaran televisi, karena ditempat ini dilakukan perbaikan maupun perawatan peralatan produksi siaran televisi.
4. Genzet, Merupakan sumber pembangkit listrik yang digunakan sebagai cadangan jika aliran listrik sentral dari PLN mati. *

D. Perkantoran / Administrasi

Perkantoran merupakan sarana penunjang kegiatan produksi siaran televisi, tempat dimana kegiatan administrasi dari stasiun televisi serta perencanaan siaran dilaksanakan.

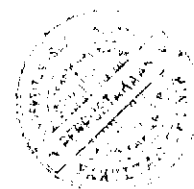
(diagram skema hubungan unsur dasar)



———— = Berkaitan erat
 ----- = Kurang

2.1.4.2. Pengisi Siaran

Pengisi siaran atau materi siaran merupakan ujung tombak dari stasiun televisi, karena pengisi siaran yang paling pertama mengunjungi pemirsa, atau dalam kata lain



awal dari komunikasi dengan masyarakat. Oleh sebab itu pengisi siaran harus bisa menarik minat masyarakat untuk menjadi pemirsanya.

Pengisi siaran harus memperhatikan kelompok-kelompok pemirsanya berdasarkan umurnya. Kelompok ini mempunyai kesenangan tersendiri terhadap mata siaran, yang mana mata siaran tersebut dapat dibagi menjadi :

A. Siaran Hiburan.

Siaran hiburan ini dapat dikategorikan menjadi beberapa kelompok :

1. Drama, yaitu siaran hiburan yang mengandalkan cerita dan naskah sebagai alat komunikasi dengan penonton.
2. Komedi, yaitu siaran hiburan yang mengandalkan cerita atau keadaan yang lucu sebagai alat komunikasi dengan penonton.
3. Musik, adalah siaran hiburan yang mengandalkan keindahan gubahan nada sebagai alat komunikasi dengan penonton.
4. Permainan, yaitu siaran hiburan yang menampilkan pertandingan ketangkasan/kepandaian dari masyarakat/penonton.
5. Wawancara merupakan siaran hiburan yang lebih bersifat pengetahuan, yaitu menampilkan tokoh-tokoh dari dunia hiburan.

B. Siaran Berita

Siaran Berita adalah laporan tercatat mengenai fakta atau opini yang sangat penting dan menarik, atau keduanya bagi sejumlah orang, terdiri dari berita harian, berita berkala dan berita penerangan.

C. Siaran Pendidikan

Pada dasarnya siaran pendidikan adalah siaran yang sifatnya memberikan tambahan pengetahuan ataupun ketrampilan yang meliputi segala bidang. Siaran pendidikan tersebut dapat berupa siaran pendidikan khusus, siaran pendidikan umum, ataupun siaran kuis pendidikan.

D. Siaran Olah Raga

Siaran olah raga terdiri dari dua macam, yaitu laporan olah raga serta liputan khusus. Laporan olah raga bentuknya hampir mirip dengan berita, hanya materi yang berbeda. Sedangkan liputan olah raga adalah siaran khusus suatu event olah raga atau dapat juga berupa rangkaian dari beberapa event olah raga yang sejenis.

2.1.4.3. Proses Penyelenggaraan Siaran Televisi

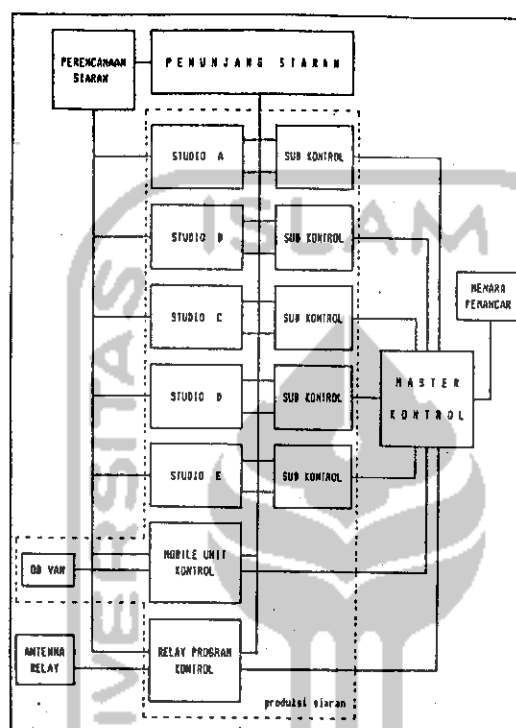
Garis besar proses penyelenggaraan siaran televisi dapat diuraikan terdiri atas perencanaan siaran yang hasilnya kemudian disebarkan kebagian produksi siaran dan penunjang. Kemudian produksi siaran melaksanakan (diberbagai tempat) tugas pelaksanaan produksi siaran (

live /rekaman) hasilnya dikirim ke master control untuk selanjutnya dikirim ke menara pemancar, Pemancar selanjutnya menyebar luaskan hasil siaran ke para pemirsa televisi.

Penunjang siaran merupakan bagian yang mendukung semua kegiatan penyelenggaraan siaran televisi diberbagai tempat (misal dimaster control atau di studio) jenis kegiatannya tergantung kepada kebutuhan dan tuntutan dari produksi siaran baik di dalam stasiun / studio televisi. Keseluruhan proses dapat digambarkan sebagai berikut :



Skema Proses Penyelenggaraan Siaran Televisi



Suaber : H. Diver, 119721, *Low Budget Television Services*, E.R.U Technical Centre, Belgium.

2.2. Tinjauan Seni Pentas

2.2.1. Pengertian

Seni Pentas pada dasarnya terdiri dari dua cabang kesenian, yaitu seni gerak dan seni suara yang pada penampilannya dapat berdiri sendiri-sendiri ataupun bersamaan. Penjelmaan rasa indah yang terkandung didalam

hati setiap insan, yang dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi, dalam bentuk-bentuk yang dapat terungkap oleh indera pendengaran, indera penglihatan atau yang dilahirkan melalui gerak.¹⁰ Sedangkan pentas berarti lantai yang ditinggikan.

Jadi seni pentas adalah seni (baik itu seni gerak, suara ataupun gabungan seni gerak dan seni suara) yang pementasannya pada lantai yang agak ditinggikan.

2.2.1. Fungsi Dan Tujuan

2.2.1.1. Tujuan

Seni untuk aksentuasi keyakinan atau pandangan hidup, yang menyebabkan sekalian bentuknya menjurus kepada tujuan tersebut. Seni pentas dapat membawa suasana yang dikehendaki, misal patriotik atau relegius

Seni untuk hiburan, sifatnya ringan seperti lawak, drama dan lain-lainya.

Seni Untuk Keindahan, yang langsung berhubungan dengan keindahannya, yang dipentingkan adalah segi keindahannya seperti tarian.

Seni untuk pendidikan, merupakan pencerminan nilai-nilai, contoh yang baik sebagai pelajaran hidup.

Dari tujuan diatas , dengan kata lain dapat diartikan bahwa tujuan seni pentas adalah kedalaman yang

10. Kamus bahasa Indonesia, W,J,S, Poerwadaminto, balai pustaka

ditimbulkan, kebenarannya yang pasti dan moral yang tinggi.

2.2.2.2. Fungsi

Fungsi seni pentas di masyarakat adalah sebagai kepentingan untuk pendidikan karena seni pentas umumnya merupakan kegiatan yang merefleksi masyarakat pada suatu kurun waktu tertentu. Mengingat, materi seni pentas tersebut sebagian besar menampilkan pekerti manusia yang baik dan yang kurang baik, maka diharapkan penonton memperoleh pengetahuan dan pendidikan melalui materi yang dipentaskan.

Fungsi yang kedua adalah sebagai media apresiasi dan komunikasi seni.

Fungsi ketiga, adalah sebagai hiburan dalam arti-an sebagai pelepas masalah dari masyarakat.

2.2.3. Macam

Seni pentas dapat digolongkan menjadi :

2.2.3.1. Seni pentas menurut sifatnya

Berdasarkan sifat penampilan, seni pentas dapat dibedakan menjadi :

A). Seni gerak

Seni gerak adalah pernyataan keindahan dan nilai-nilai dengan perantaraan gerak dan sikap yang hanya dapat dinikmati dengan indera pengelihatannya.

B). Seni suara

Seni suara adalah pernyataan keindahan dan nilai-nilai dengan perantaraan bunyi yang dapat dinikmati dengan indra pendengaran.

C). Gabungan seni gerak dan seni suara adalah pernyataan keindahan dan nilai-nilai dengan perantaraan gerak, sikap dan bunyi yang penikmatannya secara audio visual.

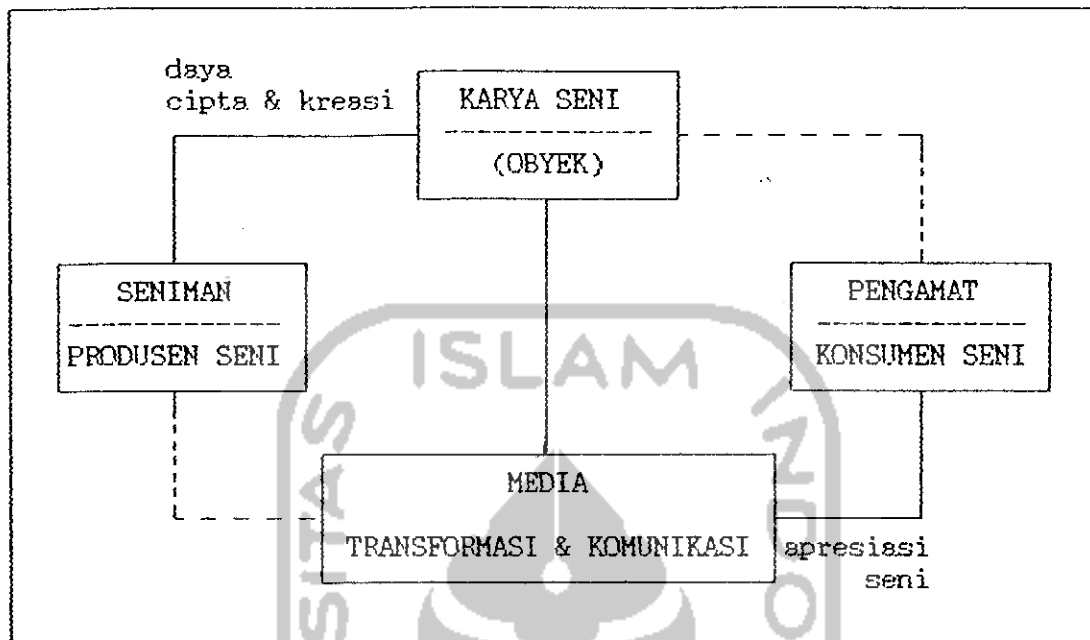
2.3. Tinjauan Pendayagunaan stasiun Televisi Sebagai Studio Pentas Seni

Media transformasi dan komunikasi seni pentas pada awalnya hanya berupa panggung pertunjukan seni pentas itu sendiri, akan tetapi media tersebut merupakan media yang mempunyai efektifitas yang tinggi dalam penyampaian maksud dari sang seniman.

Dalam abad informasi ini seni pentas tidak hanya dapat digelar pada wadah-wadah khusus saja, tetapi dapat pula digelar pada media audio visual televisi. Hal tersebut dapat terjadi karena stasiun televisi dalam penyelenggaraan siaran televisinya memasukan seni pentas sebagai pengisi siarannya.

Karena pertunjukan seni pentas sejalan dengan produksi siaran televisi maka, stasiun televisi dapat didayagunakan sebagai wadah pertunjukan seni pentas, baik seni pentas yang berupa pertunjukan tunggal sampai dengan pertunjukan pentas secara kolosal, yang dimana

dimungkinkan oleh kemampuan produksi siaran didalam maupun diluar ruangan.



Sumber: Laretna Trisnantari, (1982), Studio Rekaman Audio Visual Dan Pementasan Seni, Skripsi Sarjana Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, halaman 5.

2.3.1.1. Macam Kegiatan

Berdasarkan pada penekanan permasalahannya, yaitu kemudahan produksi siaran televisi yang akan menyangkut segi pertunjukan seni pentas dan penonton, macam kegiatan dapat dikelompokkan menjadi :

1. Kegiatan pertunjukan

Menurut jumlah pemainnya, macam kegiatan seni pentas dapat dikelompokkan menjadi :

A. Pertunjukan Tunggal, adalah pertunjukan yang melibatkannya satu pemain saja. contoh solo vokal, tari tunggal dll.

B. Pertunjukan Kecil, Pertunjukan ini melibatkan antara dua sampai tujuh orang pemain, contoh, tarian klasik, wayang orang, drama moderen, vokal grup dll.

C. Pertunjukan Sedang, Pertunjukan yang melibatkan antara delapan sampai tiga belas orang. contoh ; tarian kelompok, terian kreasi baru dll.

D. Pertunjukan besar, Adalah pertunjukan seni pentas yang melibatkan lebih dari tiga belas orang. Contoh tarian kolosal, tarian kontemporer, operette dll.

2. Kegiatan Produksi Siaran

Berdasarkan materi yang akan diproduksi macam kegiatan produksi siaran adalah :

A. Rekaman suara, Kegiatan rekaman suara adalah pengambilan khusus suara saja. Rekaman suara sangat bervariasi, tergantung pada alat yang akan dimainkan sedangkan untuk olah vokal atau dubbing tidak menjadi masalah.

B. Rekaman Gambar, dilakukan pada pertunjukan langsung atau pisy back, dimana produksi suara sudah diproduksi dahulu baru dimainkan kembali pada saat pertunjukan seni pentas dilaksanakan.

C. Rekaman gambar dan suara dilaksanakan pada pertunjukan langsung atau live show yang mana suara dan gambar direkam secara langsung dari panggung pertunjukan.

3. Kegiatan Penonton.

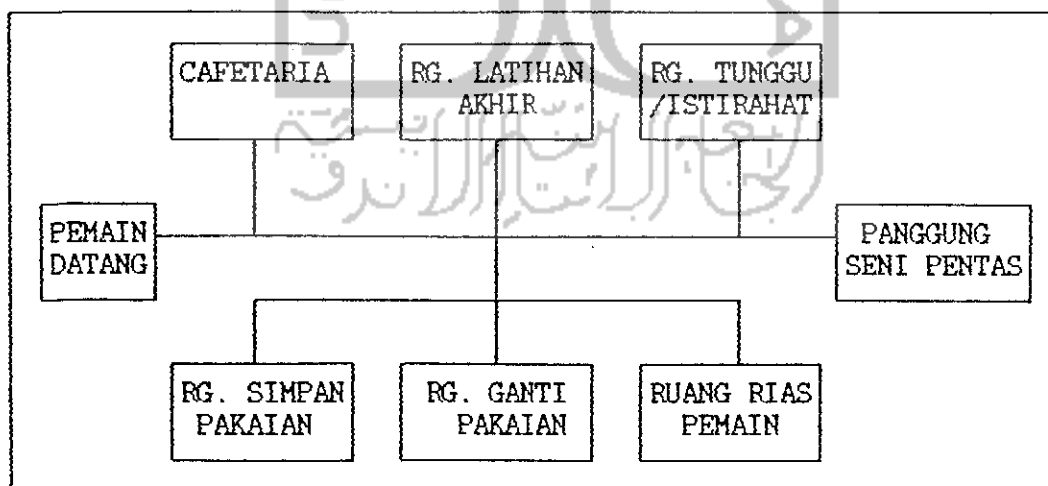
Pelaksanaan pertunjukan seni pentas pada dasarnya terdiri dari dua macam, yaitu pertunjukan " gratis " dan "komersial" kedua macam pelaksanaan pertunjukan seni pentas tergantung pada materi acaranya ataupun tujuannya.

2.3.1.2. Macam dan Sifat Pelaku Kegiatan

Macam dan sifat pelaku kegiatan dapat dijabarkan menurut macam kegiatan yang ada pertunjukkan seni pentas dan produksi siaran, yaitu :

A. Kegiatan Seniman/Pemain

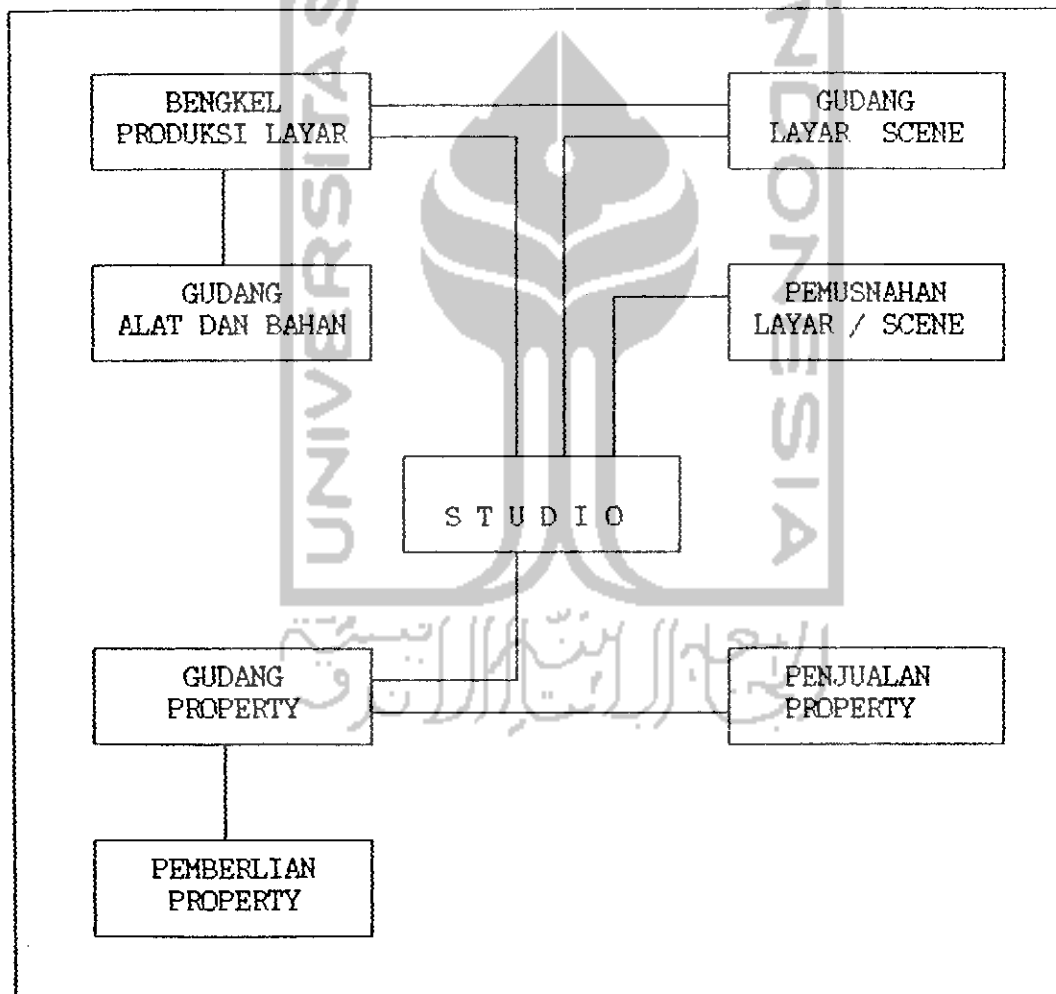
Seniman atau pemain adalah pelaku utama kegiatan pertunjukkan seni pentas yang tidak saja menuntut wadah pertunjukkan yang sesuai akan tetapi juga persiapan pentas serta pendukungnya.



Sumber : M. Bivar, (1972), Low Budget Television Services, E.B.U Technical Centre, Belgiun.

B. Kegiatan Petugas Produksi Siaran

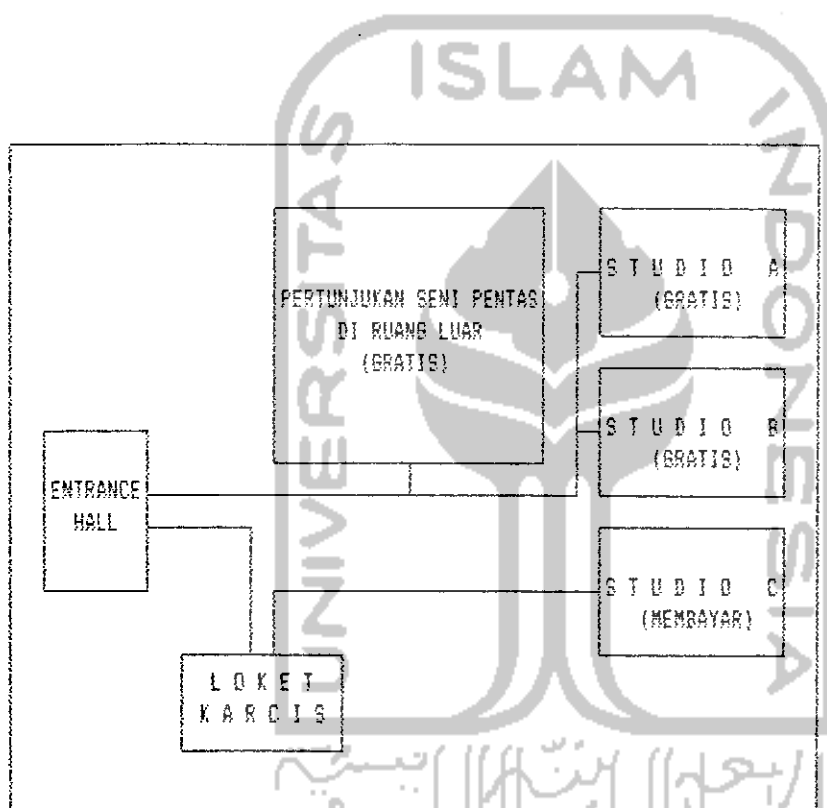
Petugas produksi siaran adalah pelaku kegiatan pengambilan/perekaman gambar dan suara serta kegiatan pendukung produksi siaran. Petugas produksi siaran menuntut keleluasaan pengoperasian, peralatan baik peralatan rekaman gambar, suara ataupun pendukungnya seperti lampu, dekorasi serta properti



Sumber : M. Bivar, (1972), *Low Budget Television Services*, E.B.U Technical Centre, Belgiun.

C. Kogistan Penonton

Penonton sebagai konsumen pertunjukkan seni pentas pada dasarnya terdiri dari dua, yaitu penonton membayar dan penonton tidak membayar. Keduanya bisa datang bersamaan ataupun sendiri-sendiri, tergantung ada tidaknya pertunjukkan secara komersial, hanya penonton membayar harus membeli tiket dahulu.



Sumber : M. Bivar, (1972), *Low Budget Television Services*, E.B.U Technical Centre, Belgium.

2.3.2. Tuntutan Pertunjukkan

Untuk mendapatkan hasil ataupun kualitas pertunjukkan seni pentas serta produksi siaran yang baik, dibutuhkan persyaratan pertunjukkan seni pentas

yang dapat membentuk peruangan pada stasiun televisi. Persyaratan tersebut adalah :

2.3.2.1. Persyaratan Ruang Gerak Pemain

Setiap jenis seni pentas mempunyai persyaratan ruang gerak yang bercorak khusus, karena tiap jenis seni pentas mempunyai karakteristik kegiatan yang spesifik. Persyaratan ruang gerak pemain ditentukan oleh jumlah pemain, besaran alat pendukung (musik) serta lay out pementasannya.

Persyaratan jumlah pemain ditentukan oleh jenis seni pentas yang akan dipergelarkan, baik itu berupa pertunjukkan tunggal, duet, kuartet atau bahkan kolosal yang melibatkan lebih dari 50 orang pemain. Demikian pula persyaratan lay out pertunjukkan, selain ditentukan oleh jumlah pemainnya juga ditentukan oleh karakter dari pertunjukkan itu sendiri misalnya pemain yang statis (tidak banyak bergerak) atau pemain yang dinamis (banyak melakukan gerakan). Sedangkan persyaratan besaran alat ditentukan oleh jumlah dan dimensi dari alat yang dipakai untuk mendukung/mengiringi pertunjukkan.

2.3.2.2. Persyaratan Penunjang Pementasan

Sebagian besar pementasan memerlukan perangkat penunjang yang berupa dekorasi, layar ataupun tata lampu untuk dapat mewujudkan suasana pertunjukkan. Pada suasana itu diperlukan kecepatan dan kemudahan

penggantian dekorasi, layar ataupun tata lampu pada saat pertunjukkan seni pentas berlangsung.

2.3.3. Tuntutan Penghayatan Pertunjukkan

Disamping persyaratan yang melibatkan pertunjukkan seni pentas serta perangkat penunjangnya, perlu juga diperhatikan persyaratan seni pentas itu sendiri oleh penonton. Persyaratan penghayatan pertunjukkan seni pentas oleh penonton ini meliputi :

2.3.3.1. Kualitas Audio

Penonton dalam menghayati pertunjukkan seni pentas memerlukan kejelasan bunyi yang berasal dari sumbernya. Sumber bunyi untuk dapat dihayati dengan jelas oleh penonton memerlukan beberapa persyaratan khusus untuk mengatasi karakteristik penjalaran dan penyebarannya serta cacat akustik akibat bentuk ruang.

Persyaratan pengatasan penjalaran dan penyebaran bunyi meliputi pengendalian arah penjalaran dan penyebarannya secara horisontal maupun vertikal pengatasan tahanan bunyi akibat dari keberadaan benda yang ada di depan lintasan bunyi. Sedangkan persyaratan pengatasan cacat akustik ditentukan oleh bentuk tata ruang dalam yang dapat mengeliminir cacat akustik tadi.

2.3.3.2. Kualitas Visual

Guna dapat menghayati pertunjukkan seni pentas secara visual, diperlukan beberapa persyaratan visual yang diturunkan dari sifat-sifat pandangan mata manusia baik itu sudut pandang, maupun kemampuan melihat serta garis pandang penonton.

Persyaratan sudut pandang mata manusia ditentukan oleh kemampuan dari mata manusia untuk dapat menggerakkan matanya pada saat mengamati obyek dalam batas-batas kenikmatan. Sedangkan kemampuan dan garis pandang ditentukan oleh jarak antara obyek dengan pengamat serta kebebasan pengamatan tanpa terhalangi benda di depannya.

2.3.3.3. Kualitas Hubungan Stage Dan Ruang Audience

Untuk lebih mendukung penghayatan terhadap pertunjukkan seni pentas, hubungan stage dan ruang audience memerlukan spesifikasi tersendiri, agar dapat memwadahi berbagai macam pertunjukkan seni pentas yang akan diselenggarakan. Hubungan stage dan ruang audience ditentukan oleh cara penikmatan masing-masing pertunjukkan seni pentas itu sendiri, baik penikmatan secara dua dimensional ataupun tiga dimensional.

2.3.4. Tuntutan Produksi Siaran

Dalam melaksanakan produksi siaran diperlukan beberapa hal untuk mendapatkan hasil akhir yang baik, yaitu :

2.3.4.1. Persyaratan Akustik

Untuk mendapatkan hasil perekaman/pengambilan suara yang baik diperlukan persyaratan akustik wadah kegiatan seni pentas dan produksi siaran yang bebas gangguan suara, seperti : suara lalu lintas kendaraan, mesin dan peralatan (air conditioner atau genset), pesawat terbang yang berjarak 180 m dan daerah industri berat.

2.3.4.2. Persyaratan Pengambilan Gambar

Dalam produksi siaran diperlukan kemudahan pengambilan gambar yang memungkinkan : 'close up' (pengambilan gambar secara dekat wajah seseorang/obyek), 'long shots' (pengambilan gambar secara keseluruhan/jauh obyek ataupun komposisi gerak), 'two shots' dan 'three shots' (pengambilan gambar beberapa orang/obyek secara bersamaan), 'over the shoulder shots' (pengambilan gambar seseorang/obyek dengan foreground seseorang/obyek).

2.3.4.3. Persyaratan Pengontrolan Produksi Siaran

Guna mendapatkan hasil akhir dari produksi siaran yang baik maka diperlukan pengontrolan kegiatan produksi siaran tersebut. Pada prinsipnya semua kegiatan produksi siaran harus dapat diawasi dari sebuah tempat, yang mana di tempat tersebut dilakukan koordinasi dan petunjuk

kegiatan produksi siaran di arena pertunjukkan melalui alat komunikasi. Pengawasan produksi siaran diperlukan ketenangan dalam melakukannya, sehingga gambar, suara ataupun suasana yang diinginkan pengarah acara/produksi siaran dapat dilaksanakan oleh petugas di arena pertunjukkan seni pentas/panggung tanpa terganggu/mengganggu penonton.



BAB III

TINJAUAN TVRI YOGYAKARTA

3.1. Pengertian

- a. Termasuk stasiun daerah/regional yang merupakan, salah satu unit pelayanan Direktorat Jendral Radio, Televisi, Film sebagai suatu sistem jaringan telekomunikasi TVRI dalam melayani wilayah regional atas Propinsi yang merupakan wadah kegiatan pengolahan program siaran Televisi sebagai media komunikasi pemerintah dibidang informasi dengan masyarakat.
- b. Siaran Program 2
Merupakan pengembangan program siaran untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas stasiun pusat maupun stasiun regional. Dengan tujuan memupuk, melestarikan budaya daerah, serta pengembangannya disesuaikan dengan kondisi masing-masing stasiun yang ada dengan memperhatikan kekuatan ; sumberdaya manusia, alat dan programnya.

3.2. Tinjauan terhadap kota

- a. Arti penting TVRI stasiun Yogyakarta

Kota Yogyakarta dikenal mempunyai nilai histori dan seni budaya tinggi, sehingga disebut sebagai kota budaya, dimana didalamnya hidup berbagai macam kesenian.



Bahkan yang tergolong seni pentas ternyata mempunyai pendukung yang cukup kuat.

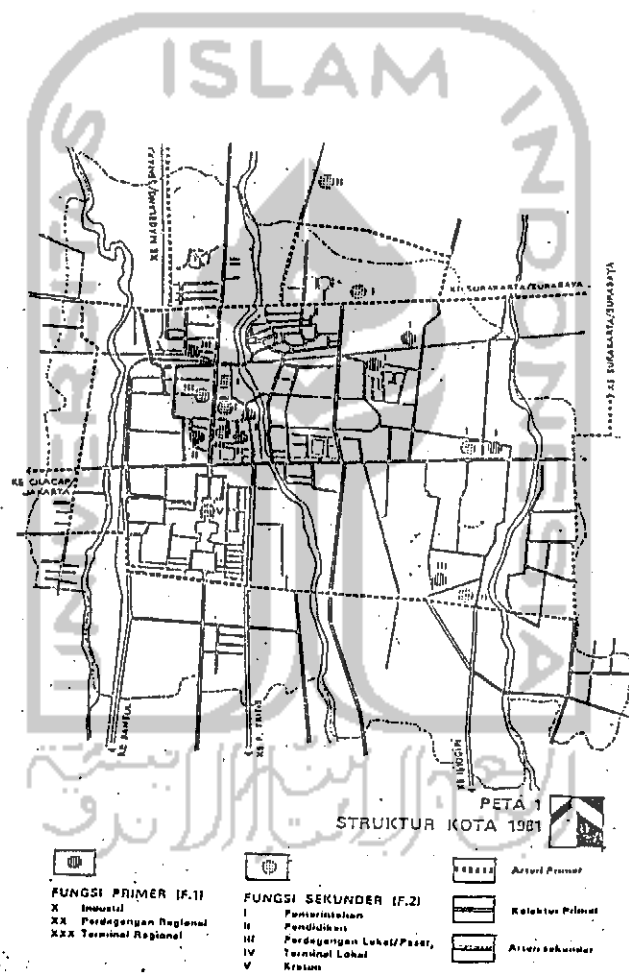
Selain itu TVRI stasiun Yogyakarta memegang peranan penting dalam perkembangan pertelevisian di Indonesia, yaitu dengan dibangunnya MMTC (Multi Media Training Centre) di Yogyakarta sebagai tempat pendidikan dan latihan bagi teknisi-teknisi RRI dan TVRI dari seluruh Indonesia.

Oleh karena itu keberadaan TVRI merupakan potensi tersendiri bagi kota Yogyakarta terutama untuk pengembangan pendidikan dan seni budaya.

Secara administratif, lokasi TVRI Yogyakarta terletak di wilayah Kabupaten Sleman Yogyakarta, akan tetapi mengingat skala pelayanannya meliputi wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah, lokasi ini relatif cukup mudah dijangkau masyarakat. Hal ini disebabkan lokasinya berada di jalan propensi yang tidak terlalu jauh dari pusat kota dan dapat dicapai dengan sarana transportasi umum.

Sedangkan jika ditinjau dari segi kelancaran fungsi dan kegiatannya, lokasi ini cukup strategis karena jauh dari lintasan kereta api dan lintasan pesawat udara (bebas dari noise dan getaran) dengan sarana listrik, air dan drainasi yang cukup baik. Disamping itu bangunan stasiun TVRI ini sendiri menempati areal tanah yang cukup luas yang masih memungkinkan untuk pengembangan.

Disamping itu dari "issue" rencana pengembangan wilayah kabupaten Sleman, kawasan jalan arteri Yogyakarta-Magelang akan dijadikan kawasan yang berfungsi campuran dengan jenis kegiatan primer berskala regional. Sehingga tata letak stasiun televisi di daerah ini sudah sesuai dengan rencana pengembangan wilayah yang ada.



b. Arti penting program 2 TVRI Yogyakarta

Sebagai pengembangan TVRI Yogyakarta kearah perbaikan mutu baik kualitas maupun kuantitasnya, disamping itu dapat memberikan alternatif lain kepada para penonton diwilayah cakupannya. terutama adanya siaran TV swasta yang akan masuk di Yogyakarta.

c. Kondisi tata lingkungan

- TVRI stasiun Yogyakarta terletak di pinggir jalan Magelang, dimana perletakan masa bangunannya relatif jauh dari jalan raya. Hal ini guna mencegah kemungkinan timbulnya gangguan bunyi (noise), mengingat jalan Magelang adalah jalan raya dengan kepadatan arus lalu lintas yang cukup tinggi. Penanggulangan bunyi dicapai juga dengan adanya area hijau yang berfungsi sebagai barrier.

- Sebagai gambaran lingkungan TVRI stasiun Yogyakarta adalah sebagai berikut :

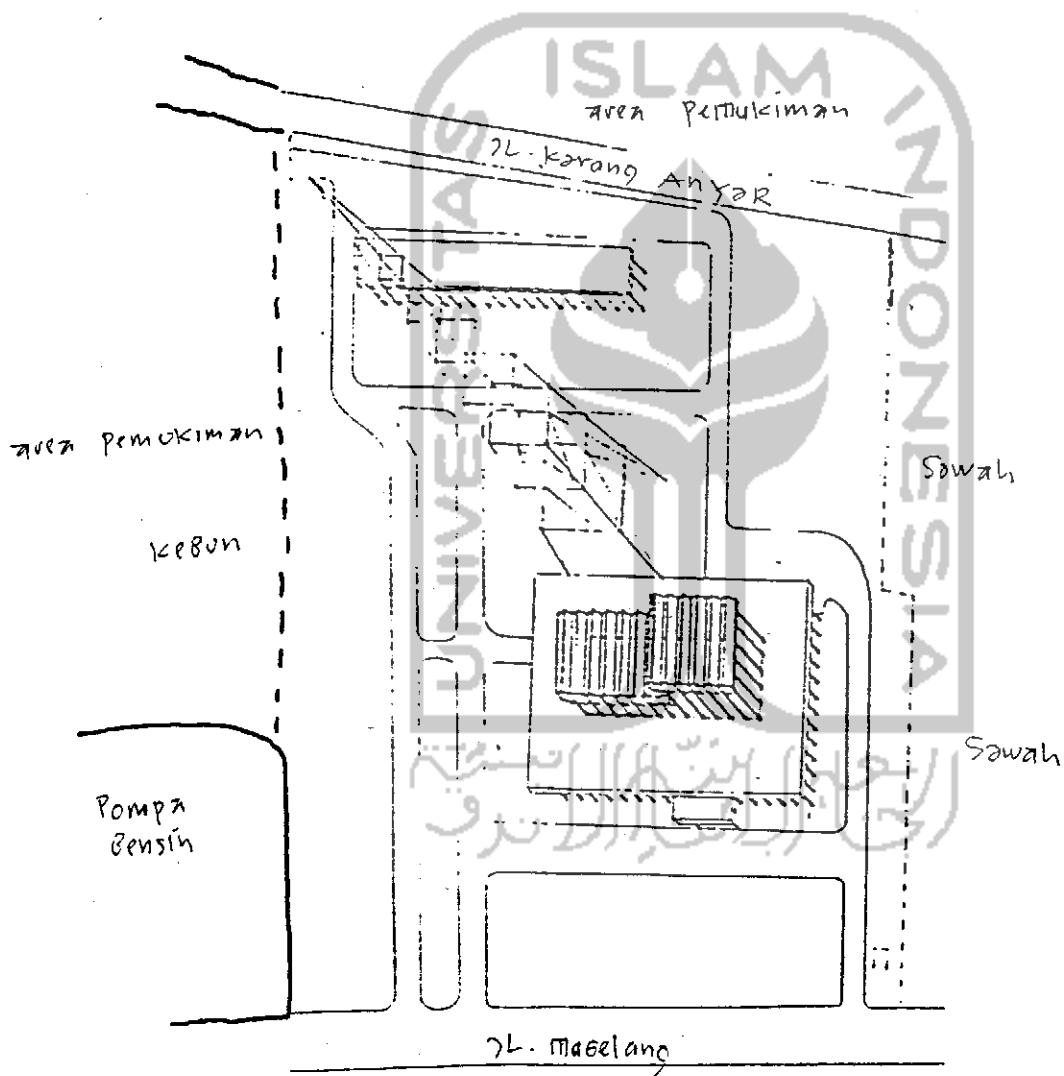
Luas area keseluruhan ¹¹	= 45.435 m ²
Jumlah lantai	= 2 lantai
Luas bangunan induk lantai I	= 3.608 m ²
Luas bangunan induk lantai II	= 398 m ²
Luas bangunan samping	= 2.424,34 m ²
Luas bangunan/gedung belakang	= 1.274,34 m ²
Luas sarana olah raga	= 865,48 m ²
Jarak bangunan dari as jalan Magelang	= 47 m ²

¹¹ Data inventarisasi bangunan TVRI stasiun Yogyakarta

- Batas fisik TVRI Stasiun Yogyakarta :

- * Sebelah utara : pom bensin, persawahan
- * Sebelah timur : Jl. Karang Anyar, perumahan
- * Sebelah selatan : persawahan, tegalan
- * Sebelah barat : Jl. Magelang

(gambar lingkungan)



3.3. Lingkup Pelayanan

TVRI selain sebagai media hiburan juga merupakan "corong" pemerintah, yang tentunya sebagai sasarannya adalah masyarakat Indonesia pada umumnya dan karena stasiun Yogyakarta merupakan stasiun daerah, maka sasaran khusus yang dituju adalah masyarakat DIY dan Jawa Tengah. Sehingga kegiatan operasi penyiaran dan produksi acaranya juga mencakup kawasan kedua propinsi tersebut.

Agar siaran TVRI dapat terpancar dan diterima di seluruh daerah sasaran, maka digunakan pemancar dengan kekuatan untuk pemancar video adalah 10 kilowatt dan untuk pemancar audionya berkekuatan 1 kilowatt. Dengan kekuatan sebesar ini, pemancar dapat menghasilkan jarak pancar sekitar 100-120 km (untuk daerah yang bebas hambatan/tidak terhalang sesuatu). Saat ini telah digunakan 10 bush pemancar relay dan selain itu digunakan pula jaringan microwave antara Yogyakarta-Tawangmangu - Gombel/Semarang - Gunung Periksa - Gunung Gantungan dan Parang Tritis.

Dengan adanya stasiun-stasiun pemancar relay dan jaringan microwave ini sangat membantu pemancaran siaran televisi, sehingga memungkinkan menjangkau lingkup wilayah sasaran sudah dapat menikmati siaran yang dipancarkan oleh TVRI stasiun Yogyakarta ini. Namun demikian masih ada sebagian kecil daerah di wilayah DIY dan Jawa Tengah yang merupakan daerah blank spot (daerah

yang tidak dapat menerima program siaran), yaitu di sebagian daerah kota Wonogiri, Ambarawa, Bandungan, Kepulauan Karimunjawa, Majenang dan Bumiayu, sebelah selatan Batang, serta sebelah utara gunung Muria.¹²

Sedangkan jangkauan liputannya meliputi Propinsi Jawa Tengah yang terdiri dari 35 daerah tingkat II dan Propinsi DIY yang terdiri dari 5 daerah tingkat II, dimana perbandingan peliputan berita 60% di wilayah propinsi Jawa Tengah dan 40% dari DIY.

3.4. Struktur Organisasi

Sebagai salah satu stasiun Televisi Regional, struktur organisasi TVRI Stasiun Yogyakarta juga berada di bawah pembinaan dan koordinasi dari Direktorat Televisi.

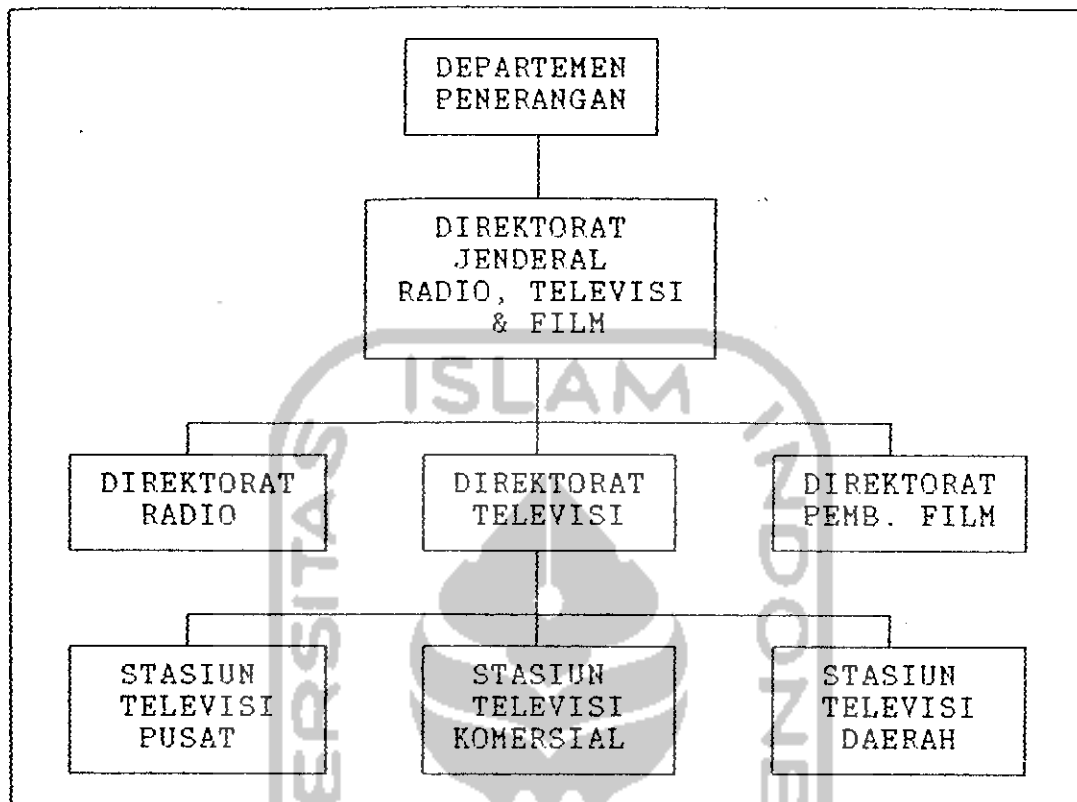
Direktorat Televisi merupakan wadah pembinaan terhadap kegiatan penyelenggaraan siaran televisi di Indonesia, dimana Direktorat ini menjadi bagian dari Direktorat Jendral Radio Televisi dan Film.

Adapun struktur organisasi pembinaan Stasiun Televisi Regional adalah :¹³

12 Wawancara dengan bapak J. Sumijono (Kepala Seksi Teknik Prasarana TVRI stasiun Yogyakarta)

13 Ishadi, SK., 1988, Televisi Bisnis Raksasa, eksekutif Jakarta

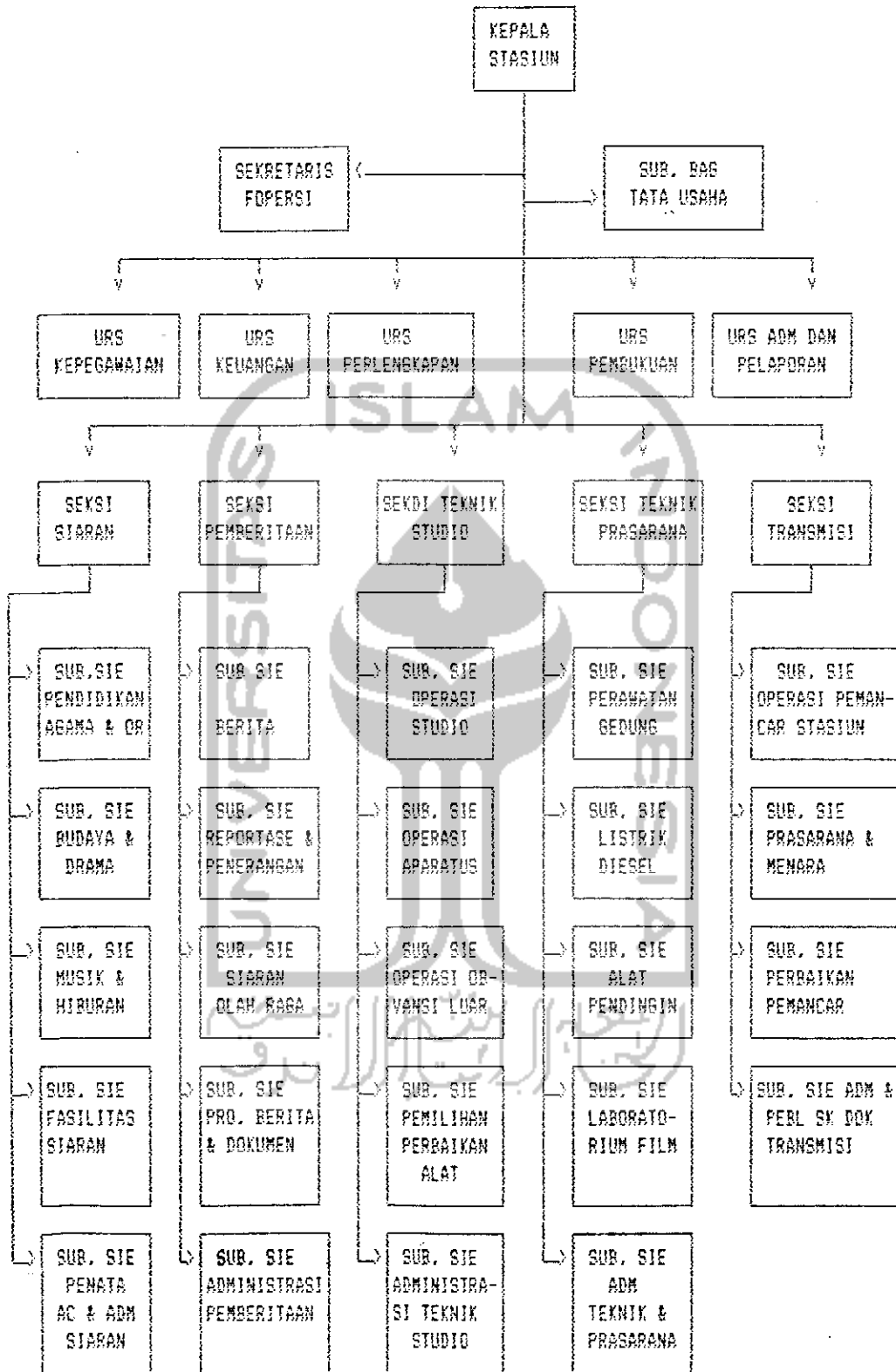
Struktur Organisasi



Sumber : Ishadi S.K, 'Televisi Swasta Bisnis Raksasa',
Eksekutif, No. 110, Agustus 1988.

Sedangkan dalam pengelolannya, TVRI stasiun Yogyakarta dipimpin oleh seorang Kepala Stasiun yang dibantu oleh beberapa orang kepala seksi yang menjadi koordinator bidang masing-masing, termasuk untuk siaran program 2.

Struktur organisasi pada TVRI Stasiun Yogyakarta adalah sebagai berikut :



3.5. Macan Kegiatan

Berdasarkan jenis pelaku kegiatan, maka kegiatan-kegiatan di dalam stasiun TVRI Yogyakarta dapat dikelompokkan menjadi :

3.5.1. Kegiatan Pengelola¹⁴

a. Kegiatan Bagian Tata Usaha

- Tugas dari bagian tata usaha adalah melaksanakan ketata usahaan umum sebagai penunjang siaran. Kegiatan bidang ini bersifat kegiatan perkantoran, karena lebih banyak mengurus masalah-masalah administrasi.

b. Kegiatan Bidang Siaran

- Mempersiapkan dan melaksanakan segi artistik produksi acara siaran televisi, meliputi acara pendidikan dan kebudayaan, drama, acara musik, serta menyediakan dan melaksanakan fasilitas produksi acara dan penyiaran.
- Melaksanakan penyiaran serta mengelola korps penyiar dan korps sutradara televisi.

c. Kegiatan Teknik Studio

- Melaksanakan operasi dan pemeliharaan peralatan teknik untuk menunjang pelaksanaan produksi serta penyiaran dan lain-lain peralatan/perengkapan teknik penunjang operasi siaran.

14 Darwanto, SS., Produksi Acara televisi, 1991. MMTC Yogyakarta

d. Kegiatan Pemberitaan

Menyelenggarakan siaran-siaran pemberitaan dan penerangan, meliputi :

- Melaksanakan siaran berita harian dan penyiarannya dalam ruang lingkup regional.
- Melaksanakan reportase dan siaran penerangan dalam ruang lingkup regional.
- Melaksanakan dokumentasi/kepustakaan dan pengadaan peralatan produksi pemberitaan.

e. Kegiatan Bidang Teknik Transmisi

Melaksanakan operasi dan perawatan semua peralatan transmisi agar penyiaran dapat diterima dengan baik secara langsung maupun melalui jaringan transmisi yang ditempatkan menurut pembagian sektor sesuai dengan keperluan/persyaratan teknik.

f. Kegiatan Bidang Teknik Prasarana

- Melaksanakan perencanaan kegiatan dan perawatan serta perbaikan gedung-gedung bangunan.
- Melaksanakan perencanaan kegiatan dan pengoperasian peralatan listrik dan diesel, alat pendingin/-AC, dan peralatan lab. film.

3.5.2. Kegiatan Pengunjung¹⁵⁾

Berdasarkan tujuan pelaku kegiatan, maka kegiatan pengunjung ini dapat dibedakan menjadi :

15)ibid no 14

a. Kegiatan tamu

Pengunjung dengan kegiatan yang berhubungan dengan perkantoran atau urusan dinas administrasi, meliputi kegiatan penerima/pelayanan informasi dan kegiatan pelayanan umum.

b. Kegiatan pemain

Pemain dalam hal ini merupakan perorangan atau kelompok yang mengisi acara dalam siaran stasiun TVRI. Sehingga pada umumnya merupakan kegiatan yang berhubungan erat dengan studio, baik untuk rekaman gambar maupun untuk rekaman suara, meliputi kegiatan penerims, kegiatan rias, kegiatan sebelum naik pentas/kegiatan persiapan dan kegiatan pentas.

c. Kegiatan penonton

Untuk siaran acara-acara tertentu dimungkinkan adanya penonton, yaitu publik/masyarakat yang ingin menyaksikan secara langsung acara yang digelar oleh televisi langsung dari tempat penyelenggaraan acara tersebut (ingin melihat langsung proses perekaman gambar di studio). Adapun kegiatan penonton ini meliputi kegiatan penerima/pelayanan informasi dan kegiatan penikmatan.

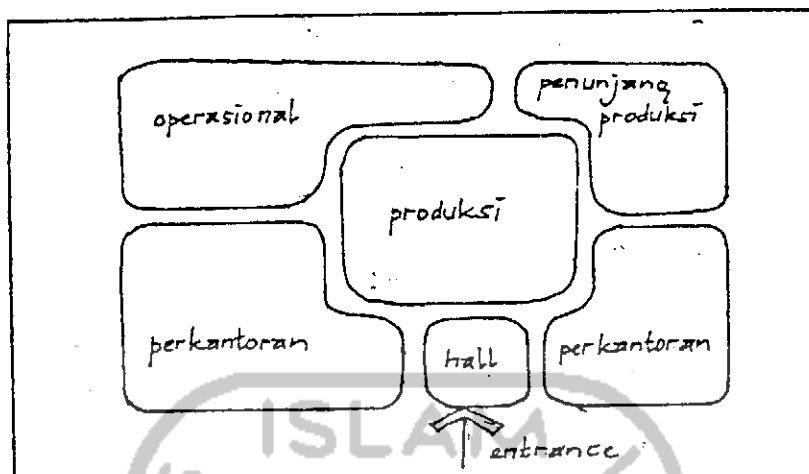
3.6. Pola Sirkulasi

Dari jenis pelaku kegiatan serta macam kegiatan yang dilakukannya, didapatkan pola-pola sirkulasi sebagai berikut :

- Sirkulasi Pengelola
Merupakan gerak pencapaian staf dan karyawan dari dan ke area perkantoran, area produksi dan area operasi.
- Sirkulasi Pemain/Pengisi Acara
Merupakan gerak pencapaian para pendukung acara yang diproduksi dan diselenggarakan dari dan ke area produksi serta area-area penunjangnya.
- Sirkulasi Pengunjung (tamu atau penonton)
Merupakan gerak pencapaian pengunjung dari dan ke area perkantoran atau area produksi. Karena bersifat publik, space untuk area yang cukup luas, maka sirkulasi pengunjung ini memerlukan kontrol khusus dengan unsur-unsur pengarah yang jelas. Hal ini demi menjaga keamanan, ketertiban dan kelancaran kegiatan-kegiatan yang lain.
- Sirkulasi Perlengkapan dan Peralatan
Merupakan gerak pencapaian peralatan dan perlengkapan dari dan ke area operasi atau studio.
- Sirkulasi Service
Merupakan gerak pencapaian service/pelayanan dari dan ke area perkantoran, produksi dan operasi.

3.7. Pola Tata Ruang Dalam

Dari hasil survey, didapatkan kondisi pola tata ruang dalam TVRI stasiun Yogyakarta adalah sebagai berikut:



Sistem pembangunan yang bersifat tambal sulam tanpa adanya perencanaan yang matang mengakibatkan banyak ruang yang tidak terpakai dan tidak efektif. Disamping itu, terlihat pula pola tata ruang yang tertutup, sehingga mempersulit dalam mengembangkan fisik ruang-ruangnya. Hal ini terutama terjadi pada kelompok ruang-ruang produksi, dimana dengan pola tata ruang yang ada sekarang ini kelompok produksi memiliki luasan yang sangat terbatas, sehingga pola pengembangan fisik bangunan menjadi terbatas pula.

Pencampuradukan fungsi-fungsi ruang atau tidak adanya pemisahan antara ruang-ruang dengan fungsi operasional dan ruang-ruang administrasi menyebabkan terganggunya privacy untuk ruang-ruang yang bersifat private/ intern dan juga berkurangnya kenyamanan kerja. Hal ini disebabkan pula karena tidak adanya organisasi

terpisah-pisah, dimana hal ini mengurangi efektifitas kerja.

Untuk keadaan didalam studio terdapat hal-hal yang dirasakan kurang/mengganggu, antara lain :

- Sistem penataan ruang yang masih terpencar-pencar antara ruang studio dengan ruang-ruang penunjangnya mengakibatkan terjadinya sirkulasi yang kurang efektif dari dan menuju studio.
- Perletakan ruang ganti yang terpisah dan berjarak dengan studio menyebabkan terganggunya kelancaran siaran apabila dibutuhkan pergantian kostum dalam waktu dekat.
- Tidak terdapat ruang tunggu dan ruang latihan bagi calon pengisi acara, dimana hal ini mempengaruhi kenyamanan perasaan.
- Belum adanya gudang untuk menyimpan berbagai peralatan yang sudah tidak/jarang terpakai namun kondisinya masih cukup baik.
- Peralatan yang menuntut persyaratan-persyaratan tertentu selama ini masih ditempatkan diruang studio karena tidak adanya gudang yang sesuai dengan persyaratan yang diminta.

Keadaan seperti ini diatas tentunya tidak menunjang kelancaran kerja sehingga tidak dapat menghasilkan yang paling optimal, apalagi siaran Program 2 akan lebih menyita banyak kegiatan, sehingga

semula yang direncanakan siaran Programa2 menempati studio I sudah tidak layak lagi. Oleh karena itu pengembangan studio perlu di adakan terutama untuk Programa 2.

3.8. Tata Ruang Studio TVRI Yogyakarta

Untuk keperluan produksi siaran, TVRI stasiun Yogyakarta mempunyai 1 buah studio rekaman suara serta 2 buah studio rekaman gambar dan suara, tetapi yang berfungsi hanya satu studio. Adapun kondisi studio 1 yang saat ini masih digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Dimensi : Panjang 20 m, lebar 20 m. tinggi studio 13 m.
- b. Lantai : menggunakan material :
 - pondasi batu kali
 - pasir
 - ijuk
 - cor beton bertulang
 - plester
 - linotol (bahan khusus yang merupakan campuran antara spesi dengan bahan semacam karet)
 - vinil
- c. Dinding : dirancang agar kedap suara, susunannya adalah :

- Bata, disusun 1/2 batu 2 lapis dengan selang / jarak antara 10 cm
- Rangka kayu 5/6/ diisi dengan glasswool setebal 5 cm
- kasa plastik sebagai penutup
- Kawat ram, disamping untuk penguat juga digunakan untuk membantu (grounding)

d. Plafon : Untuk menjaga sistim akustik agar tetap kedap suara, bagian plafon juga mendapat perlakuan khusus yaitu dengan cara :

- triplek kayu
- rangka kayu
- glasswool
- Kasa plastik
- ram kawat sebagai perkuatan

e. Pintu : digunakan pintu plat baja dan sebagai pengaman di depan pintu studio dilengkapi dengan lampu merah yang akan menyala apabila didalam studio sedang digunakan.

f. Penghawaan : sistim penghawaan yang digunakan dengan penghawaan buatan melalui alat pendingin / AC dengan ducting yang terbungkus glasswol untuk meredam noise yang ditimbulkan.

g. Pencahayaan : seluruh ruang studio menggunakan pencahayaan buatan karena didalam sebuah

studio tidak boleh ada jendela. untuk mendukung tata lampu yang masing-masing berkekuatan 1 - 2 kilowatt. dipasang dengan sistim grid an diatur dalam tiap bar yang dapat dikendalikan dari ruang kontrol.

3.9. Rencana Pengembangan TVRI Yogyakarta

Melihat permasalahan yang ada didalam TVRI Yogyakarta tersebut dapat dilihat kenyataan bahwa, semakin bertambahnya usia dari TVRI yogyakarta belum pernah mengalami perubahan yang berarti, mengingat dalam segi kegiatan, alat serta pengelolanya bertambah terus dari tahun ketahun. Permasalahan utama yang dihadapi adalah keterbatasan luasan fasilitas fisik untuk melayani kegiatan yang ada. Secara umum tuntutan kebutuhan wadah fisik yang perlu dipenuhi adalah.

1. Perkantoran, Berdasarkan luasan ruang yang ada maka rerata luasan lantai perkantoran untuk setiap karyawan adalah 2,7 m²/orang. Sedangkan standrat ideal kebutuhan tersebut adalah 8 m²/ org, sehingga masih dibutuhkan ruangan seluas ± 2000 m² untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
2. Ruang pertemuan, Diperlukan fasilitas untuk pertemuan intern maupun penerimaan kunjungan.
3. Produksi, diperlukan ruang untuk editing dan metting production

4. Penunjang, diperlukan fasilitas untuk perpustakaan, pengarsipan, penyimpanan properti dan peralatan
5. Pementasan, diperlukan fasilitas untuk penyelenggaraan pementasan dan pertunjukan langsung, karena kondisi studio yang ada tidak memungkinkan untuk pementasan besar dan dengan penonton.
6. Sistem utilitas, diperlukan jaringan utilitas terpadu (Telekomunikasi, listrik, fire protection, sanitasi DSB).

Untuk keperluan tersebut dibuat Rencana pentahapan pembangunan yang akan dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan:

- Pengembangan total :

hal ini dirasa akan merugikan karena kondisi fisik gedung masih cukup baik, dan masih dapat diperbaiki.

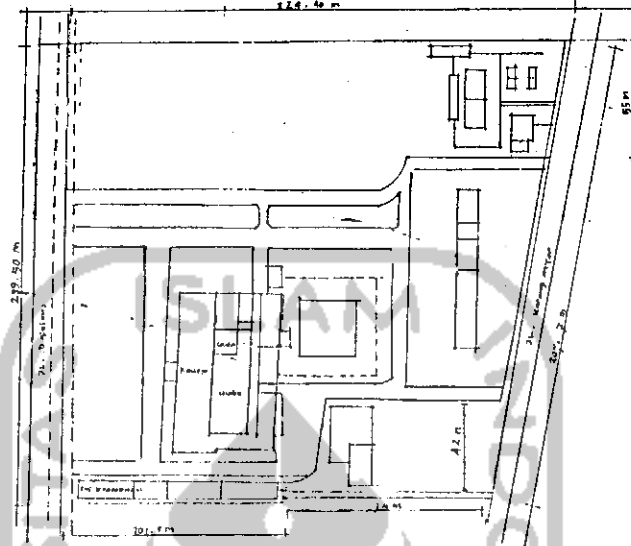
- pengembangan Partial :

Karena sifat gedungnya tertutup, maka perlu hati-hati jika akan mengadakan penambahan partial dengan mempertimbangkan fungsi yang sebenarnya.

- Pengembangan perluasan :

Mengingat luas area TVRI masih luas, dan pengembangan yang akan dilakukan sesuai dengan kebutuhan dirasa cukup besar maka akan lebih baik jika dibangun gedung baru, yang sesuai bentuk maupun fungsi gedungnya sesuai dengan kebutuhan.

* Kondisi tata lingkungan



Dengan melihat kondisi tata lingkungan dan tuntutan kebutuhan wadah fisik yang harus diwadahi dengan pertimbangan :

- Kondisi lahan yang masih memenuhi
- Kondisi fisik bangunan lama yang masih baik
- Tuntutan Perbaikan Produksi dan kebutuhan peruangan

Maka Penecahannya adalah dengan jalan:

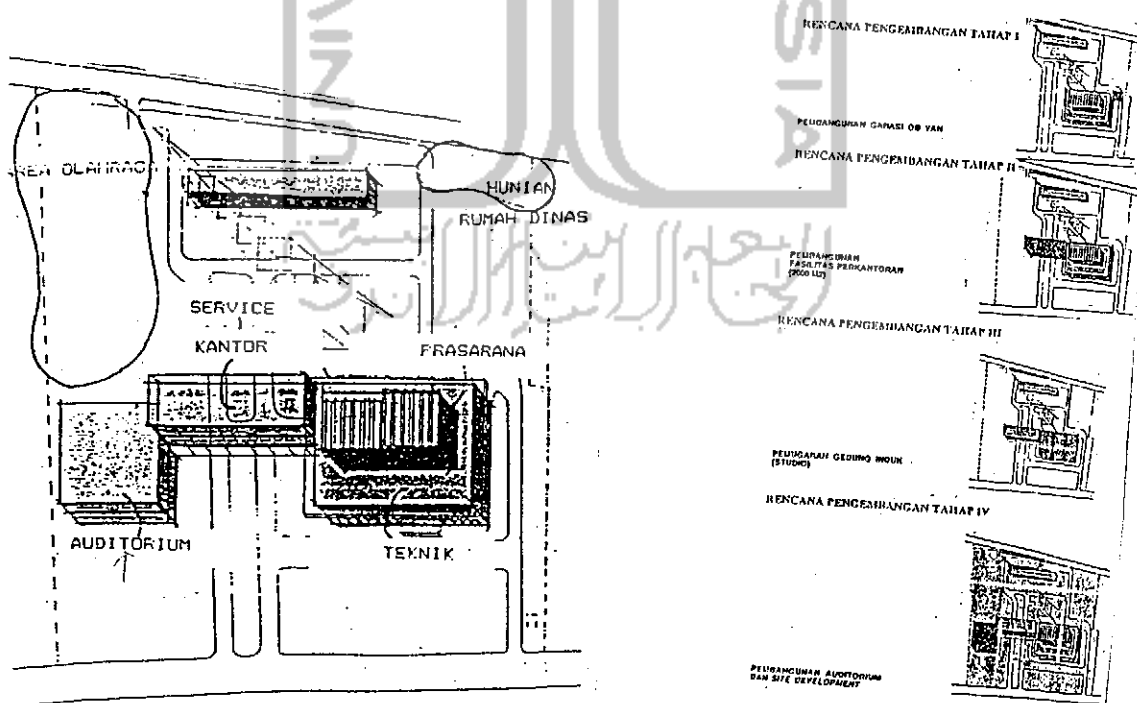
- Mempertahankan Bangunan lama untuk fungsi yang tidak dapat dipindahkan, yaitu studio dengan jalan perbaikan kondisi yang telah ada.
- Penambahan Bangunan fisik, untuk bangunan yang membutuhkan penambahan yang banyak, dan fungsi yang baru.

Maka didapatkan pentahapan pembangunan :

- . Pembangunan tahap I : perluasan studio, pembangunan garasi OB Van.
- . Pembangunan tahap II : Pembangunan kantor tahap I, pemindahan sarana prasarana.
- . Pembangunan tahap III : Pembangunan kantor tahap II, pembangunan service area.
- . Pembangunan tahap IV : Auditorium/studio pentas.
- . Pembangunan tahap V : Rumah dinas, landscaping dan area olah raga.

Untuk sementara ini tahapan pembangunan sudah pada tahap ke II, dan akan dilanjutkan pada tahapan selanjutnya sesuai urutannya.

(gambar masterplan)



BAB IV
PENGEMBANGAN STASIUN TELEVISI SEBAGAI STUDIO PENTAS
PERTUNJUKAN SENI

Sebuah stasiun televisi dapat berjalan dengan lancar tergantung kepada 2 faktor yang ada yaitu :

1. Faktor Internal /Kualitas :

yang berupa materi siaran dan program acara yang akan disiarkan.

2. Faktor Eksternal / Kuantitas :

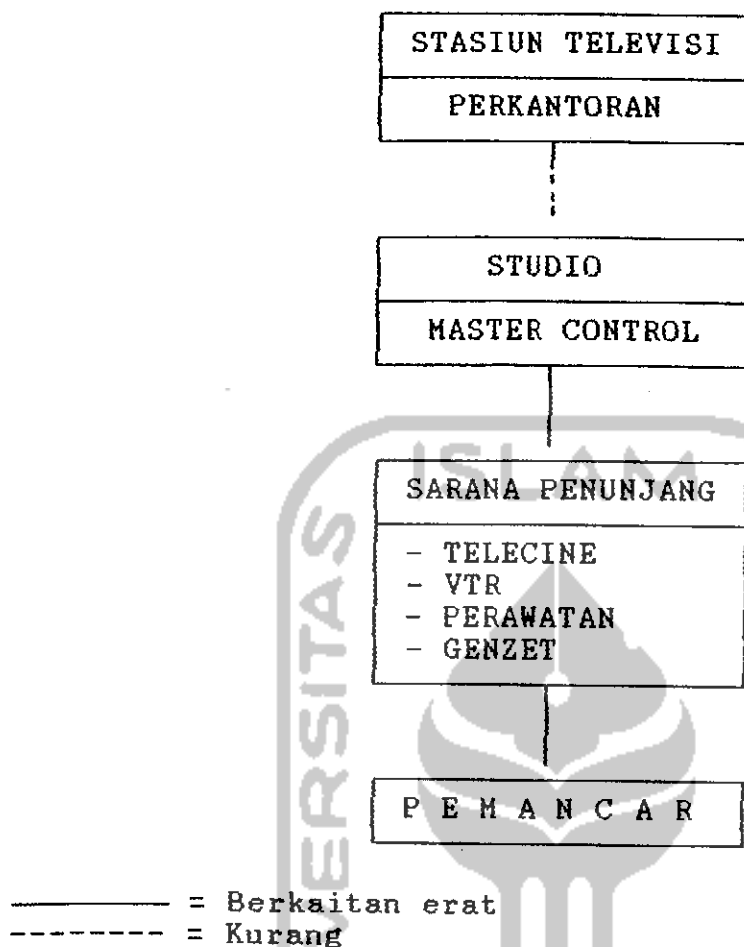
yang berupa tempat yang dapat memwadahi semua kegiatan internal.

Antara faktor internal dan eksternal harus dapat berjalan seiring dan saling melengkapi, dimana faktor eksternal menunjang keberhasilan faktor internal atau faktor eksternal memwadahi semua faktor internal.

Dari berbagai macam perangkat keras yang ada disebuah stasiun televisi yang berupa unit-unit :

- Studio televisi
- Pemancar
- Sarana Penunjang
- Perkantoran

Kesemuanya ini tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi bagian-bagian tersendiri. Dari unit-unit tersebut dapat digambarkan hubungannya sebagai berikut :



Hal tersebut dapat diartikan :

Sebuah stasiun televisi dapat berjalan karena dikelola, yang mana pengelolanya membutuhkan sebuah unit yang bernama Perkantoran. Dari pengelola tersebut diatur agar sebuah stasiun televisi dapat berjalan. Unit yang terpenting dari sebuah stasiun televisi adalah sebuah studio yang merupakan jantung dari stasiun televisi, yang mana jika sebuah stasiun televisi tidak mempunyai sebuah studio tidak dapat dikatakan sebuah stasiun televisi melainkan stasiun relay, yang hanya menyiarkan tanpa memproduksi. Semua kegiatan didalam studio

ditunjang oleh unit-unit lainnya yaitu unit pemancar dan sarana penunjangnya, tanpa kaitan antara ketiga unit tersebut studio tidak dapat berjalan.

Adapun Macam-macam studio dapat dibedakan menjadi :

a. Studio Rekaman Audio :

Adalah tempat dimana kegiatan produksi rekaman suara ataupun proses mixing dan dubbing dilaksanakan.

b. Studio Rekaman Audio Visual :

Adalah tempat dimana produksi siaran televisi secara audio visual dilaksanakan, yang dilengkapi dengan ruang sub kontrol, ruang penunjang pelaku produksi serta gudang. Adapun studio rekaman Audio visual dapat dibagi lagi menjadi :

- Studio kecil : digunakan untuk , announcer, komentar, new. (studio ini bersifat statis)
- Studio Sedang : Digunakan untuk, Talked show, dialog, ulasan, dan lainnya (studio ini bersifat statis / obyek terpusat pada suatu tempat)
- Studio Besar : Digunakan untuk , Drama, fashion show, komedi, musik dan lain-lain.

c. Master Control :

adalah tempat dimana hasil produksi siaran yang akan dipancarkan kemenera dikontrol kualitasnya, serta sebagai motor dari kegiatan rekaman. sering disebut studio 4.

Sesuai dengan perkembangan jaman yang melaju dengan cepat dan menuntut kecepatan informasi serta hiburan yang dibutuhkan, dimana masyarakat ingin sekaligus menonton langsung jalannya rekaman. maka studio berkembang menjadi sebuah studio pentas, yang dapat menopang 2 fungsi, yaitu sebagai studio rekaman dan sebuah auditorium pertunjukan seni pentas.

4.I. Fungsi Dan Batasan

4.I.1. Fungsi:

- A). Sebagai pelayanan untuk masyarakat umum yang merupakan wadah komunikasi seni pentas antara seniman dan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.
- B). Sebagai wadah kegiatan pertunjukan seni pentas yang mempunyai unsur peragaan baik peragaan gerak, peragaan suara ataupun kedua-duanya.
- C). Untuk memenuhi keinginan penyebar luasan seni pentas kepada masyarakat luas terutama ditujukan untuk mengarahkan perkembangan budaya.

4.I.2. Batasan

Studio Pentas yang akan dibangun oleh TVRI tersebut dapat disewakan kepada umum, dengan dua pertimbangan :

- Penambahan dana untuk pengoperasian TVRI.
- Dengan adanya pementasan dari pihak luar, TVRI dapat menyeleksi mutu pementasan yang layak untuk ditayangkan, sehingga dapat menambah program-program

produksi siaran Televisi.

4.2. Karakteristik Kegiatan

Karakteristik kegiatan menurut macam dan sifat pelaku kegiatannya adalah sebagai berikut :

A. Karakteristik Pertunjukkan Seni Pentas

Pertunjukkan seni pentas sebagaimana macam dari seni pentas sendiri mempunyai banyak ragam dan karakteristik, yaitu :

a. Karakteristik Pertunjukkan Tunggal

Pertunjukkan tunggal hanya melibatkan satu orang pemain saja, sehingga dibutuhkan penonjolan diri dari senimannya baik secara keseluruhan ataupun secara sebagian-sebagian saja (close up). Umumnya pertunjukkan tunggal berupa improvisasi gerak ataupun suara (vokal ataupun permainan alat musik) yang sangat ekspresif.

b. Karakteristik Pertunjukkan Kecil

Pertunjukkan kecil umumnya menonjolkan seseorang saja ataupun keseluruhan pemain secara bergantian. Pertunjukkan berupa komposisi gerak atau suara dari keseluruhan pemain, akan tetapi sekali-kali menonjolkan seseorang secara bergantian.

c. Karakteristik Pertunjukan sedang.

Pertunjukkan sedang menonjolkan komposisi gerak dan suara dari keseluruhan pemain. Hampir tidak pernah menonjolkan seorang pemain karena

kekuatannya pada improvisasi pada gerak/suara komposisi. Jika ada penonjolan berupa duet, kuartet ataupun yang lainnya.

d. Karakteristik Pertunjukkan Besar

Pertunjukkan besar cenderung lebih menonjolkan komposisi gerak secara keseluruhan, pemain menguasai panggung dengan maksimal dimana improvisasi sangat bebas. Tidak ada penonjolan seorang tokoh, semua pemain merupakan satu kesatuan gerak dan ekspresi.

B. Karakteristik Kegiatan Produksi Siaran

a. Karakteristik Rekaman Langsung (Live Show)

Rekaman langsung atau live show merupakan pertunjukkan seni pentas yang suaranya langsung dari sumber bunyi tanpa bantuan peralatan buatan/loud-speaker, dimana pengambilan suara untuk produksi siaran disalurkan lewat kabel. Begitu pula dengan pengambilan gambar yang dilakukan dengan kamera dikirim ke sub kontrol lewat kabel.

b. Karakteristik Rekaman Tidak Langsung (Play Back)

Rekaman tidak langsung atau play back dengan sendirinya tidak dapat menampilkan suara secara langsung karena suara telah direkam dahulu sebelum pertunjukkan seni pentas dilaksanakan.

c. Karakteristik Rekaman Suara

Rekaman suara merupakan kegiatan pertunjukkan seni

pentas yang hanya diambil suaranya saja, dan gerakan-gerakan seniman/pemainnya tidak diambil untuk produksi siaran.

C. Karakteristik Kegiatan Penonton

Penonton sebagai konsumen seni pentas dalam hal ini dibedakan sebagai berikut :

a. Penonton Membayar

Penonton membayar adalah konsumen pertunjukkan seni pentas yang ditarik biaya pertunjukkan, yang dengan demikian mereka membutuhkan kenikmatan penghayatan pertunjukkan seni pentas. Karena pada pertunjukkan seni pentas tersebut dipakai suara asli dari sumbernya tanpa bantuan loudspeaker, atau dengan bantuan loudspeker.

b. Penonton Gratis

Penonton ini merupakan penonton yang tidak ditarik biaya pertunjukkan sehingga pelayanan kepada mereka tidak harus seperti penonton membayar. Pertunjukkan yang tidak ditarik biaya bisa berupa pertunjukkan play back atau pertunjukkan di luar ruangan.

4.3. Pengembangan studio Rekaman Sebagai Studio Pentas Seni.

Dari karakteristik kegiatan yang ada studio pentas mempunyai persyaratan-persyaratan khusus yaitu :

4.3.1. Penikmatan Komposisi Pertunjukan

Untuk dapat menikmati pertunjukan seni pentas dengan baik tentunya harus memenuhi syarat-syarat tertentu sehingga akan didapatkan hubungan yang baik antara stage dan audience dapat tercipta.

Hubungan stage dengan audience yang baik adalah :

- 1) Stage dapat menampung semua kegiatan pentas sehingga kelancaran pementasan dapat berjalan dengan lancar sehingga penonton dapat menikmati sajian pementasan dengan baik dan kelancaran produksi siaran dapat tercapai, hal ini tentunya ditujukan untuk penonton dirumah. Daya tampung stage ini akan menentukan besaran stage.
- 2) Stage dapat menjalin komunikasi dengan audience sehingga penonton dapat menikmati jalannya pertunjukan tanpa terganggu konsentrasinya dalam menonton. Misalnya penonton harus banyak menggelengkan kepala disaat menonton pertunjukan.

Kedua Hal tersebut dapat dicapai dengan :

- Penentuan pemakaian background, hal ini menentukan bagaimana bentuk dari stage.
- Penikmatan arah menonton akan didapatkan bentuk pewadahan Audience.

4.3.1.1. Tata Panggung

A). Besaran Stage harus dapat menampung kegiatan pentas, dari jenis pentas terkecil maupun pentas besar, dengan jumlah pelaku mencapai 50 orang . Serta mencakup sifat kegiatan baik yang statis maupun yang dinamis.

*) Pembahasan :

- . Pentas kecil (1 - 10 pemain)
 - . Drama, musik / band = 4 - 7 pemain
 - . Sendratari, tari serimpi = 4 pemain
- . Pentas Sedang (10 -20 pemain)
sifat kegiatan statis dan dinamis
 - . tari lawung = 16 pemain
 - . Teater
 - ^ Tradisional klasik = 16 pemain
 - ^ Tradisional rakyat = 16 pemain
 - ^ Kontemporer / modern = 10 pemain
 - ^ Teater kreasi baru = 5-20 pemain
 - . Kethoprak = 10-15 pemain
- . Pentas besar (20 -50 Pemain)
 - . Paduan suara = 20-30 pemain
 - . Karawitan = 25 pemain
 - . Orkestra = 50 pemain

Jumlah Pemain yang ditampung menentukan besaran stage.

B). Bentuk stage

Bentuk stage juga mempengaruhi kenikmatan penonton dan kelancaran pementasan

1. Kenikmatan penonton

- . dapat menikmati sajian dari arah yang sesuai dengan karakter pertunjukan.
- . Memberi keleluasaan pada penonton dalam menikmati pertunjukan tanpa adanya penghalang

2. Kelancaran produksi

- . Dapat memenuhi penyajian pementasan sesuai dengan karakter yang berbeda. Hal ini menentukan pemakaian background atau tidak.
 - seni musik ; memakai background
 - seni tari/ karawitan : bisa memakai bisa tidak.
 - seni drama : menggunakan layar sebagai background yang dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya sesuai dengan alur cerita yang diinginkan.
- . Memberi keleluasaan kamera dalam merekam jalannya pementasan.

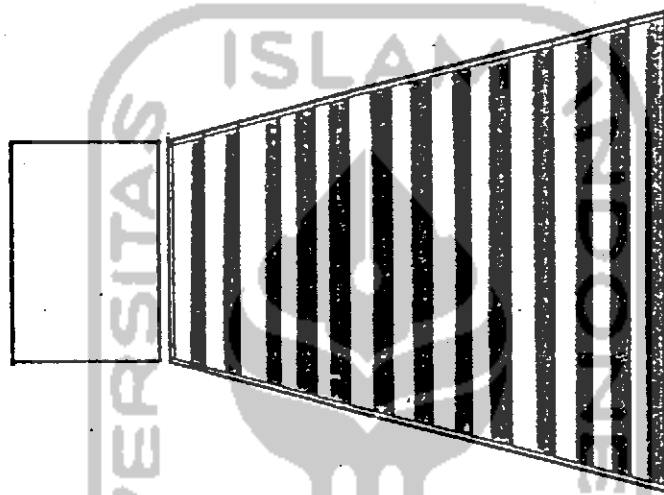
Alternatif bentuk dari stage :

1. Porscenium

Adalah panggung pertunjukan seni pentas yang tempat pementasannya dengan audience sejajar. stage dan audience letaknya berhadapan dan batasnya bisa berupa ketinggian lantai stage saja. Untuk kondisi studio pentas jenis panggung ini kurang memberikan kenikmatan baik penonton maupun produksi, karena penonton dalam menonton

kurang mendapatkan kenikmatan visual, baik sudut pandanganya maupun garis pandang mata manusia. Untuk produksi akan kesulitan membidikkan kameranya.

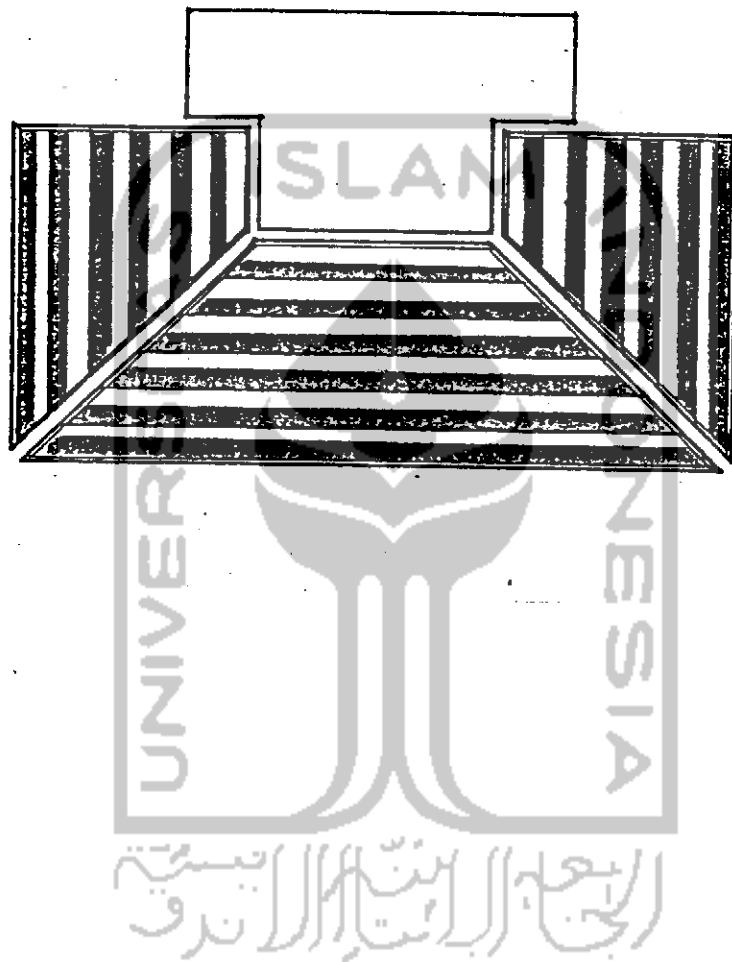
(gambar)



2) Open Stage

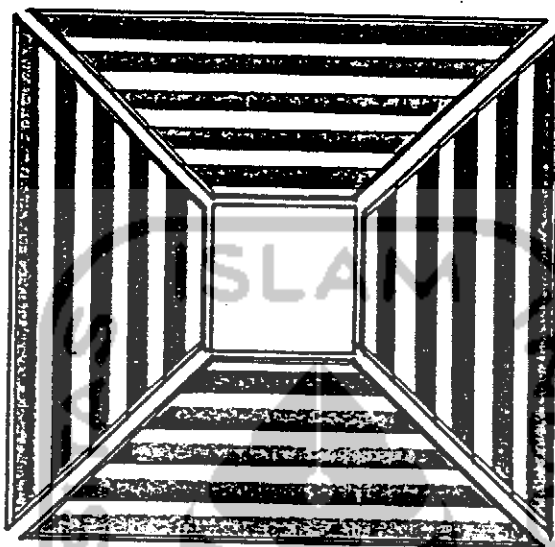
Merupakan pengembangan panggung model porsceni-um yang memungkinkan penonton melihat pertunjukan seni pentas dari 3 arah. Panggung jenis ini akan memberikan kenikmatan menonton dan kemudahan produksi disamping juga jalannya pementasan dapat diatur pergantian pemain dengan mempergunakan layar atau background, misal : panggung depan melakukan pementasan sedangkan panggung belakang mengadakan persiapan pementasan selanjutnya.





3) Arena

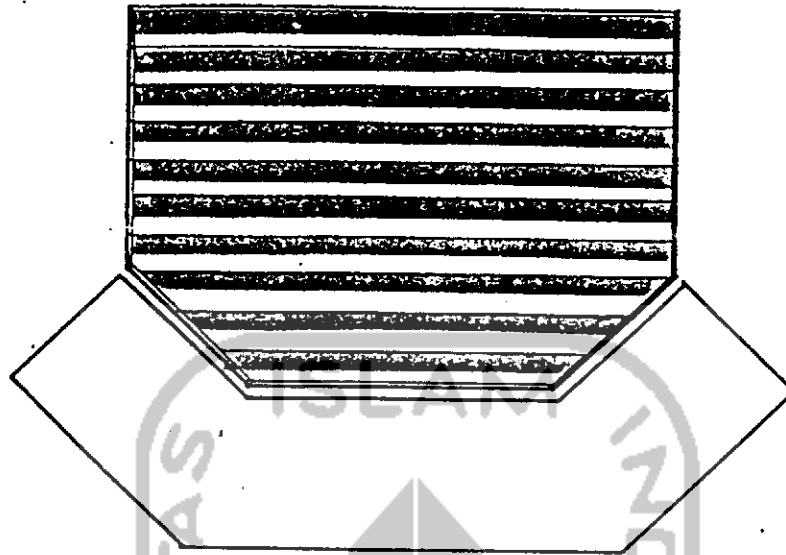
Yaitu panggung yang Stagenya dikelilingi oleh audience, dan tidak memungkinkan pemakaian layar sebagai background atau latar belakang dari pementasan. Untuk kondisi studio pentas panggung arena ini tidak memungkinkan karena keleluasaan pementasan akan terganggu disamping produksi juga mengalami kesulitan.



4) Extended Stage

Merupakan kebalikan model panggung open stage, yaitu stage hampir melingkari audience, model ini umum digunakan pada pertunjukan seni pentas yang memungkinkan pemain melakukan gerakan mengelilingi penontonnya.

Pada extended stage bisa digunakan layar ataupun tidak, ataupun pemakaian dekorasi yang menunjang pertunjukan seni pentas itu. Untuk kondisi studio Pentas jenis panggung ini dapat dipergunakan, karena pemain akan lebih dapat berkomunikasi dengan audience.



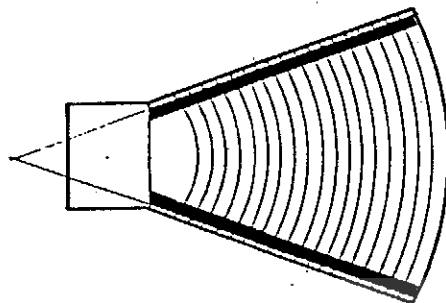
4.3.1.2. Pewadahan Audience

Pewadahan audience dapat ditentukan dari bentuk stage dan arah penikmatan. Hal ini dikarenakan, sifat kegiatan pentas yang berbeda-beda sehingga menuntut arah penikmatan yang berbeda pula.

Alternatif Pewadahan dari arah penikmatan :

1. Penikmatan satu arah

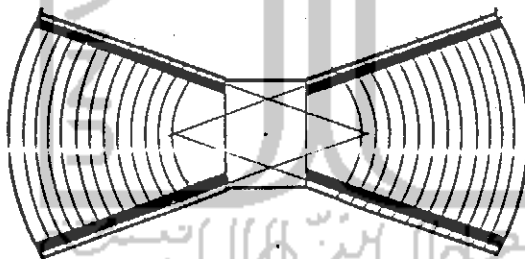
Pada pertunjukan seni pentas, yaitu berupa pertunjukan pasif atau pemainnya tidak banyak bergerak, penikmatan cukup satu arah, karena pertunjukan seni lebih menekankan pada kualitas suara dari pada kualitas gerak. Pementasan yang dilakukan di studio pentas tidak hanya merupakan pertunjukan pasif saja melainkan pertunjukan aktif juga, sehingga penikmatan satu arah akan mengurangi penghayatan pertunjukan.



Sumber : Harold B. Meyer & Edward C. Cole, (1962), *Theaters And Auditoriums*, John Wiley Sons Inc., New York.

2. Penikmatan Dua Arah

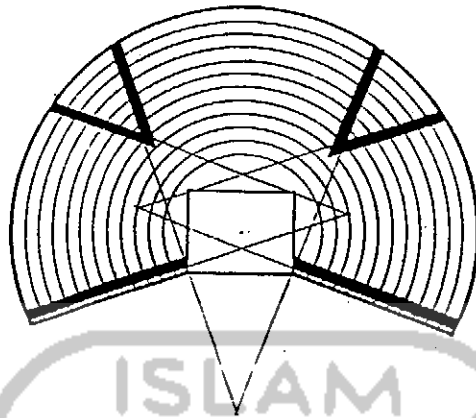
Penonton hanya melihat pertunjukan berada didepan dan dibelakang atau kanan dan kiri panggung pertunjukan seni pentas, dan prinsipnya sama dengan penikmatan satu arah.



Sumber : Harold B. Meyer & Edward C. Cole, (1962), *Theaters And Auditoriums*, John Wiley Sons Inc., New York.

3. Penikmatan Tiga Arah

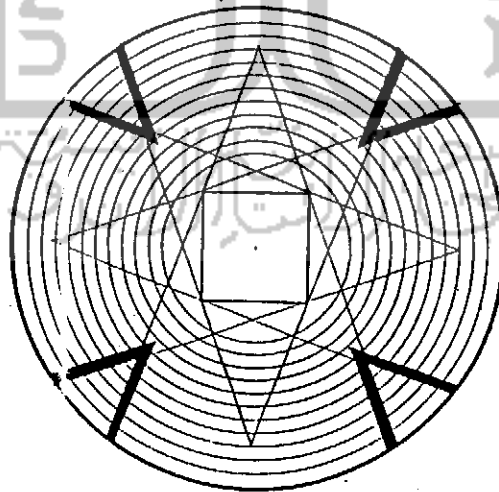
Pertunjukan seni yang menuntut penikmatan tiga arah merupakan pertunjukan seni pentas dengan dominasi gerak yang mana posisi pemain terus berubah, sehingga diperlukan komposisi gerak yang tiga dimensi dari tiga arah.



Sumber : Harold B. Meyer & Edward C. Cole, (1962), Theaters And Auditoriums, John Willey Sons Inc., New York.

4. Penikmatan Segala arah.

Penonton mengelilingi panggung, disini dituntut penikmatan komposisi gerak dan keakraban pemain dan penonton yang dapat berpartisipasi dalam pertunjukan.



Sumber : Harold B. Meyer & Edward C. Cole, (1962), Theaters And Auditoriums, John Willey Sons Inc., New York.

Dari analisa tata panggung dan pewadahan audience, untuk sebuah studio pentas lebih sesuai mempergunakan panggung dengan penikmatan 3 arah dan bentuk panggung open stage karena penonton dapat menikmati pertunjukan dan gerak dari seniman diatas panggung dengan leluasa. Disamping itu tidak menutup kemungkinan perubahan bentuk panggung menjadi Extended stage dengan mempergunakan kecanggihan teknologi mempergunakan penataan panggung dengan sistim hidrolis dan penggunaan bukaan sistim grid. Dengan begitu konsekwensi dari itu semua adalah penggunaan basement untuk keperluan tersebut

4.3.2. Penikmatan Audio

Guna menikmati Pertunjukan Seni Pentas secara audio perlu dipertimbangkan beberapa hal sebagai berikut :

4.3.2.1. Karakteristik Pendengaran Manusia

Untuk menonton seni pentas, penonton memerlukan penikmatan dalam menghayati suara dari sumber bunyi, karena tingkat tekanan bunyi minimum yang mampu membangkitkan sensasi pendengaran ditelingga pengamat disebut " ambang kemampuan didengar". Bila tekanan bunyi ditambah dan bunyi menjadi keras, maka sensasi pendengaran menjadi tidak nyaman lagi disebut " ambang rasa sakit, hal tersebut

dikarenakan telinga manusia peka terhadap bunyi dalam jangkauan sekitar 400 -5000 Hz, yaitu frekwensi yang penting untuk Insetigibilitas pembicaraan dan penikmatan musik yang sempurna atau sekitar 37 meter.

4.3.2.2. Penjalaran Penyebaran Bunyi

Penjalaran penyebaran bunyi merupakan karakteristik bunyi diudara, yang mana meliputi kekerasan bunyi pada penonton didepan sampai dibelakang. Dan Karakteristiknya Dapat diuraikan menjadi beberapa tinjauan :

- Asal penjalaran penyebaran bunyi
- Tahanan bunyi pada bidang datar tanpa penonton
- Tahanan bunyi pada bidang datar dengan penonton
- Tahanan bunyi pada bidang datar yang diputar dibawah dengan penonton.
- Tahanan bunyi dibidang lengkung yang diputar keatas dengan penonton. Dengan melihat karakteristik yang menyebabkan perbedaan kekerasan bunyi antara depan dan belkang maka diperlukan penangganan yang sempurna untuk studio pentas agar bunyi yang diterima didepan dan dibelakang sama besarnya, atau paling tidak selisih sedikit, hal tersebut dapat dilakukan dengan meninggikan bidang hortizontal duduk dan perlakuan akustik yang lain.

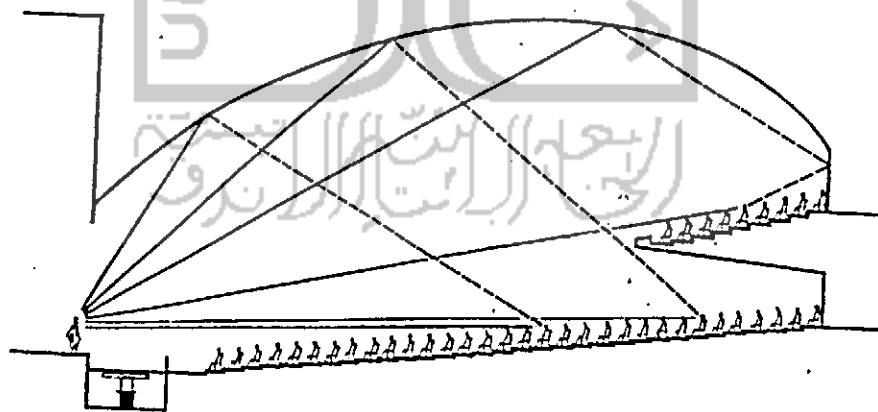
4.3.2.3. Cacat Acoustic

cacat akustik adalah kesalahan bunyi yang diakibatkan oleh bentuk ruangan, baik itu berupa kesalahan akibat pantulan bunyi yang datang lebih lambat dari sumber bunyi, pengumpulan pantulan bunyi serta gangguan dari kegiatan lain diluar panggung pertunjukan pentas.

Antara lain :

A) Potensial echo :

adalah cacat akustik yang serius dan gejalanya terjadi sebagai berikut : bunyi yang dipantulkan pada batas-batas ruang yang mengelilinginya masih terdengar jelas setelah bunyi asli dari sumbernya berhenti terdengar. (gambar)

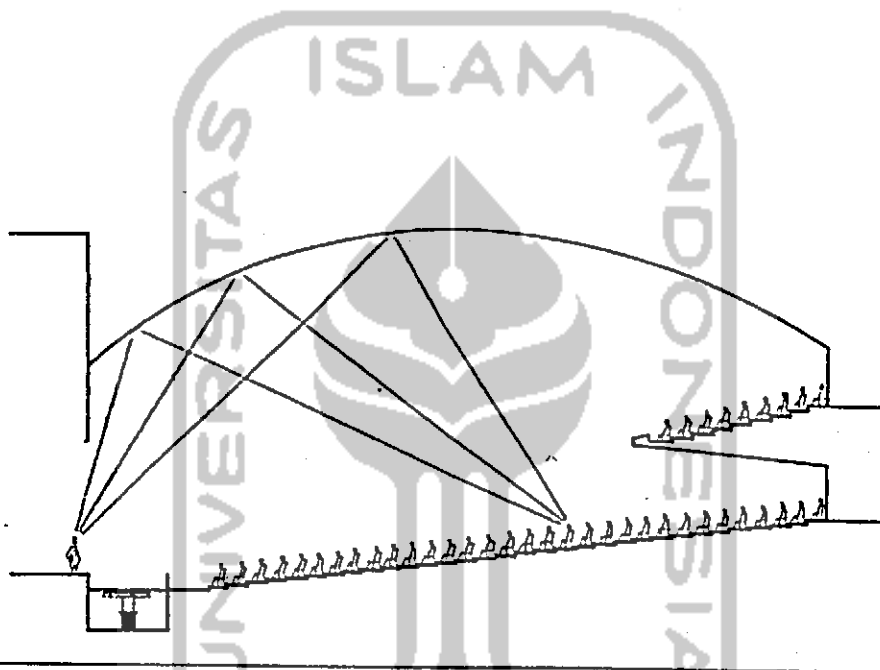


Sumber : Leslie L. Dolle, (1972), *Environmental Acoustics*, Halliday Lithograph Corporation, New York.

B) Sound concentration

Sound concentration atau hot spot adalah pantulan bunyi yang terkumpul / terpusat akibat dari bidang pantul yang cekung (sifat bidang cekung adalah memusatkan pantulan bunyi)

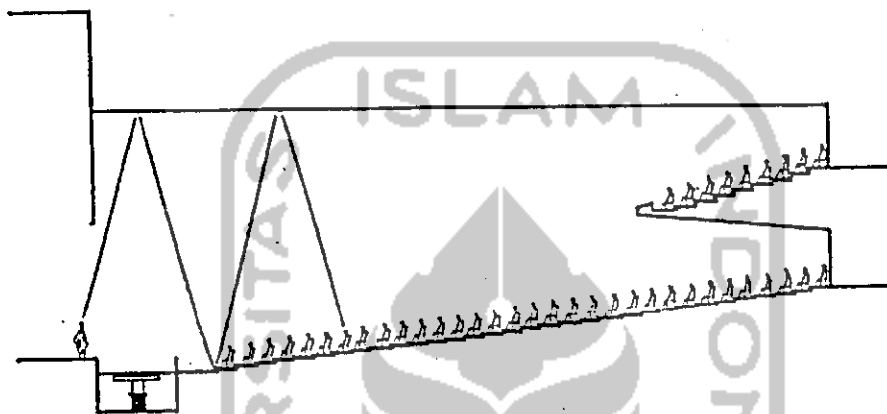
(gambar)



Sumber : Leslie L. Dolle, (1972), *Environmental Acoustics*, Halliday Lithograph Corporation New York.

C) Flutter echo

Flutter echo adalah bunyi yang memantul secara bolak-balik pada bidang datar yang sejajar dan keras, pantulannya bolak-balik berulang kali (gambar)

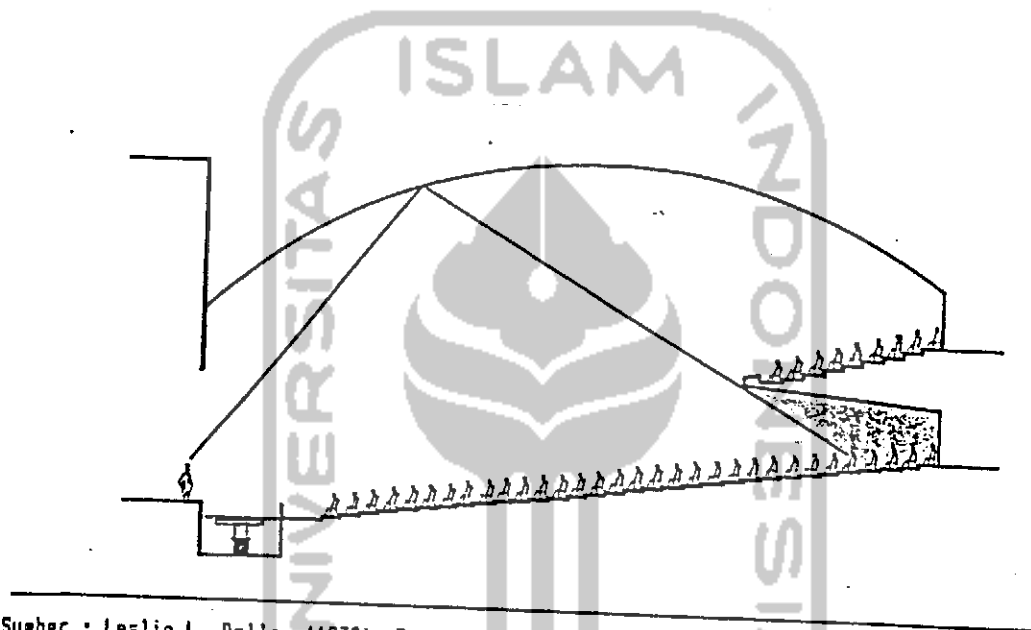


Sumber : Leslie L. Dolle, (1972), Environmental Acoustics, Halliday Lithograph Corporation
New York.

D) Sound shadow

Sound shadow adalah lemahnya bunyi terjadi pada daerah bawah ruang audience yang bertingkat (balkon) akibat dari bentang (overstek) yang terlalu panjang. daerah ini tidak mendapat distribusi pantulan suara akibat tertutup balkon yang terlalu panjang sehingga menyebabkan lemahnya bunyi.

(gambar)



Sumber : Leslie L. Dolle, (1972), Environmental Acoustics, Halliday Lithograph Corporation
New York.

semua hal diatas harus dihindari disebuah studio dengan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap cacat tersebut.

4.3.3. Penikmatan visual

Untuk dapat melihat pertunjukan seni pentas secara jelas perlu dipertimbangkan beberapa hal sebagai berikut :

4.3.3.1. Sudut Pandang

Mata manusia mempunyai sudut-batas pengenalan obyek, baik dalam hal warna maupun simbol dan dalam posisi duduk dan berdiri berlainan. Sudut batas pengenalan ini akan mempengaruhi penikmatan pertunjukan seni pentas baik dalam komposisi gerak, komposisi kostum maupun detail dari tiap-tiap pemain, oleh karena itu sebuah studio pentas dalam pengaturan jarak penonton pada baris pertama dengan panggung, pengaturan lebar permukaan stage serta pengaturan ketinggian stage yang memungkinkan penonton melihat keseluruhan panggung tanpa menggerakkan kepala terlalu banyak.

4.3.3.2. Kemampuan Pengelihatan Manusia

Untuk dapat menghayati gerak dan ekspresi dari seniman/pemain pada pertunjukan seni pentas, harus dipertimbangkan kemampuan optimasi mata manusia mengenali obyek baik penikmatan detail ekspresi wajah, gerakan-gerakan kecil, gerakan-gerakan global serta komposisi gerak menyeluruh.

4.3.3.3. Garis Pandang Mata Penonton

Jenis dan skala pertunjukan menentukan juga ukuran jangkauan luas pandangan dari apa yang dipertunjukkan.

dengan membatasi sudut jangkauan sampai 130° disekitar pandangan penonton pada titik tertentu akan membantu banyak terhadap konstruksi visual dan audio antara pemain dan penonton.

Walaupun kenikmatan dalam hal sudut pandang dan kemampuan pengelihatan telah terpenuhi akan tetapi penikmatan pertunjukan seni pentas tidak akan tercapai garis pandang mata penonton terhalang oleh penonton yang didepannya, sehingga tata letak tempat duduk/kursi penonton menentukan kualitas penghayatan pertunjukan seni pentas.

4.3.3.4. Pencahayaan

Didalam studio pentas rekaman gambar dan suara, pengaturan gambar memegang peranan yang sangat penting dalam pengolahan materi siaran. Hal ini disebabkan fungsi pencahayaan didalam studio selain sebagai sumber cahaya penerangan obyek agar dapat ditangkap kamera, juga digunakan untuk memberikan efek visual dan karakter tertentu kepada obyek. Oleh karena itu diperlukan sistim pencahayaan yang memudahkan pengaturan peralatannya. Dalam hal ini berkaitan dengan pembentukan gambar yang sesuai dengan yang dikehendaki skenario/perencanaan cerita. Hal-hal yang menjadi dasar perencanaan lighting suatu studio adalah :

- Semua lampu harus cukup fleksibel untuk setiap perubahan yang cepat dan pengubahan yang mudah atau dengan

kata lain bersifat *moveable*

- Perletakan lampu dengan digantungkan sehingga menghindari penyinaran ke semua arah. Dalam operasional studio audio visual dikenal 3 macam pengarahannya cahaya, yaitu :

- Sinar menyebar / *spread beam*, dimana digunakan untuk ruang yang lebar, dikenal dengan lampu *Flood*.
- Sinar menyempit / *Pinned beam*, digunakan untuk penyinaran obyek yang kecil / sempit (lampu *spot*).
- Sinar langsung / *Direct beam*, sedangkan prinsip dasar pencahayaan untuk menghasilkan gambar yang diperlukan, dikenal dengan :

* *Key light* (sinar kunci)

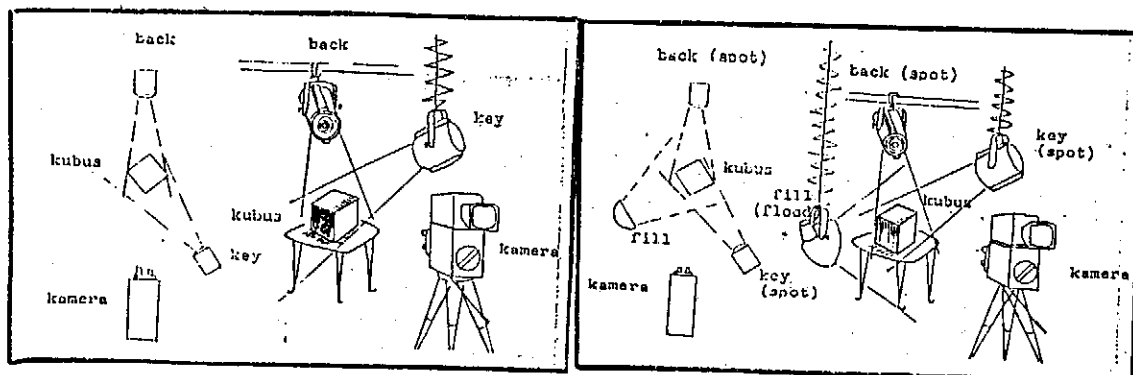
Penyinaran langsung dari depan obyek yang akan diambil gambarnya.

* *Back light* (sinar belakang)

Penyinaran dari belakang obyek dengan membentuk sudut 45° .

* *Fill light* (mengisi siaran)

Penyinaran untuk mengimbangi *key light* dan *back light* yang berfungsi untuk menghilangkan bayangan.



4.3.4. Kemudahan Produksi Siaran

Disamping memenuhi kebutuhan penghayatan pertunjukan seni pentas oleh penonton pada studio stasiun televisi perlu mempertinggi kualitas produksi siaran, yang ditentukan oleh :

4.3.4.1. Kemampuan Pengambilan Gambar oleh Kamera.

Seperti juga mata manusia, kamera mempunyai batas sudut pengambilan gambar yang akan menentukan ukuran gambar yang diambil pada layar televisi. Kemampuan sudut pengambilan gambar ditentukan oleh ukuran Pick Up Tubes atau P.U.T. kamera serta diameternya.

4.3.4.2. Sudut Pengambilan Gambar

Dalam produksi siaran tidak diperkenankan pengambilan gambar dari sudut pengambilan gambar dilakukan dengan bergerak mengelilingi obyek.

4.3.4.3. Ruang Gerak Kamera

Seperti juga peralatan lainnya, kamera memerlukan ruang gerak yang tidak horizontal dan vertikal tersebut dilakukan dengan bantuan peralatan hidrolik (pedestal).

Dengan melihat semua hal diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik sebuah studio pentas dapat dibagi :

1. ada kemudahan bagi kamera untuk senantiasa membidik pertunjukan, suasana dan penonton, Untuk itu harus

disediakan ramp yang berada didaerah penonton. Disamping itu juga terdapat Catwalk diatas balkon yang akan diperlukan untuk kamera maupun pencahayaan.

2. Perlu kemudahan untuk penggantian panggung dan untuk itu harus disediakan rg khusus untuk berbagai setting yang mungkin dibutuhkan.
3. Berbagai tuntutan *Acoustic* dan *Lighting* studio juga harus dipertimbangkan. Misalnya penggunaan *acoustic ceiling*, *accoustic floor*, *Accoustic wall*, sert penggunaan *syckorama*.

4.4. Program Ruang

Setelah mengkaji bagaimana sebuah studio televisi dapat difungsikan sebagai sebuah studio pentas, tentunya tidak dapat lepas dari unit-unit yang mendukung lainnya, oleh karena itu dapat diuraikan sesuai dengan program ruang yang ada, hal ini disebabkan karena unit studio pentas tidak dapat berjalan dengan sendirinya tanpa ada unit-unit lain yang mendukung.

Kebutuhan ruang yang harus disediakan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor antra lain :

- Macam kegiatan dan sifat kegiatan yang diwadahi.
- Pengelompokan kegiatan.
- Peralatan yang digunakan.
- kapasitas / jumlah orang yang harus ditampung.

4.4.1. Persyaratan dan Kebutuhan Ruang.

Disini akan diterangkan sesuai dengan pokok bahasan yang ada.

1) Unit Produksi siaran.

Merupakan unit studio pentas yang mempunyai beberapa kelengkapan dan persyaratan tertentu. studio merupakan konstruksi seperti kotak dalam kotak, hal ini dikarenakan studio harus benar-benar bebas dari gangguan apapun, baik itu suara ataupun getaran.

a. Persyaratan ruang studio pentas.

- Dinding :

harus mempunyai standart Reverberation yang baik, agar kreteria didalam studio sempurna, maka susunan atau lapisan dinding dari sisi luar ke sisi dalam untuk menghasilkan kekedapan suara yang cukup baik adalah sebagai berikut :

- concrete block wall, kemudian dilapisi dengan zat yang dapat menahan kebocoran suara (polystyrene)
- Lapisan Rock wool, merupakan selimut akustik dibuat dari serat-serat karang yang dapat menyerap bunyi dan termasuk kategori bahan berpori. Oleh karena bahan rock wool kurang memenuhi persyaratan estetis maka dilapisi lagi dengan zat polystyrene yang berfungsi sebagai penutup dan menahan kebocoran suara. Setelah itu ditutup dengan lapisan tembok lagi.

- Untuk lebih menjamin persyaratan akustik dilapisi lagi dengan bahan akustik (yang disemprotkan atau diplester / cavity), glass wool absorption semacam rock wool tetapi berbeda bahannya, kemudian dilapisi kasa nylon dan terakhir plat besi berlobang (untuk penyebaran suara).

- **Lantai :**

lantai untuk sebuah studio pentas harus benar-benar sempurna dalam hal kehalusannya dan mempunyai permukaan yang rata serta tidak memantulkan cahaya atau sinar, konstruksi lantai ini memakai sistim " self leveling " yaitu berupa lapisan tipis yang merupakan lapisan atas dari lantai studio. Konstruksinya adalah sebagai berikut :

- Lantai beton (dasar)
- rongga yang berisi kinetics spring hanger sebagai penopang atas lantai, dan berfungsi untuk menahan getaran atau gempa.
- lantai beton
- self leveling

- **Atap :**

Atap harus mampu meredam suara baik dalam studio maupun dari luar studio atau yang masuk ke studio maupun yang keluar studio. Susunan yang baik dari bawah keatas adalah :

- Acoustic Tiles (akustik kedap suara)
- plester bord

- Glass wool
- Kinetics spring hanger
- beton

Bagian atap juga terdapat Ac duct dan fixed light. grid yang berfungsi untuk mengantung lampu.

b. Peralatan ruang studio

secara garis besar peralatan yang ada didalam ruang studio adalah :

Kamera, lighting, Mike, Dekorasi dan Crane.

c. Pengontrolan studio .

Semua peralatan yang akan beroperasi didalam studio pentas dikontrol dalam ruangan mastercontrol, sehingga pengaturan jalanya produksi siaran dapat dikontrol secara otomatis.

2) Unit Penunjang Produksi

Merupakan ruang-ruang yang digunakan untuk memproduksi/membuat paket acara Televisi.

Persyaratan ruang yang dikehendaki adalah :

- Aktifitas didalam ruang-ruang produksi membutuhkan tingkat konsentrasi yang tinggi, sehingga membutuhkan tingkat ketenangan dan kenyamanan yang tinggi, serta sedapat mungkin meniadakan pengaruh dari ruang luar. (pengaruh dari luar inidapat berupa perubahan suhu, tingkat terang cahaya, sirkulasi orang, barang serta tingkat kebisingan).

- Pencapaian mudah, terutama dengan ruang-ruang yang fungsinya berdekatan.

Ruang-ruang yang dibutuhkan meliputi:

- a. Ruang produksi non studio (telecine, VTR, ATR)
- b. Ruang laboratorium

3) Unit Penunjang Produksi Non Teknis

Merupakan ruang-ruang yang menunjang terselenggaranya produksi acara (pendukung proses produksi).

Persyaratan ruangnya meliputi :

- ^ Aktifitas pelaku bersifat dinamis, sehingga memerlukan ruang gerak yang dapat memberi keleluasaan dalam pelaksanaan kegiatan.
- ^ Kedekatan dan kemudahan pencapaian ke studio
- ^ Tingkat pencahayaan dapat diatur sesuai kebutuhan.

Adapun kebutuhan ruangnya meliputi :

Menyangkut persiapan pemain :

- Ruang tunggu / Rehearsal.
- Ruang rias
- Ruang kostum/ tata busana.
- Ruang perlengkapan busana / wardrobe
- Green room (untuk cek pemain)
- Ruang latihan.

Menyangkut peralatan dan perlengkapan studio :

- Gudang
- Ruang dekorasi

- Ruang properti
- Ruang grafik.
- Ruang diskotik.

4) Unit Operasional.

Merupakan ruang-ruang dimana diwadahi kegiatan yang mendukung pelaksanaan kegiatan produksi siaran, sehingga dimungkinkan pemantauan siaran yang diproduksi oleh pesawat penerima.

Tuntutan peruangannya adalah :

- ^ Aktifitas pelaku bersifat dinamis, sehingga membutuhkan arae sirkulasi yang menjamin kelancaran arus.
- ^ Tidak memerlukan tingkat ketenangan yang tinggi.
- ^ Bukan sebagai daerah publik, karena faktor keamanan peralatan perlu mendapat penekanan demi kelancran proses produksi.

Kebutuhan ruangnya meliputi :

- Ruang teknik studio
- Ruang teknik prasarana
- Ruang mekanikal elektrikal.
- . diesel
- . AHU
- . Peralatan

5) Unit Pelayanan Umum / Ruang publik.

Merupakan unit pelengkap dimana kegiatan yang diwadahi tidak menunjang secara langsung proses penyelenggaraan siaran. Ruang-ruang dalam unit pelayanan umum ini tidak memiliki persyaratan khusus, tetapi umumnya bersifat :

- Mudah dilihat dan dicapai
- Terbuka / Menerima.

Kebutuhan ruang untuk pelayanan umum meliputi :

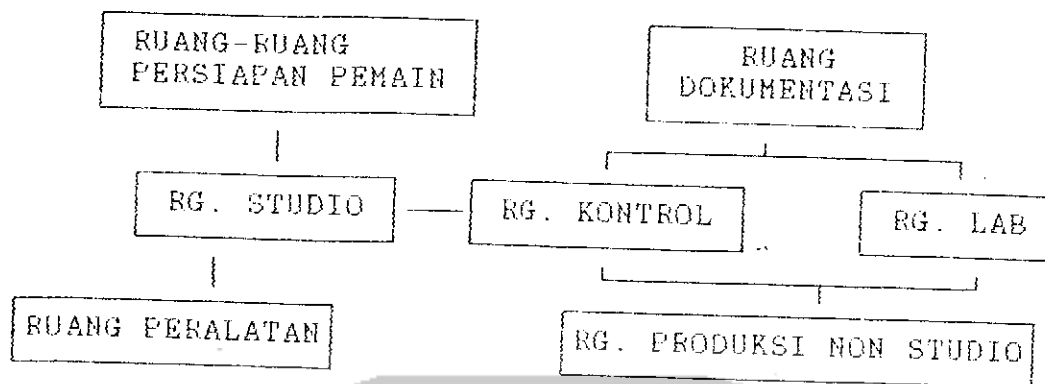
- Ruang tunggu / Hall
- Ruang informasi / Resepsionis.
- Ruang tiket box
- Mushola
- Kantin
- Gudang Maintenance
- Lavatory
- Pos jaga

4.4.2. Pola Hubungan Ruang.

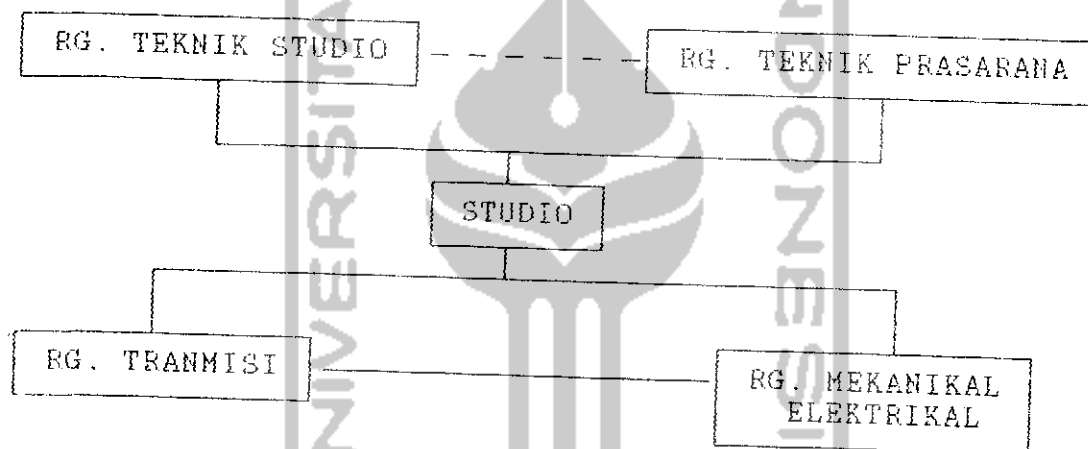
Pola sirkulasi sebagai akibat adanya kaitan antara kegiatan mencerminkan adanya hubungan kedekatan antar fungsi-fungsi, sehingga hal ini akan memudahkan pengelompokan kegiatan dan organisasi dari ruang-ruang yang mewadahnya.

Hubungan ini berpengaruh pada perletakan ruang, dimana dengan mendasarkan pada sifat hubungannya diharapkan akan terjadi mekanisme hubungan kerja.

- Unit Produksi siaran, termasuk kegiatan semi publik.



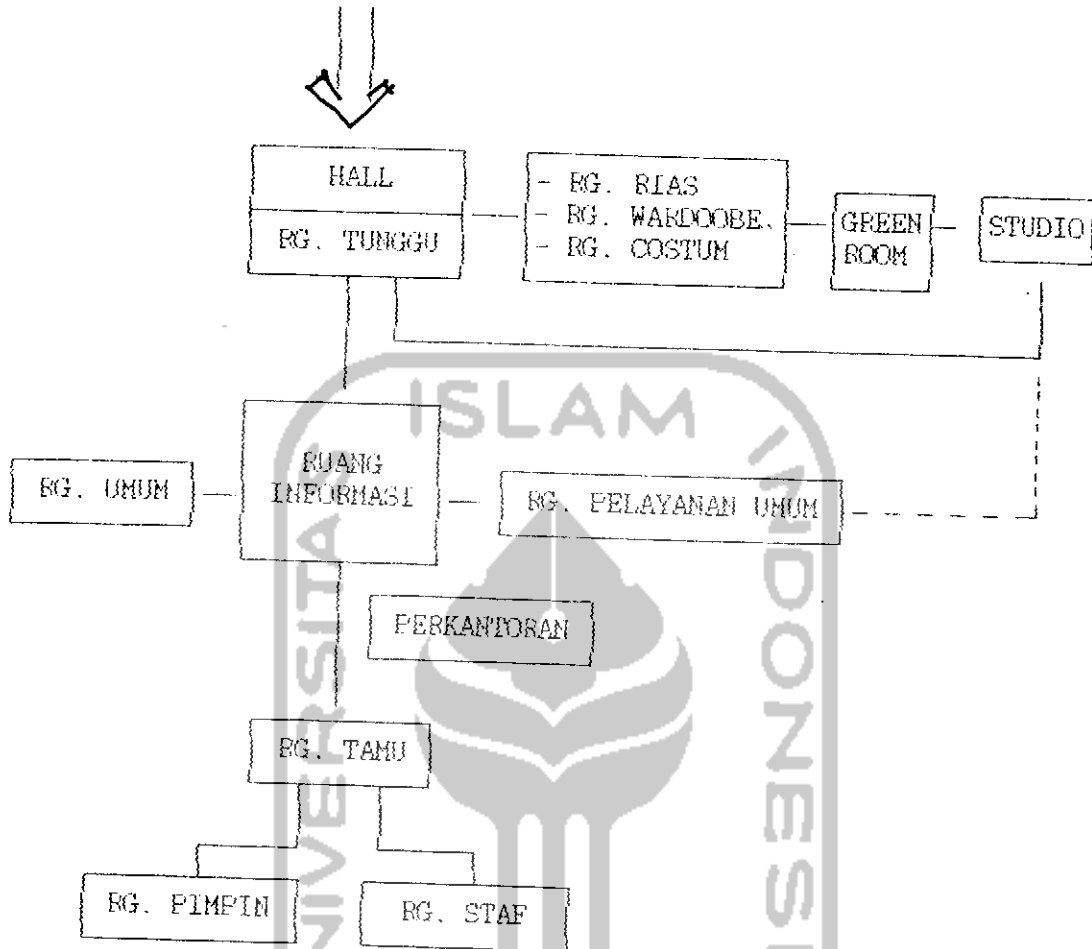
- Unit operasional, termasuk kegiatan privat.



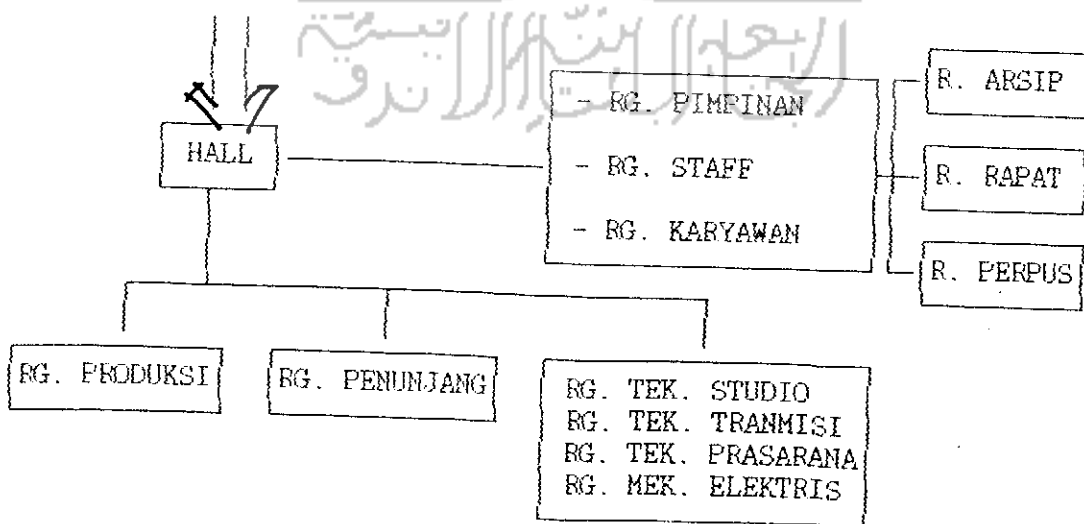
—— = Terletak berdekatan
 - - - = Dapat terletak agak jauh

Sedangkan apabila dilihat dari urutan sirkulasi yang terjadi, maka hubungan ruang yang terjadi adalah :

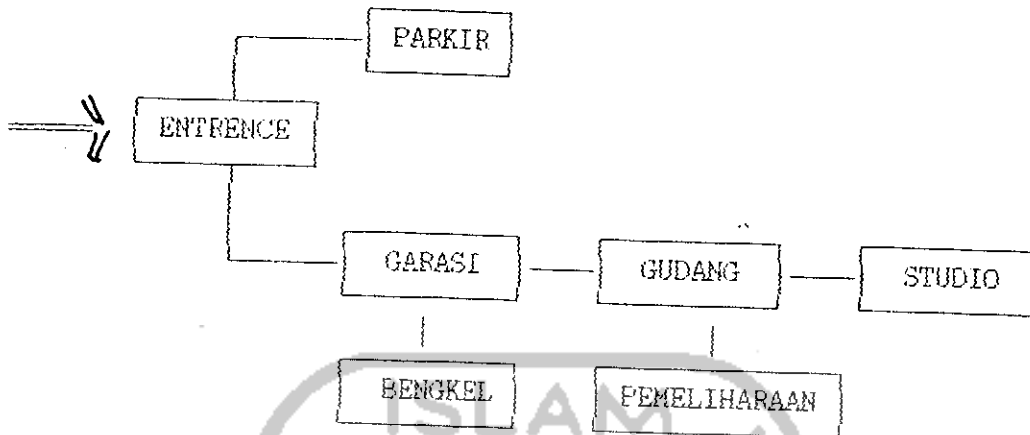
- Sirkulasi Pengunjung (area publik dan semi publik)
 .bpoff



- Sirkulasi Untuk Pengelola (area privat)



- Sirkulasi Barang



4.4.3. Zoning.

Berbagai kegiatan yang terjadi dapat dikelompokkan berdasarkan sifat kegiatannya. Dimana dari sifat kegiatan ini dapat tercermin zone perletakan ruang-ruang didalam penataan sitenya.

Adapun zone-zone yang terjadi adalah sebagai berikut :

a. Zone publik, Yaitu daerah yang digunakan untuk pelayanan umum, dimana banyak melibatkan pengunjung dari luar. Karakteristic dari zone ini adalah :

- Bebas dimasuki oleh siapa saja (umum), tanpa mengganggu jalannya aktifitas.
- Biasanya terletak pada bagian depan site.
- Mudah dilihat, mudah dicapai serta berkesan terbuka.

Kegiatan-kegiatan yang berada didalam zone publik ini meliputi :

- Kegiatan-kegiatan pengunjung/tamu.

...na pengelola bekerja

...umum namun terbatas

...ik zone semi publik

dengan unsur-unsur

...n yang sudah pasti.

adalah:

kegiatan-kegiatan

...an, pemberitaan,

...roduksi.

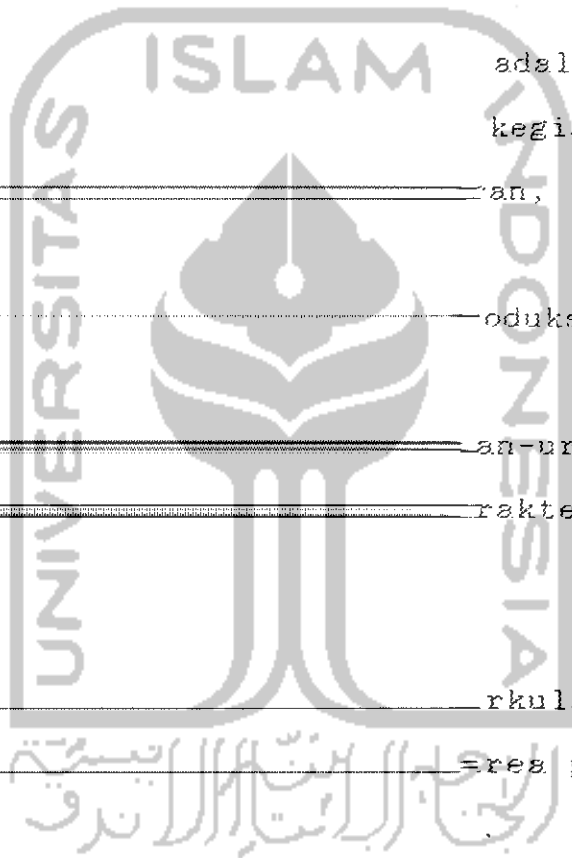
...an-urusan intern

...arakteristic zone

...rkulasi umm.

...res publik.

...alah :



b. Zone Semi Publik, Yaitu daerah dimana pengelola bekerja dengan melibatkan orang-orang luar/umum namun terbatas pada kalangan tertentu. Karakteristik zone semi publik adalah :

- Pencapaian tidak langsung, namun dengan unsur-unsur pengarah yang jelas.
- Ditujukan untuk umum dengan tujuan yang sudah pasti.

Kegiatan yang berada dalam zone ini adalah:

- Kegiatan produksi siaran dan kegiatan-kegiatan penunjangnya (kegiatan bidang siaran, pemberitaan, teknik studio dan lain-lain).
- Kegiatan administrasi penunjang produksi.

c. Zone Privat.

Yaitu area yang digunakan untuk urusan-urusan intern dan tidak digunakan untuk umum. Karakteristic zone ini adalah :

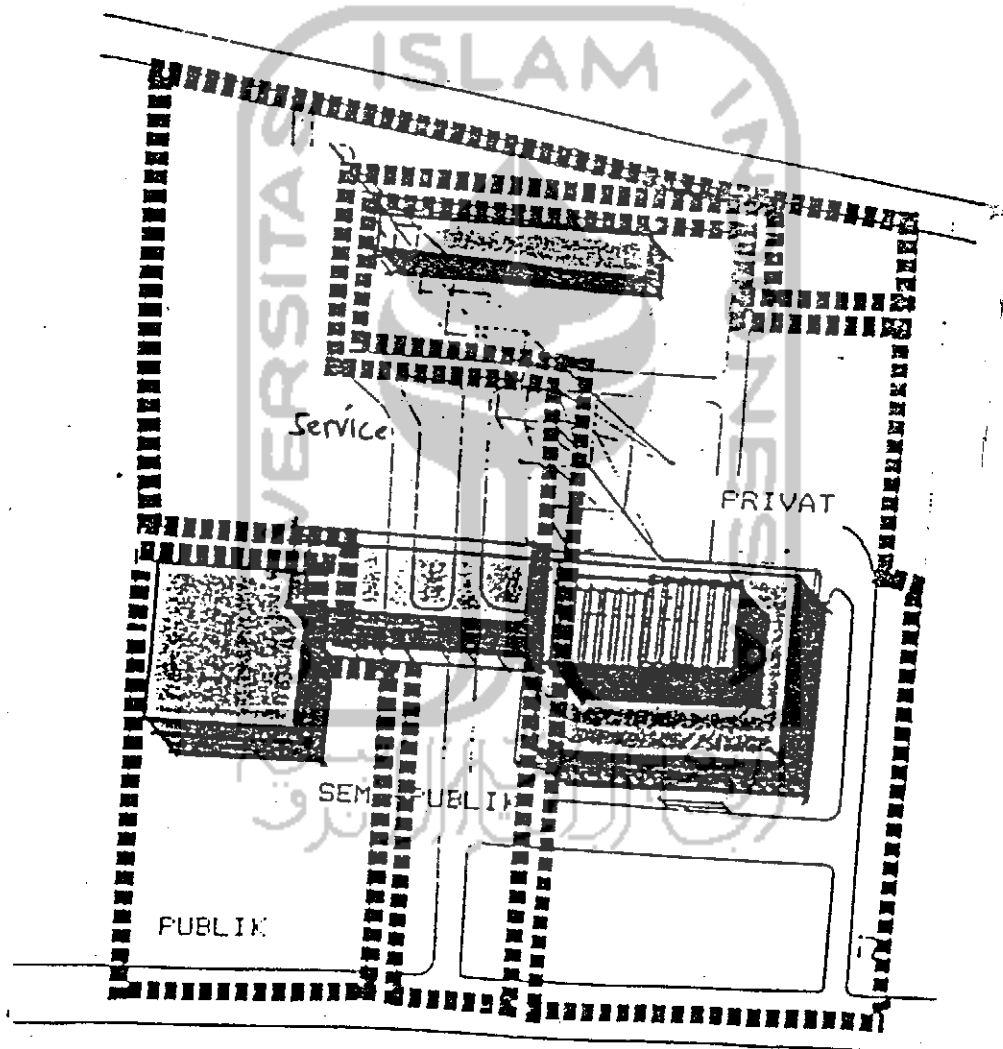
- Biasanya terletak dibagian bukan sirkulasi umum.
- Tidak berhubungan langsung dengan area publik.
- Dilakukan oleh orang-orang tertentu.

Kegiatan yang berada dizone privat adalah :

- Kegiatan perkantoran / TV
- Kegiatan teknik prasarana.
- Kegiatan teknik tranmisi
- Kegiatan teknik studio.

(Gambar tata letak zone dalam site)

1. zone publik
2. zone semi publik
3. zone privat
4. zone service



4.5. Penerapan Site Pengembangan dalam Lokasi

1) Dasar Pertimbangan :

- pengendalian terhadap noise eksternal
- pengendalian terhadap sirkulasi eksternal guna memenuhi tuntutan kelancaran arus manusia dan kendaraan.

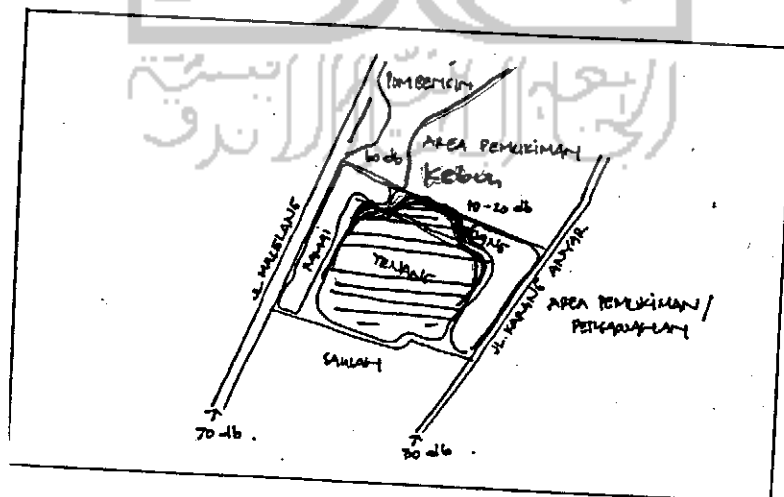
2) Faktor Penentu

- Kondisi noise lingkungan
- Pola sirkulasi internal (Antar bangunan)

3) Pembahasan

- Penderahan / Zoning ketenangan
- Terhadap eksternal noise, dapat ditentukan daerah ramsi sedang dan tenang berdasarkan tingkat kekuatan suara.

Tinjauan Tingkat kebisingan Lingkungan TVRI Yogyakarta



Berdasarkan kondisi lingkungan site tersebut, dapat disimpulkan bahwa : sumber noise terbesar berasal dari jalan lalu lintas kendaraan & jalan magelang) dan pompa bensin sebesar 70 db dan 60 db.

Zoning site atas dasar ketenangan dapat dihitung yaitu :

$$R = 10 \log \left(\frac{1}{4\pi d^2} \right) + 0,5 \text{ db}$$

R = Nilai Reduksi

d = Jarak noise

Perhitungan

- Tingkat kebisingan jl Magelang = 70 db

Diambil jarak sumber bunyi terhadap bangunan min = 40m

$$\begin{aligned} R &= 10 \log \left(\frac{1}{4 \cdot \pi \cdot 40^2} \right) + 0,5 \text{ db} \\ &= 42,53 \text{ db} \end{aligned}$$

Tingkat kebisingan Site = 70 - 42,53 = 27,47 db

- Tingkat kebisingan Pompa bensin = 60 db

diambil jarak 30m terhadap bangunan

$$\begin{aligned} R &= 10 \log \left(\frac{1}{4 \cdot \pi \cdot 30^2} \right) + 0,5 \text{ db} \\ &= 40,03 \text{ db} \end{aligned}$$

Tingkat kebisingan pada bangunan =

$$IL = 60 - 40,03 = 19,97 \text{ db}$$

- Tingkat kebisingan Jalan Karang Anyar = 30 db

diambil jarak 7 m terhadap bangunan

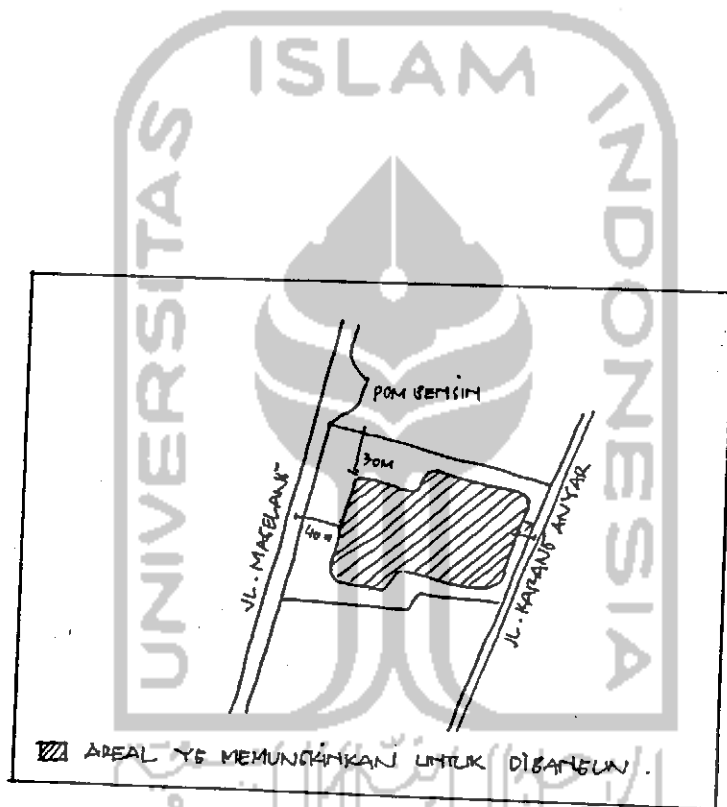
$$R = 10 \log \left(\frac{1}{4 \cdot \pi \cdot 7^2} \right) + 0,5 \text{ db}$$

$$= 27,39 \text{ db}$$

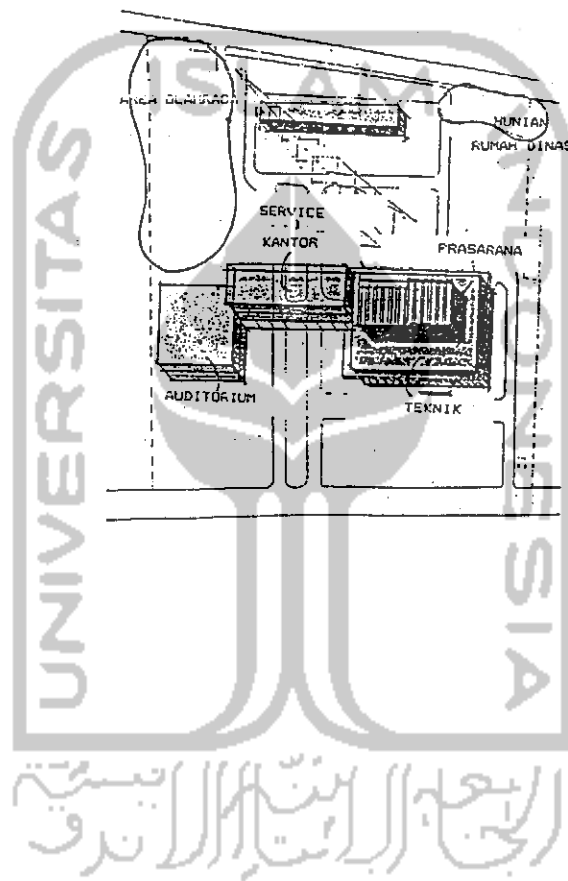
Tingkat Kebisingan pada bangunan =

$$IL = 30 - 27,39 = 2,61 \text{ db}$$

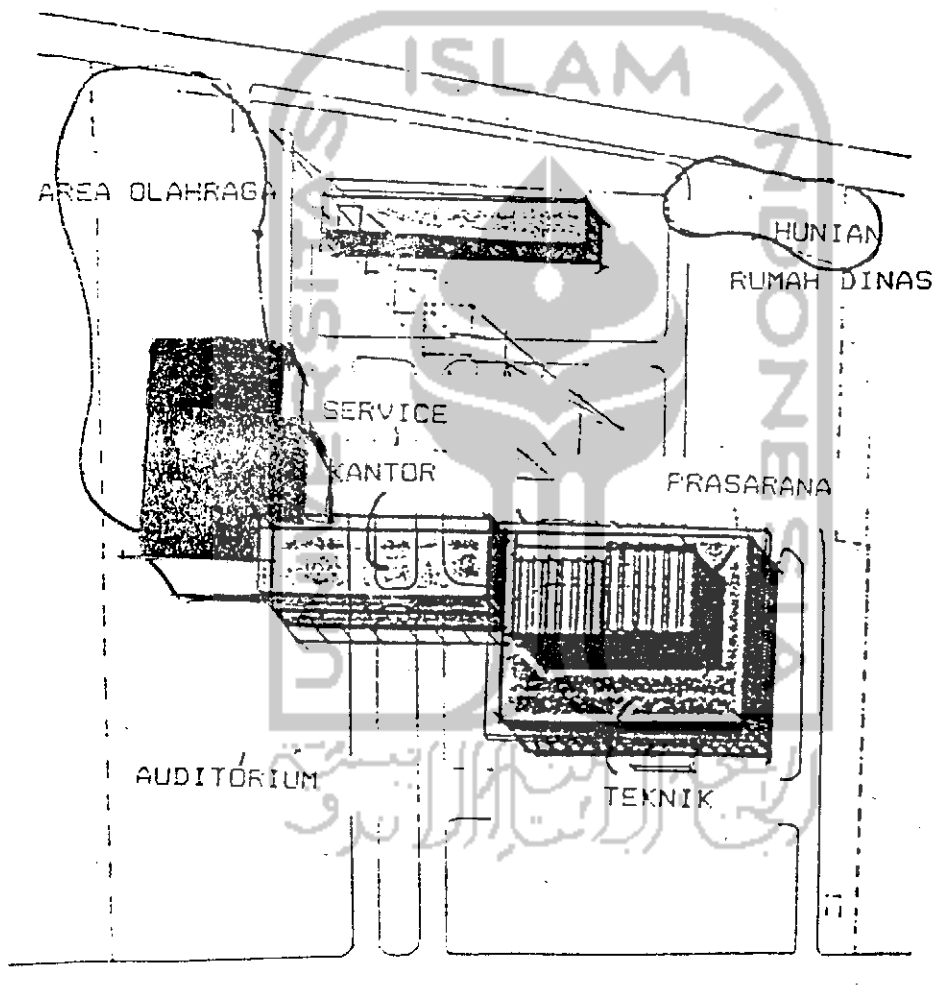
(gambar)



(gambar master plan)



Dengan melihat perhitungan tingkat kebisingan tadi dengan mencocokkan masterplan akan lebih baiknya jika perletakan untuk unit studio pentas (auditorium) agak dimundurkan sedikit .

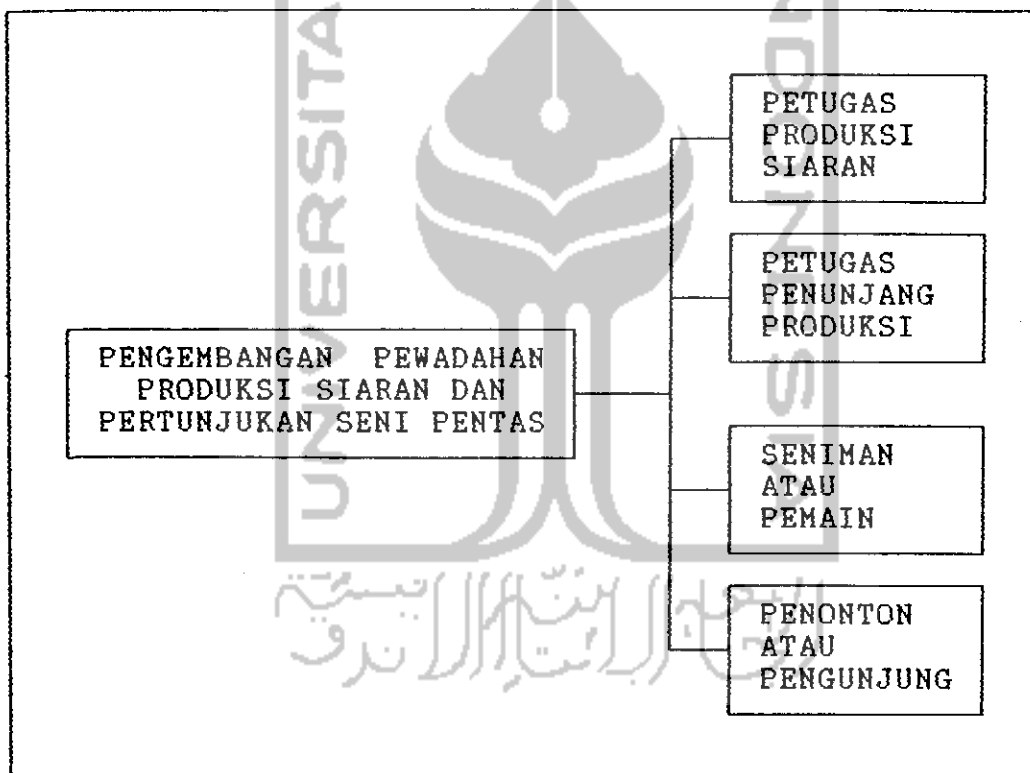


BAB V

KESIMPULAN

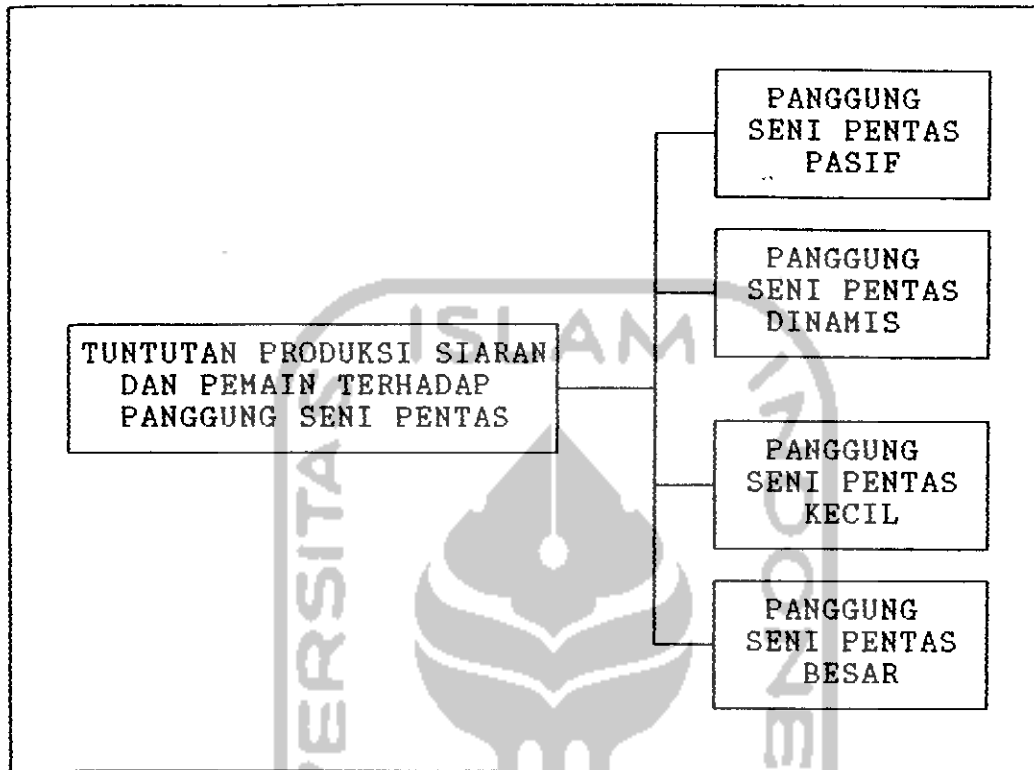
Pengembangan pewadahan produksi siaran yang sekaligus digunakan sebagai panggung seni pentas yang dilihat penonton harus mempertimbangkan empat unsur, yaitu Petugas produksi siaran, seniman/pemain, Petugas penunjang serta Penonton.

Empat Unsur Pengembangan Pewadahan Produksi Siaran Dan Pertunjukan Seni Pentas



Untuk mendapatkan kemudahan produksi siaran serta keleluasaan seniman mengungkapkan maksudnya, panggung seni pentas harus dapat menampung berbagai macam kegiatan seni pentas, baik seni pentas pasif, seni pentas dinamis seni pentas kecil ataupun seni pentas besar.

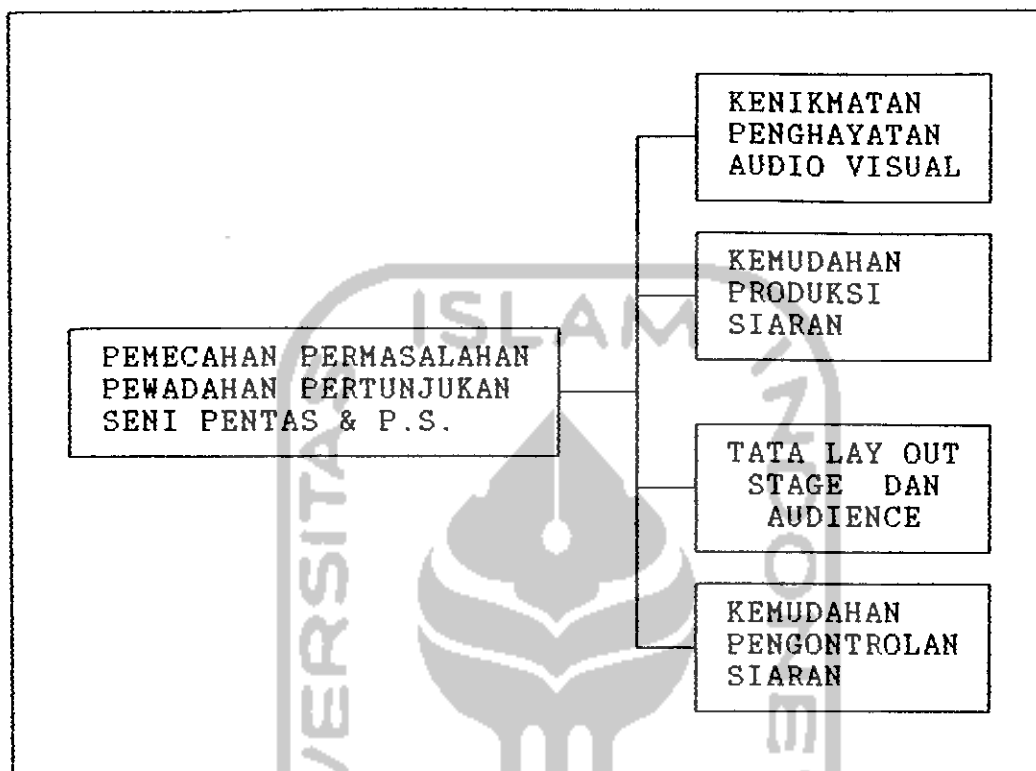
Tuntutan Produksi Siaran Dan Pemain
Terhadap Panggung Seni Pentas



Sebagai pelayanan pada penonton petunjuk seni pentas yang membayar yang tentunya menuntut kenikmatan penghayatan, permasalahan utama yang harus dipecahkan adalah kenikmatan penghayatan audio, visual serta tata letak audience dengan stage yang dimungkinkan berbagai macam penikmatan seni pentas yang tidak mengganggu kegiatan produksi.

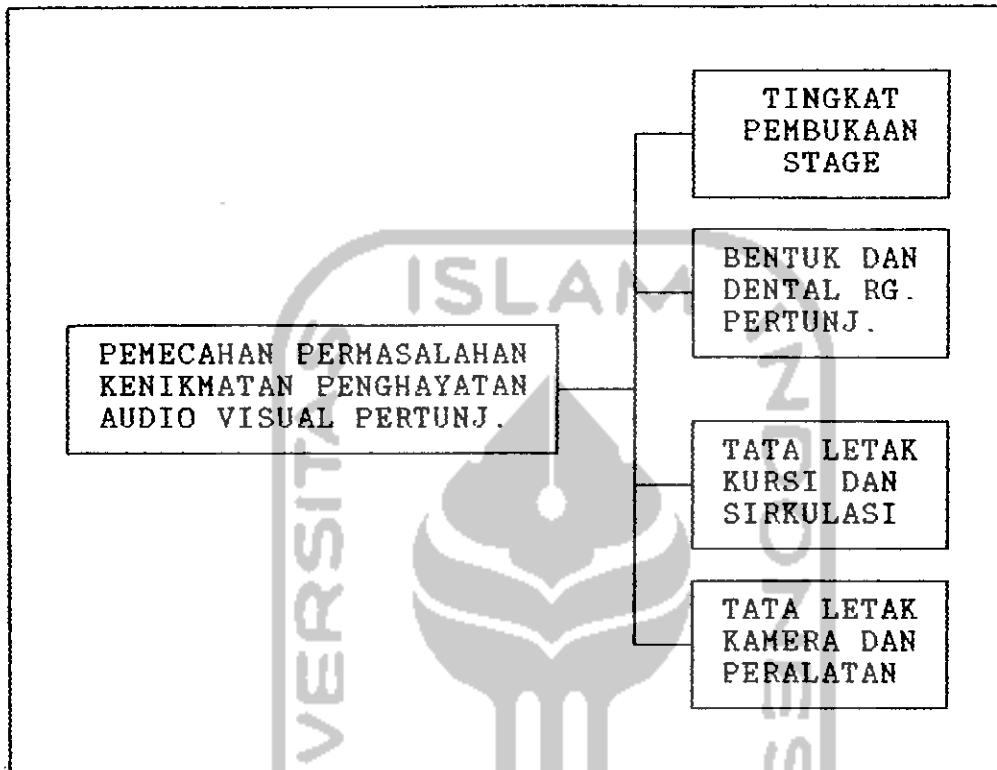


Pemecahan Permasalahan Pewadahan
Pertunjukan Seni Pentas Dan Produksi Siaran



Pemecahan permasalahan kenikmatan penghayatan pertunjukan seni pentas secara audio visual serta tata letak ruang audience dengan stage meliputi perancangan bentuk dan detail ruang dalam pada ruang pertunjukan, seperti bentuk dan detail bidang pembatas ruang (lantai, dinding dan atap), lay out kursi dan tingkat pembukaan stage terhadap ruang audience.

Pemecahan Permasalahan Pewadahan
Kenikmatan Penonton Dalam Menghayati
Pertunjukan Seni Pentas



UNIVERSITAS ISLAM AL-AZHAR SYARIAH JAKARTA

الجامعة الإسلامية الأزهرية
بجاءة الأندلس

BAB VI

PENDEKATAN KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

6.I. Pendekatan Konsep Dasar Perencanaan

6.I.1. Lokasi

TVRI Yogyakarta berada didalam lokasi yang sesuai untuk sebuah stasiun televisi, Hal ini berdasarkan pertimbangan :

- Segi pencapaian terhadap pusat kota dan daerah sekitarnya dalam menunjang produksi siaran.
- Jauh berada didaerah Industri (guna mengurangi / menghindari timbulnya noise, getaran dan jalur microwave (misal berada diluar jangkauan kebisingan airport, jalur KA yang juga menimbulkan gangguan getaran.
- Lokasi mendukung kemudahan pergerakan untuk perangkat produksi siaran.
- Cukup sarana dan prasarana (air bersih, drainage, listrik dan sebagainya)
- Aman dari berbagai segi, antara lain dalam konteks Hankamnas , mengingat TVRI merupakan media masa yang paling vital dewasa ini, maupun aman dalam arti lokasi telah sesuai dengan rencana pengembangan wilayah yang ada, sehingga untuk masa yang akan datang tidak terjadi pembongkaran akibat penyesuaian dengan rencana kawasan setempat.

- Lokasi sekitar masih banyak dimungkinkan pengembangannya karena masih banyak lahan, seperti persawahan dan pekarangan, sehingga tidak perlu adanya penggusuran.

6.1.2. Site

Dasar penentuan site untuk studio pentas TVRI Yogyakarta sesuai dengan masterplan yang sudah ada dengan perombakan sedikit, yang sesuai dengan tuntutan persyaratan bangunan, yaitu :

- Luasan site / lebar site yang ada / tersisa untuk unit studio pentas, dirasa kurang memenuhi kebutuhan.
- Perletakan site dalam masterplan diletakan terlalu kedepan sehingga dimungkinkan banyak terjadi noise yang ada dari jalan dan pompa bensin. Hal ini dikarenakan studio pentas menuntut persyaratan akustik yang memadai. Oleh karena itu lokasi diletakan agak mundur dari rencana pada masterplan.

Kondisi-kondisi yang mendukung Site adalah :

- kemudahan pencapaian dan sirkulasi menuju site
- Daya dukung tanah memenuhi.
- Tuntutan persyaratan teknik lingkungan memenuhi.

6.2. Pendekatan Konsep Dasar Perancangan

6.2.1. Pendekatan program Ruang.

6.2.1.1. Pendekatan Kebutuhan Ruang

(A) Faktor Penentu

Secara Garis besar kebutuhan ruang ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya :

1. Macam dan sifat pelaku kegiatan beserta peralatannya
2. Pengelompokan kegiatan
3. Besar Volume kegiatan yang diwadahi.

(B) Pendekatan Kebutuhan Ruang

Dari kegiatan yang ada pada Wadah pertunjukan seni pentas pada TVRI Yogyakarta secara menyeluruh, maka dapat diungkapkan disini kebutuhan ruang yang meliputi :

(1) Kebutuhan Ruang Pementasan

a. Wadah Rekaman Suara dan Gambar

- * Studio pentas
 - Unit panggung
 - Unit audience
- * Ruang Hias (make up room)
- * Ruang Persiapan (Reheasel room)
- * Ruang Kostum (wardrobe)
- * Ruang ganti (Dress room)
- * Ruang Kontrol Produksi
- * Ruang Kontrol Audio visual

b. Wadah Penunjang pementasan

- * Gudang Studio
- * Bengkel layar, dekorasi dan properti
- * Ruang grafik
- * Ruang tata lampu
- * Ruang Tata suara
- * Ruang tata panggung

- c. Wadah Penunjang Produksi
 - * Ruang telecine
 - * Ruang VTR
 - * Ruang ATR
 - * Ruang Sub Kontrol
 - d. Wadah Prosesing
 - * Ruang Editing
 - * Ruang Recording dan dubbing
 - e. Wadah koordinasi Produksi
 - * Ruang Master kontrol
- (2) Kebutuhan Ruang Kegiatan Operasional
- a. Wadah Kegiatan teknik umum
 - * Ruang master monitor
 - * Ruang kontrol operasional
 - b. Wadah kegiatan teknik umum
 - * Ruang Diesel
 - * Ruang mekanikal
 - * Ruang AHU
 - * Bengkel pemeriksaan dan perawatan
- (3) Kebutuhan ruang Pengelola
- * Ruang koordinator studio pentas
 - * Ruang Tamu
 - * Ruang VIP Room
- (4) Kebutuhan Wadah Pelayanan Umum
- * Hall Utama (Pengunjung)
 - * Hall Pengelola
 - * Hall Pemain

- * Reception / Informasi / penjualan Tiket
- * Kafetaria
- * Mushola
- * Lavatory umum
- * Lavatory pengelola
- * Lavatory pemain
- * Ruang keamanan

6.2.1.2. Pendekatan pengelompokan Ruang

(1) Kelompok Ruang Produksi (Pementasan)

a. Kelompok Studio Pentas

- * Unit panggung
- * Unit audience

b. Kelompok persiapan pementasan

- * Reheasel room
- * Kontrol check in
- * Dress room
- * Make up room
- * Wardrobe room
- * Ruang tunggu pemain
- * lavatory

c. Kelompok Ruang Penunjang Produksi

- * Persiapan fasilitas produksi
- * Gudang studio
- * Ruang karyawan
- * Bengkel dekorasi, layar dan properti
- * Ruang tata lampu
- * ruang Tata suara

- * Ruang tata panggung

- * lavatory

(2) Kelompok Ruang Operasional Teknik

a. Kelompok teknik produksi

- * Ruang kontrol Produksi siaran

- * Ruang sub kontrol

- * ruang telecine

- * ruang VTR

- * Ruang ATR

- * Ruang Master kontrol

b. Kelompok Ruang Teknik umum

- * Bengkel audio

- * Bengkel Elektronik

- * Bengkel peralatan lapangan

- * Bengkel lighting

c. Kelompok ruang mekanikal Elektrikal

- * Ruang diesel

- * Ruang AHU

- * Bengkel pemeliharaan dan perawatan

d. Kelompok ruang laboratorium

- * Ruang prosesing

- * Ruang Editing

- * Ruang recording

(3) Kelompok Pelayanan Umum

- * Hall

- * Receptionis / Informasi / Ticket

- * Mushola

- * kafetaria
- * Lavatory
- * Ruang Keamanan

(4) Kelompok Ruang Pengelola

- * Ruang tamu
- * Ruang Pengelola
- * ruang VIP room
- * lavatory

6.2.1.3. Pendekatan Pola Hubungan Ruang

Pola Hubungan Ruang pada Studio Pentas TVRI Yogyakarta Terdiri dari :

(1) Pola Hubungan Makro

Pola hubungan ini merupakan pola hubungan antara " Zone " Atau Kelompok Rg yang sejenis pada studio pentas TVRI Yogyakarta. selain itu juga berdasarkan pola dan sifat kegiatan pada masing-masing zone.

Zone-zone / kelompok-kelompok ruang tersebut memiliki tuntutan dan sifat kegiatan yang berbeda-beda yaitu :

a). Zone Produksi

Zone ini menuntut keadaan yang tenang serta tidak ada gangguan suara dari kegiatan lain, karena sifat kegiatan yang penuh disiplin.

b). Zone Operasional Teknik

Zone Operasional teknik mempunyai sifat kegiatan yang cenderung tertutup serta tidak boleh diganggu,

oleh karena itu dituntut perletakan zone yang tepat.

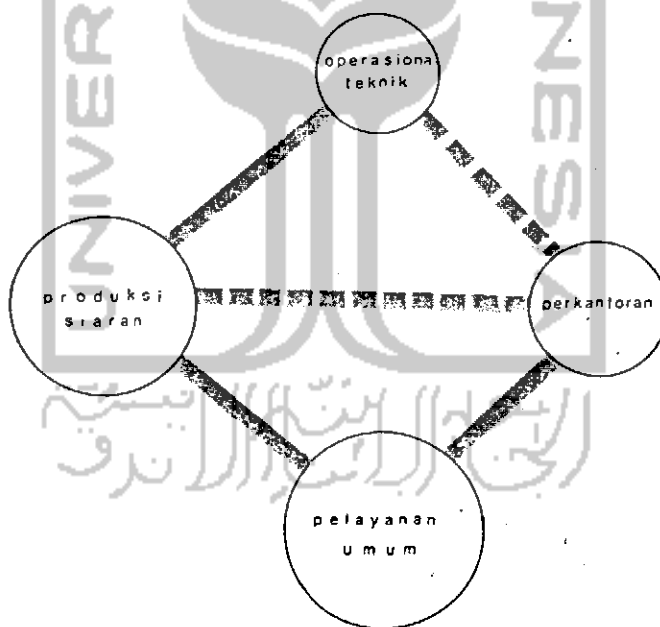
c). Zone pengelola

Zone ini mempunyai sifat terbuka dan juga menuntut privacy tersendiri jadi merupakan zone perantara dari zone pelayanan dan operasional.

d). Zone Pelayanan Umum

Zone pelayanan umum merupakan zone yang mempunyai sifat gaduh, ramai dan merupakan tempat umum yang menuntut perletakan zone yang tepat.

(gambar)



Sumber : M. Bivar, (1972), Low Budget Television Services, E.B.U Technical Centre, Belgium

(2) Pola Hubungan Mikro

Pola Hubungan Mikro adalah pola antara ruang-ruang pada tiap-tiap kelompoknya, yang ditentukan oleh pola dan sifat masing-masing kegiatan pada ruang tersebut.

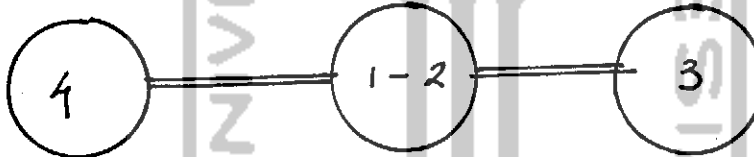
Pola Hubungan Ruang Dari Masing-Masing Kelompok

A).Kelompok Pementasan (Produksi)

Pola hubungan ruang pementasan dan produksi

1.	stage	
2.	Audience	
3.	Penunjang Produksi	
4.	Laboratorium	

Gambar

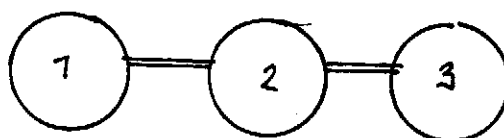


B). Kelompok Ruang Operasional Teknik

Pola Hubungan Ruang Operasional Teknik

1.	Teknis Produksi	
2.	Teknik Umum	
3.	Mekanikal Elektrikal	

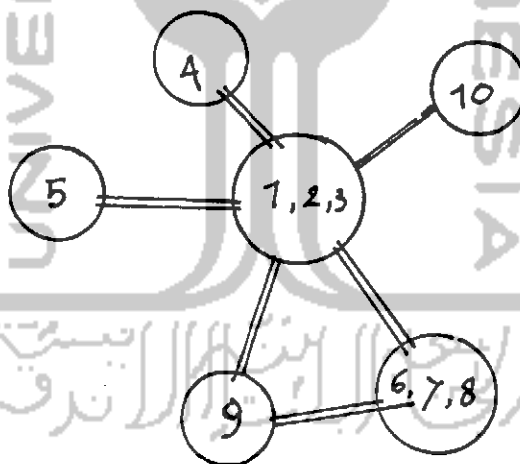
Gambar



C). Kelompok Ruang pelayanan Umum dan Pengelola

Pola Hubungan

1.	Hall	
2.	Receptionis	
3.	Tiket	
4.	Mushola	
5.	Kafetaria	
6.	Vip Room	
7.	Ruang Tamu	
8.	Ruang Pengelola	
9.	Ruang keamanan	
10.	Parkir	



6.2.1.4. Besaran Ruang

Dasar pertimbangan untuk menentukan besaran ruang adalah, Kapasitas pemakai, spesifikasi kegiatan, rasio / Standart ruang gerak serta persyaratan khusus. Besaran Ruang menurut kelompoknya tersebut adalah :

(A). Kelompok Ruang Produksi (pementasan)

1) Unit Stage / Panggung

(kriteria diterangkan dalam lampiran) = 300m²

2) Unit Audience

menampung 600-700 penonton

standart audience: 0,8-1m²/orang = 630m²-area gerak kamera depan = 44m²-area gerak kamera tengah = 44m²-area gerak kamera belakang = 66m²

3) Bagian penunjang non produksi

- Reheasel room
50 pemain (4,5m²) = 225m²- Dress room
50 pemain (2m²) = 100m²- Make up room
50 pemain (0,8m²) = 40m²- Wardroble room
50 pemain (1,5m²) = 75m²- Ruang tunggu
50 pemain (1,2m²) = 60m²- Lavatory pemain
50 pemain (0,8m²) = 40m²- Lavatory penonton
700 penonton (0,8m²)-10% = 60m²- Hall
1000 orang (1m²)-20% = 200m²

4) Ruang Kontrol audio visual

- 1 orang kontrol lampu (7,2m ²)	=	7,2m ²
- 1 orang kontrol suara (7,2m ²)	=	7,2m ²
- 1 orang kontrol gambar (7,2m ²)	=	7,2m ²
- 2 orang operator suara (2,4m ²)	=	4,8m ²
- 1 orang operator panel lampu (3,3m ²)	=	3,3m ²

5) Ruang Kontrol produksi

- 1 orang program director (7,2m ²)	=	7,2m ²
- 1 orang asisten director (7,2m ²)	=	7,2m ²
- 1 orang switcher (7,2m ²)	=	7,2m ²
- Lavatory	=	16m ²

6) Gudang perlengkapan

= 30m²

7) Kelompok Ruang Penunjang produksi

- Ruang persiapan fasilitas produksi	=	144m ²
- Ruang bengkel lampu, dekorasi dan property	=	500m ²
- Gudang	=	50m ²
- Lavatory	=	40m ²

8) Kelompok Ruang laboratorium

- Ruang editing		
. 2 editing table (3,6m ²)	=	7,2m ²
. rak penyimpanan film (6,7m ²)	=	6,7m ²
- Ruang recording dubbing	=	9,3m ²
- Ruang Prosesing	=	9,3m ²

(B) Kelompok Operasional dan Teknik

1) Kelompok teknik produksi

- Ruang Master kontrol	= 47,7m ²
- Ruang telecine	= 41,2m ²
- Ruang VTR	= 28m ²
- Ruang ATR	= 28m ²
- Lavatory	= 16m ²

2) Kelompok Ruang Teknik Umum

- Bengkel Audio	= 44m ²
- Bengkel Elektronik	= 50m ²
- Bengkel peralatan lapangan	= 50m ²
- Lighting (dinner room)	= 50m ²
- Gudang	= 30m ²

3) Kelompok Mekanikal Elektrikal

- Ruang diesel	= 90m ²
- Ruang AHU	= 90m ²
- Gudang dan Bengkel pemeliharaan	= 50m ²
- Lavatory	= 8m ²

(C) Kelompok Pelayanan Umum

1) Hall

- Hall Pengunjung (1000 orang) (0,13m ²)	= 130m ²
- Hall Penain	= 13m ²

2) Receptionis / Informasi / Ticket

- Receptionis	= 6m ²
- Informasi	= 6m ²
- Ticket	= 6m ²

3) Mushola
1200 orang (0,75m²)-25% = 30m²

4) Cafetaria
1200 orang (0,8m²)-30% = 288m²

(D) Kelompok Pengelola

1) Hall pengelola = 13m²

2) Ruang pengelola = 40m²

3) VIP room = 40m²

4) Ruang tamu = 40m²

5) Ruang keamanan = 30m²

6.2.2. PENDEKATAN TATA RUANG STUDIO PENTAS

6.2.2.1. Lay out stage dan ruang audience

Untuk memberikan kenikmatan penonton dalam menghayati pertunjukan seni pentas diperlukan lay out stage dan ruang audience yang sesuai dengan berbagai macam spesifikasi seni pentas. layout itu ditentukan oleh :

A) Sifat kegiatan seni pentas

Sifat kegiatan seni pentas ini dapat menentukan bentuk dari stage yang akan dipilih. Dari penonjolan pementasan seni penonton memerlukan penikmatan menonton dari berbagai segi arah yang berbeda.

B) Pendekatan Besaran Stage dan Bentuk Stage

*) Besaran Stage

Untuk menentukan besarnya stage yang menampung semua jenis pentas dari pentas kecil sampai pentas besar dapat dicapai dengan pendekatan besaran stage antara lain :

a. Pentas kecil (1 - 10 pemain)

* area gerak efektif pentas statis misal :
pembacaan.

$$(L) = (R^2 \times P) + 30 \% \text{ flow}$$

* area gerak efektif pentas dinamis misal drama,
musik, sendratari dan lain-lain.

$$(L) = (22/7 \times R^2 \times P) + 30 \% \text{ flow}$$

misal untuk drama dengan pemain 10 orang :

$$= 22/7 (1,4)^2 \times 10 \times 1,3 \text{ m}^2$$

$$= 80,08 \text{ m}^2$$

Dimensi gerak diambil $9 \times 9 = 81 \text{ m}^2$

b. Pentas Sedang (10 - 20 pemain)

Karena sama-sama mempunyai sifat gerak yang dinamis maka pendekatan standart geraknya adalah :

$$(L) = (22/7 \times R^2 \times P) + 30 \% \text{ flow}$$

Keterangan :

R = Jari-jari

P = Jumlah pelaku

L = Luas area gerak efektif

F = Besar area peralatan yang dibutuhkan

(Perhitungan luas area efektif dan peralatan terdapat pada lampiran).

c. Pentas Besar (20 - 50 pemain)

Pendekatan luas area efektifnya :

$$L = (L1 + L2)$$

L1 = Luas area yang dibutuhkan

L2 = 30% dari L1

Dari pendekatan jenis pentas dan jumlah pemain maka diambil pendekatan pada pementasan yang paling besar. Juga dimungkinkan jalannya pementasan adalah penggabungan dari beberapa macam jenis pentas dalam sekali penayangan. Sehingga dapat dikonfirmasi panggung (stage) dapat menampung semua macam pentas.

$$\begin{aligned} L &= 50 \text{ orang} \times 4.4 \\ &= 220 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

Untuk panggung studio pentas harus dipertimbangkan pula kemudahan penataan dekorasi sehingga membutuhkan luasan penambahan sebesar 30% dari flow.

$$\begin{aligned} L &= L1 + 30\% \text{ flow} \\ &= 220 + 66 \\ &= 286 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

*) Bentuk Stage

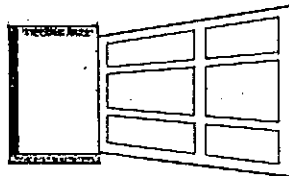
Dari jenis bentuk-bentuk stage yang ada dapat dikembangkan menjadi bentuk stage yang lebih fleksibel. Hal ini dikarenakan studio pentas menuntut kecepatan dan ketepatan pelaksanaan produksi tanpa mengganggu penonton sehingga lebih memudahkan jika dikembangkan sistem baru

yaitu sistem panggung hidrolis. Disamping bentuk panggung yang tetap atau permanen harus ditambah dengan panggung hidrolis yang sewaktu-waktu dapat digunakan dan juga mempermudah jalannya pementasan.

C) Hubungan Stage Dan Ruang Audience

Pada pertunjukan seni pentas, stage dan ruang audience merupakan titik temu antara pemain dengan penonton, dimana akan terjadi proses komunikasi dan transformasi seni pentas. Besarnya titik temu tersebut ditunjukkan oleh tingkat pembukaan / hubungan stage dengan ruang audience.

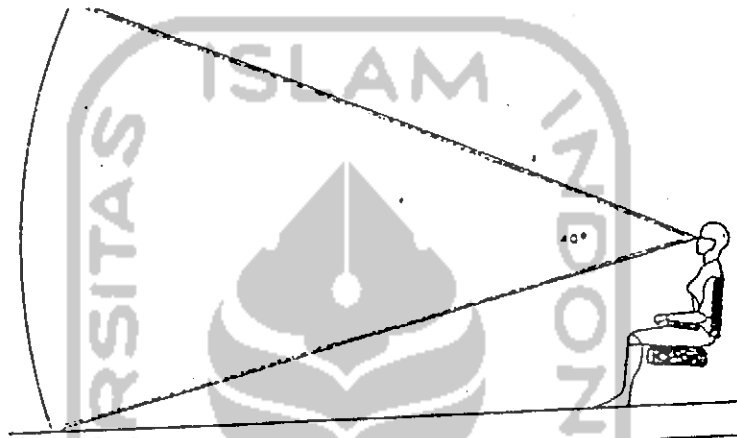
Untuk tercapainya penghayatan pertunjukan seni pentas antara stage dengan ruang audience harus tidak ada struktur pemisah atau penghalang pandangan. (gambar)



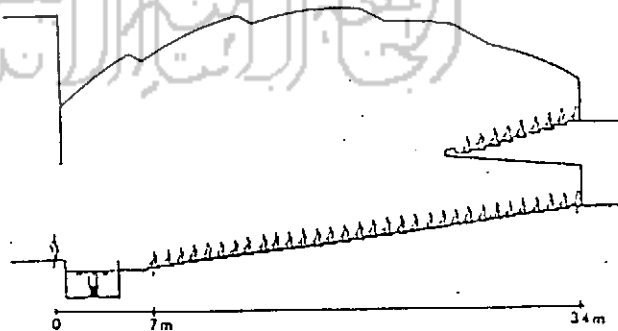
Author : Harold B. Meyer & Edward C. Cole, (1942), *Theaters And Auditoriums*, John Wiley & Sons Inc., New York.

D) Jarak Stage Dan Ruang Audience

Jarak stage dengan ruang audience (penonton terdepan) ditentukan oleh lebar maximum sudut pandang mata manusia pada saat duduk dibidang vertikal, yaitu antara 5 sampai dengan 7 meter. (gambar)



Number : J.Panero & M. Zelnik , (1979), Human Dimension & Interior Space, Watson Guphill Publications, New York.



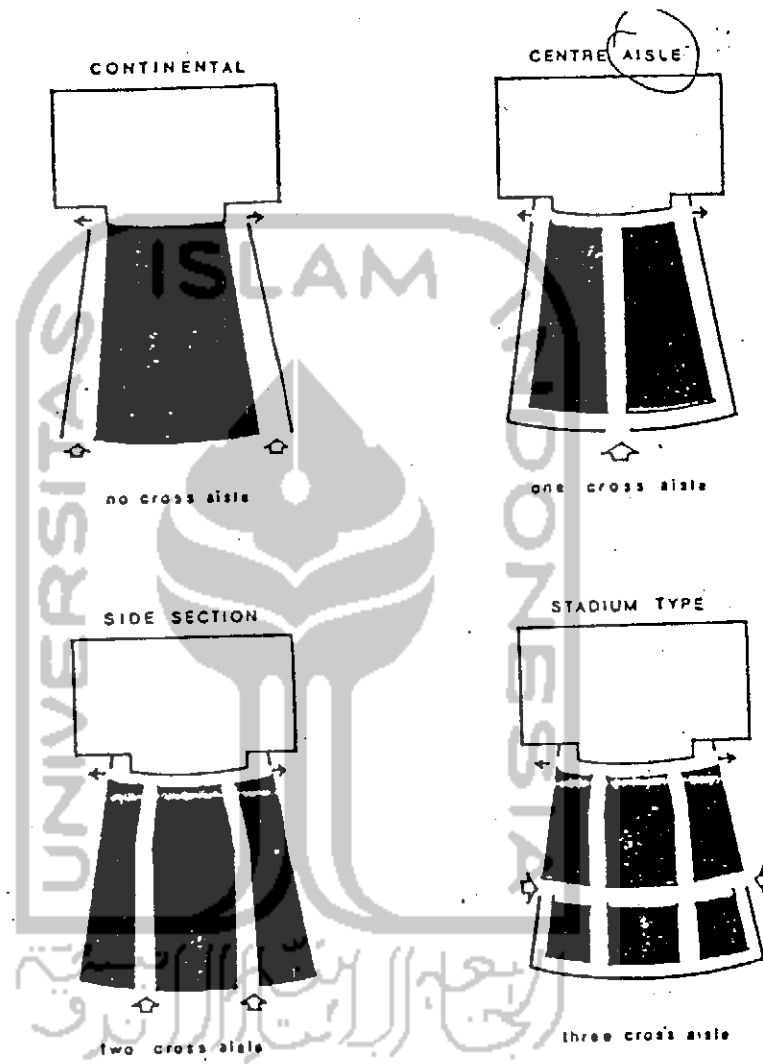
E) Pola sirkulasi Pada Ruang Audience

Kesederhanaan sirkulasi pada ruang audience serta kejelasan arah pencapaian merupakan pertimbangan utama guna kenikmatan dan keamanan penonton saat menuju ataupun meninggalkan tempat duduk / kursi. Pertimbangan kesederhanaan sirkulasi pada ruang audience dapat dikembangkan dari pola dasar grid.

Perletakan Kursi di auditorium ditentukan oleh letak ailes dalam ruang antara lain :

- Ailes harus dapat menampung arus penonton yang keluar masuk, terutama pada keadaan darurat
- Ailes harus cukup untuk 3 orang berjalan berdampingan, lebar minimum = 1,65 m
- Jumlah kursi antara 2 ailes biasanya 14 buah
- Antara ailes dengan dinding = 7 buah
- Jumlah ailes terbanyak /maximum = 4 buah

(Gambar)



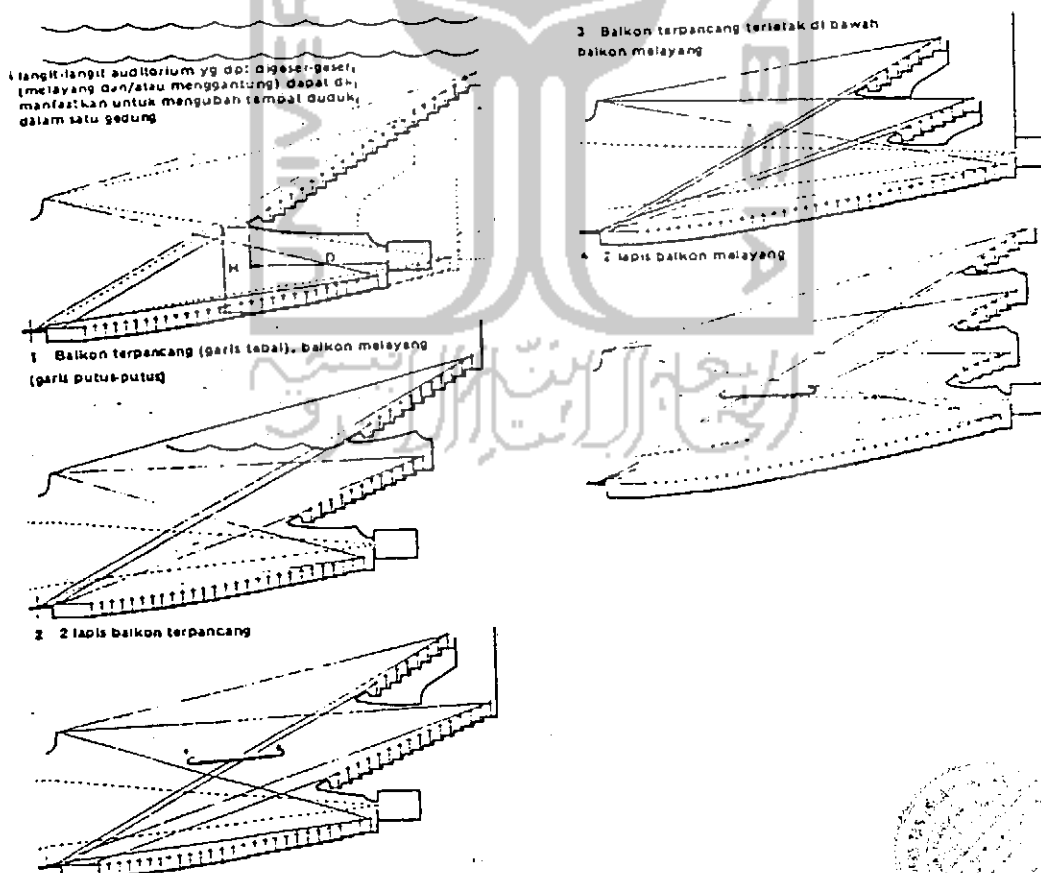
Number : Josep D. Chiara & John Callender, (1974), Time Saver Standards For Building Types,
Mc Graw Hill, New York.

F) Balkon.

Fungsi balkon adalah untuk memperbesar kapasitas penonton yang dapat ditampung dalam ruang pertunjukan.

Persyaratan untuk Balkon adalah :

- Penonton dibagian paling belakang tidak mempunyai sudut pandang lebih dari 30° , sebaiknya $< 20^{\circ}$
- Untuk pertimbangan akustik, panjang ruang dibawah balkon jangan lebih dari 2,5 kali tinggi bagian depan balkon. $2 < 2,5 h_y$
- Untuk menghindari perasaan tertekan pada orang yang berada dibawah (Hall) maka ketinggian minimal dari langit-langit hall adalah = 2,5 m



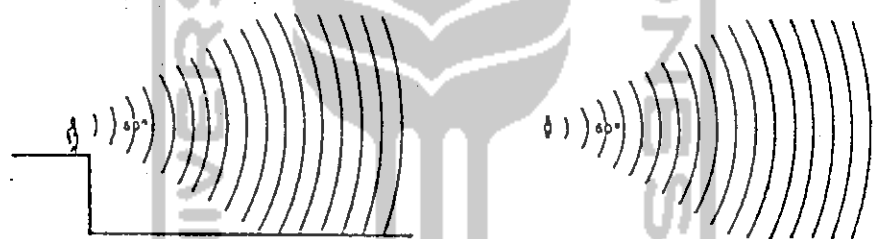
6.2.2.2. Pertimbangan Akustik

A) Penjalaran Penyebaran bunyi sebagai pembentuk dimensi ruang

Karakteristik penjalaran penyebaran bunyi dapat diuraikan sebagai berikut :¹⁵⁾

1) Arah penjalaran penyebaran bunyi

tanpa dibantu peralatan bunyi buatan / artifisial (load speaker) penjalaran penyebaran bunyi mempunyai bidang pendengaran bersudut 60° (gambar)



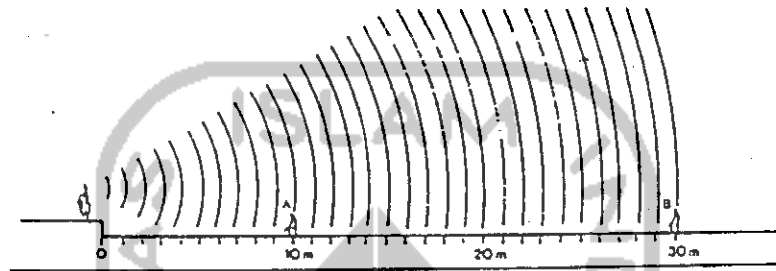
: Moore J. Edwin, (1978), Design For Good Acoustics And Noise Control, Macmillan Press Ltd, London.

2) Tahanan bunyi pada bidang datar tanpa penonton

Bila dibelakang sumber bunyi diletakan barrier sedang didepan sumber bunyi tidak ada penonton, maka penonton yang berada pada titik A mendengar kekerasan bunyi 16 unit dan pada titik B kekerasan bunyi yang terdengar 8 unit. (gambar)

¹⁵⁾moore j.edwin (1978), design for good avoustic and noise control.

(gambar)

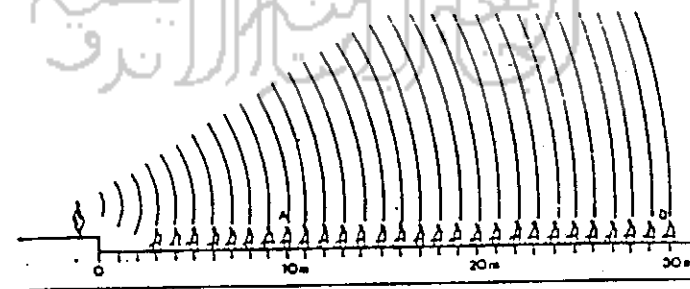


Sumber : Moore J. Edwin, (1978), Design For Good Acoustics And Noise Control, Macmillian Press Ltd, London.

3) *Tahanan bunyi pada bidang datar dengan penonton*

Jika didepan sumber bunyi terdapat penonton maka penonton pada titik A mendengar kekerasan bunyi 16 unit sedangkan pada titik B 2 unit.

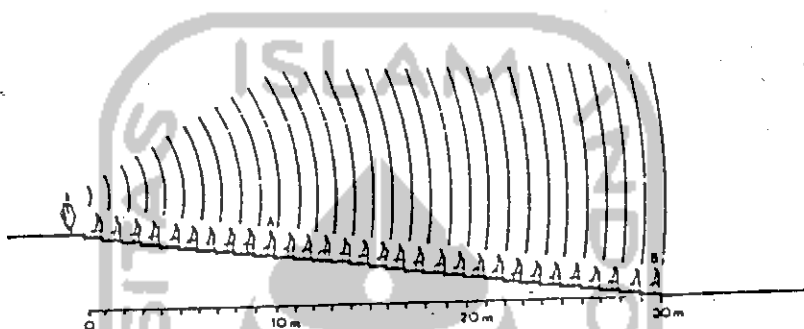
(gambar)



Sumber : Moore J. Edwin, (1978), Design For Good Acoustics And Noise Control, Macmillian Press Ltd, London.

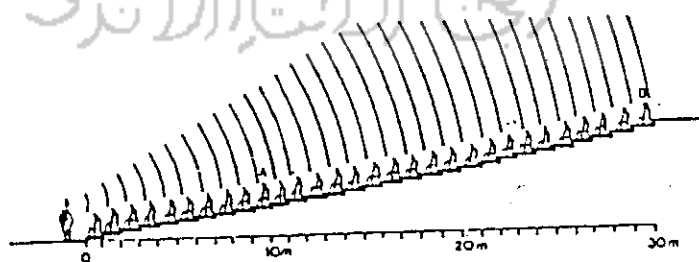
4) Tahanan bunyi pada bidang datar yang diputar kebawah penonton.

Pada bidang datar yang diputar kebawah dan didepan sumber bunyi ada penonton, maka kekerasan bunyi pada titik A adalah 16 unit, sedangkan pada titik B adalah $1/2$ unit. (gambar)



5) Tahanan bunyi dibidang lengkung yang diputar keatas dengan penonton

Jika bidang datar dilengkungkan keatas dan didepan sumber bunyi ada penonton, maka kekerasan bunyi pada titik A adalah 16 unit sedangkan kekerasan bunyi pada titik B adalah 8 unit.



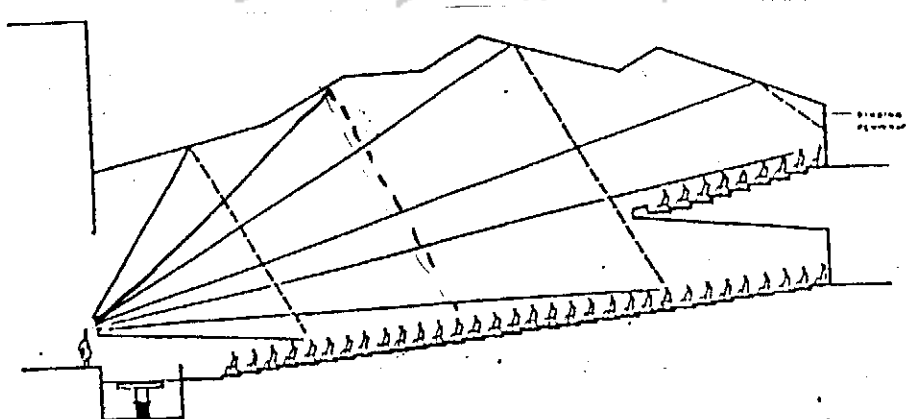
B. Pengawasan cacat Acustik

Cacat akustik yang ditimbulkan oleh kesalahan pembentuk ruangan dapat diatasi dengan penempatan atau perbaikan pembentukan ruang. antara lain :

1) Potensial Echo

Pengawasan terhadap cacat potensial Echo dapat dilakukan dengan pengaturan selisih jarak lintasan bunyi pantul dengan bunyi asli, pengaturan dimensi dan bentuk ruang serta pengaturan detail dinding (memakai elemen pantul atau penyerap). Pengaturan selisih jarak lintasan bunyi pantul dengan bunyi asli meliputi arah penjalaran penyebaran bunyi secara horizontal maupun arah penjalaran bunyi secara vertikal yang tidak boleh melebihi 34 meter, sedangkan pengaturan dimensi ruang serta detail dinding dipakai sebagai pendukung pengaturan selisih lintasan bunyi pantul dengan bunyi asli dan jika tidak memungkinkan dipakai dinding penyerap.

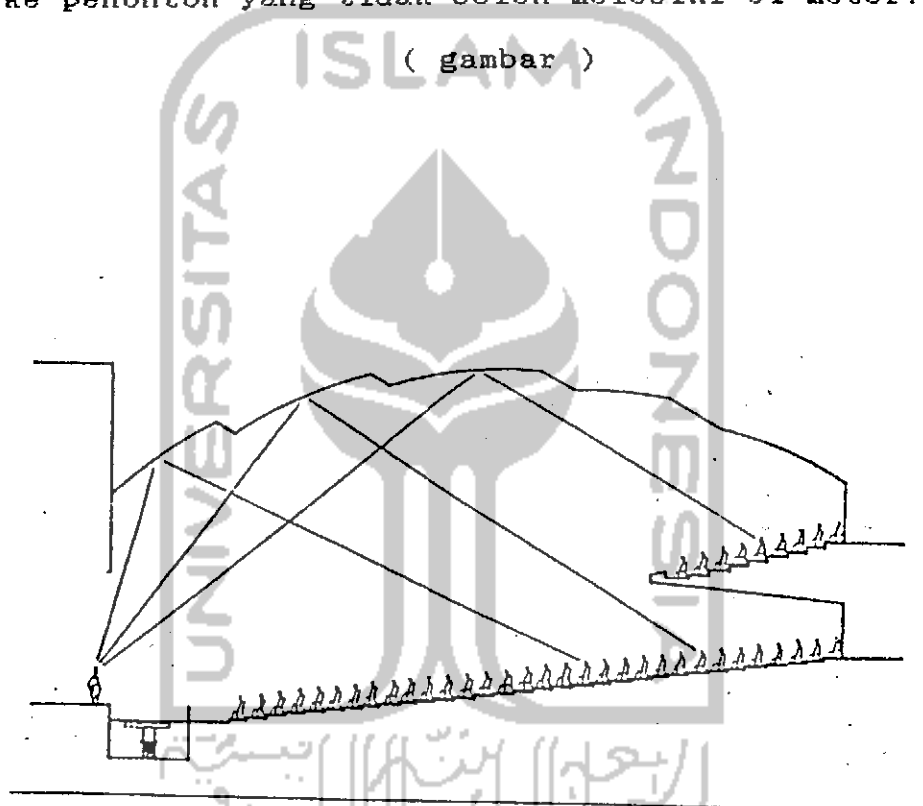
(gambar)



2) Sound Concentration

Sound concertation dapat dihindari dengan memodifikasi bidang pantul, yaitu dengan menyesuaikan pengatasan cacat acoustic potensial echo diatas yaitu mempertimbangkan selisih lintasan bunyi pantulan dengan bunyi asli dari sumber bunyi ke penonton yang tidak boleh melebihi 34 meter.

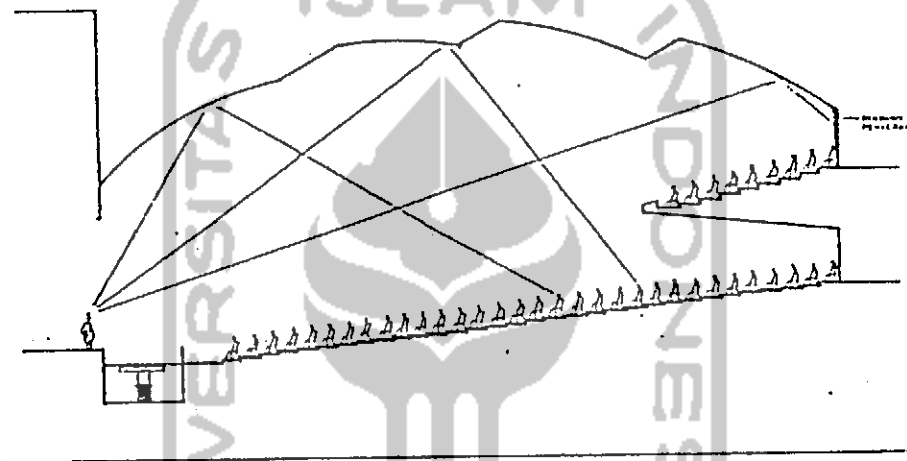
(gambar)



Sumber : Leslie L. Dolte, (1972), *Environmental Acoustics*, Halliday Lithograph Corporation, New York.

3) Flutter Echo

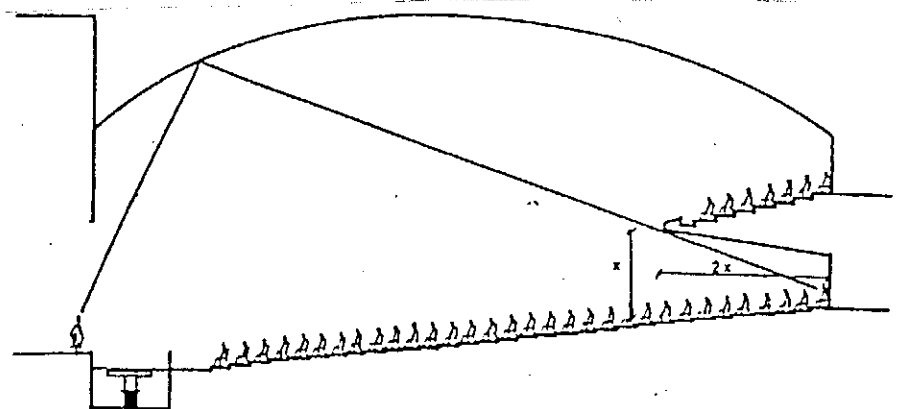
dapat diatasi dengan jalan membuat bidang pembatas yang tidak sejajar dan bidang pantulnya dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menyebar bunyi, selain itu dinding bagian belakang ruang audience dilengkungkan untuk menghilangkan cacat akustik flutter echo. (gambar)



Sumber : Leslie L. Dolle, (1972), *Environmental Acoustics*, Halliday Lithograph Corporation, New York.

4) Sound shadow

sound shadow dapat dihindari dengan mengurangi panjang bentang dari balkon, yaitu maksimum panjang 2 kali tinggi balkon dari lantai bawahnya. (gambar)



6.2.2.3. Pendekatan Tata Visual

Dalam menghayati pertunjukan seni pentas penonton memerlukan persyaratan visual yang akan menentukan pola tata ruang pertunjukan seni pentas, antara lain :

A) Jarak penonton dengan obyek

Jarak penonton dengan obyek yang berada diatas panggung pertunjukan seni pentas, ditentukan berdasarkan kebutuhan pengamat yang jelas terhadap obyeknya yaitu:

1) Kejelasan pengamatan detail

Untuk melihat obyek secara detail seperti ekspresi wajah ataupun detail dari obyek dibutuhkan jarak :

< 12 m

2) Kejelasan pengamatan gerakan

Jika lebih luas lagi area pengamatannya, yaitu gerakan ataupun keseluruhan obyek dibutuhkan jarak

< 25 m

3) Kejelasan Pengamatan Global

Untuk gerakan-gerakan global dari obyek atau komposisi gerak dari < 15 orang dibutuhkan jarak tidak lebih dari 35m).

4) Kejelasan pengamatan konposisi gerak

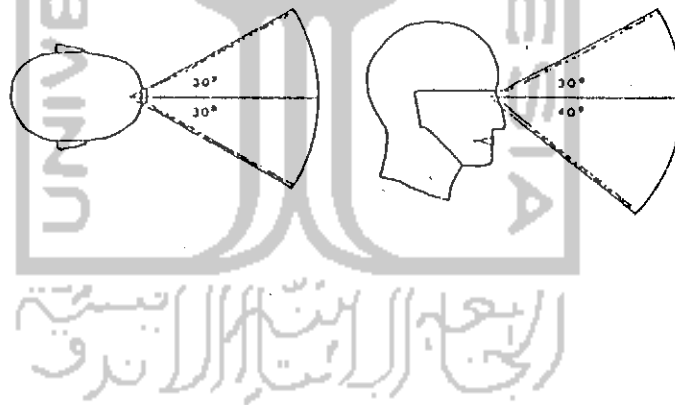
Jika penikmatan gerakan dari komposisi obyek yang jumlahnya > 25 orang dibutuhkan jarak maksimum 70m

B) Garis sudut pandang mata penonton sebagai penentu pola tata ruang

Kemampuan mata manusia dalam mengenali obyek untuk dapat menghayati pertunjukan seni pentas dapat diuraikan sebagai berikut : 16)

1) Kemampuan mata membedakan warna

Dalam membedakan warna manusia mempunyai batasan gerakan, baik horizontal maupun vertikal. Batas horizontal 30° ke kiri dan kekanan. batas vertikal 30° keatas dan kebawah 40° . (gambar)



2) Kemampuan mata mengenali obyek (bentuk)

Untuk membedakan bentuk/ simbol dari obyek dalam pertunjukan seni pentas, mata manusia mempunyai batas gerakan horizontal maupun vertikal. Batas

16)j.panero dan zelnik. human dimension & interior space

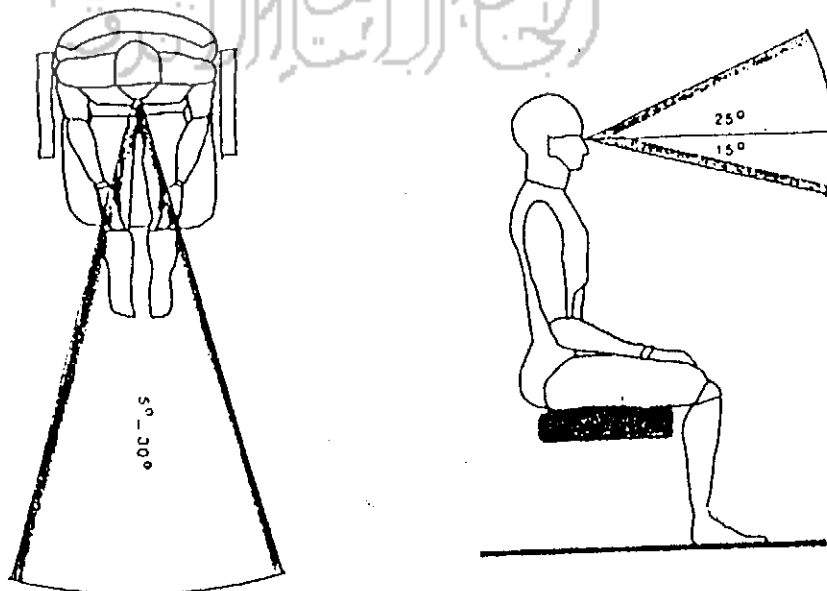


horizontal 15° kekiri dan kekanan . Batas vertikal 25° keatas dan 30° kebawah. (gambar)



3) Kemampuan gerak / Rotasi mata manusia duduk

Pada saat penonton duduk kemampuan gerak matanya berlainan dengan saat berdiri. gerak horizontal 5° sampai 30° . gerak vertikal 25° keatas dan 15° kebawah. (gambar)

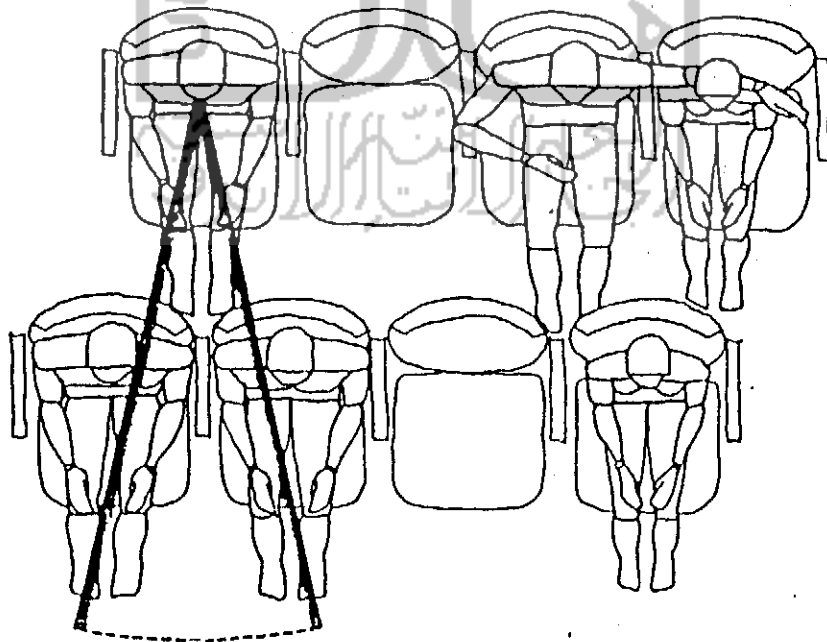


C) Garis pandang mata penonton sebagai penentu bentuk ruang.

Dalam menikmati pertunjukan seni pentas keberadaan atau tempat duduk antara penonton satu dengan yang lain harus diperhitungkan, karena dapat membuat penonton yang depan menghalangi penonton dibelakangnya.

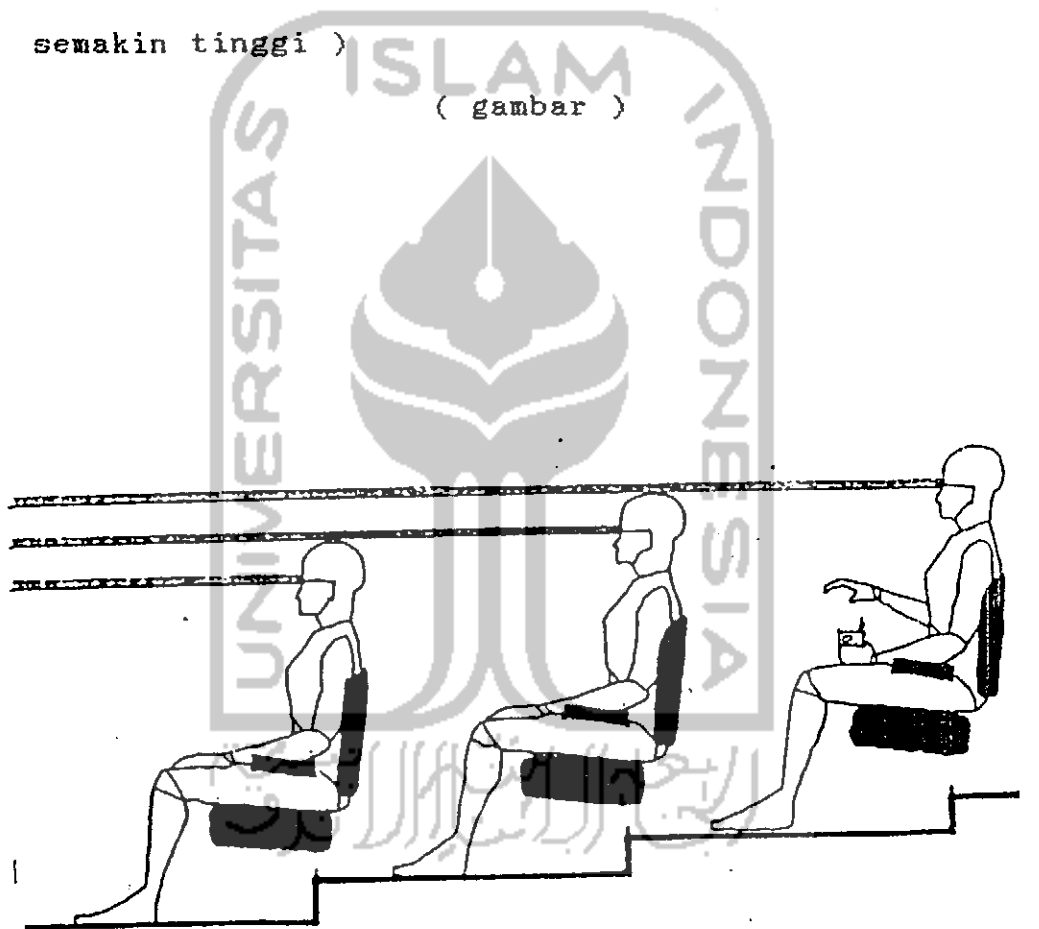
1) Garis pandang Horizontal

Garis pandang horisontal penonton adalah garis yang menghubungkan titik mata penonton dengan titik panggung secara horisontal tanpa terhalang penonton didepannya. Kebebasan garis pandang horisontal ini dapat dicapai dengan menggeser tempat duduk penonton setengah lebar kursi terhadap tempat duduk penonton didepannya. (gambar)



2) Garis Pandang Vertikal

Garis pandang vertikal penonton adalah garis yang menghubungkan titik mata penonton dengan titik panggung secara vertikal tanpa terhalang penonton didepanya. Untuk mengatasinya dapat dicapai dengan membuat perbedaan ketinggian tempat duduk antara yang didepan dengan dibelakang (semakin dibelakang semakin tinggi)



Sumber : J. Panero & M. Zelnik, (1980), Human Dimension And Interior Space, Watson Guptill, New York.

Dengan perbedaan ketinggian lantai tersebut maka dapat dibuat grafik ketinggian tempat duduk berdasarkan pada deret/ barisnya dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$y = x \frac{c/d}{2,31 \log x/a + b + c} (x - c)$$

y = tinggi mata dari lantai panggung

x = jarak dari stage kederetan n

a = jarak stage kederetan kursi terdepan (5m)

b = beda ketinggian mata penonton deretan terdepan dengan stage (20 cm)

c = perbedaan tinggi tiap deretan

d = lebar deretan kursi

Urutan Dan Ketinggian Tempat Duduk

KOORDINAT	1	2	3	4	5	6	7	8
X	500,0	606,7	820,1	926,8	1033,5	1140,2	1246,9	1246,9
Y	20,0	32,7	45,4	58,1	70,8	85,5	96,2	108,9
KOORDINAT	9	10	11	12	13	14	15	16
X	1353,0	1460,3	1567,0	1673,7	1780,4	1887,1	1993,8	2100,5
Y	121,6	134,3	147,0	159,7	172,4	185,1	197,8	210,5
KOORDINAT	17	18	19	20	21	22	23	24
X	2207,9	2313,9	2420,6	2536,3	2634,0	2740,7	2847,4	2954,1
Y	223,2	235,9	248,6	262,3	274,0	286,7	299,4	312,1

6.2.2.4. Tata Lampu

Secara umum jumlah yang diperlukan oleh suatu studio tergantung dari faktor- faktor :

- a. Luas daerah pengambilan gambar dari studio yakni luas lantai studio dan siklorama
- b. Ukuran dekorasi yang direncanakan untuk studio tersebut.
- c. Tingginya ruang dibawah grid lampu (jika tinggi tersebut lebih dari 8 meter maka lampu-lampu 5 Kw dan 10 Kw lebih banyak dibutuhkan)

Selain itu perlu diperhatikan persyaratan :

1. Jenis Cara Penggantungan Lampu yang digunakan.

Jenis cara penggantungan lampu pada suatu studio tergantung pada luas studio. Untuk setiap ukuran studio digunakan cara yang sesuai. Sebagai contoh dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Studio Presentasi.

Tinggi rata-rata 4 sampai 6 meter.

Menggunakan barrel yang dapat diatur naik turun.

Lampu-lampu digantungkan langsung pada barrel atau melalui pantograph. Pengendalian lampu dilaksanakan melalui galah pengatur.

- b. Studio kecil. (50 sampai 100 M²).

Tinggi ruang dibawah grid rata-rata 4 sampai 6 meter.

Menggunakan barrel yang dapat diatur naik turun.

Lampu-lampu digantungkan langsung pada barrel atau melalui pantograph.

Pengendalian lampu dilaksanakan melalui galah pengatur.

c. Studio Sedang. (150 sampai 300 M²).

Tinggi rata-rata 6 sampai 8 meter.

Dapat menggunakan :

- Grid dengan jembatan-jembatan dan barrel system yang diturun naikkan dengan tangan atau motor.
- Slotted grid dengan individual suspension unit yang diturun naikkan dengan tangan atau motor.
- Rel di langit-langit dengan lantai kerja (platform) serta individual suspension unit yang diturun naikkan dengan tangan motor.

Lampu-lampu dikendalikan dengan gala pengatur.

d. Studio Besar. (400 sampai 1000 M²).

Tinggi rata-rata 6 sampai 12 meter.

Rel di langit-langit dengan lantai kerja sekitar 2 sampai 3 meter dibawahnya.

Individual suspension system : " Telescopes " .

Telescopes berjumlah sekitar S/4,5.

2. Pengaturan Lighting Auditorium

Penerangan auditorium dibuat agar sumber tidak terlihat, tetapi hanya sinarnya saja yang terlihat. penerangan merata keseluruh bagian. Kekuatan cahaya

minimum masih dapat / memungkinkan untuk dapat membaca dengan baik, misalnya untuk membaca sinopsis. semua penerangan auditorium sebaiknya dapat dikontrol melalui "dimmer room". Disamping dipakai penerangan dari plafon, dipakai pula penerangan dilantai (sebelum pertunjukan, dinyalakan untuk memudahkan para penonton berjalan berjalan kekursi, dan bila pertunjukan dimulai lampu dimatikan. Dapat pula dipakai lampu-lampu dinding untuk pengarahannya (misal tempat rata, naik dan turun).

Jadi secara keseluruhan, tempat duduk, karpet, dinding dan plafon mendapat penerangan tidak langsung (sumbernya tidak terlihat). Untuk pintu keluar, bila terjadi hal-hal darurat misalnya, harus dapat memperlihatkan cahaya .

3. Kedudukan Lighting.

Yang dimaksud adalah mencari tinggi tempat lighting digantungkan pada rangka hingga mencapai ketinggian yang mendekati lantai..pm4

- Kedudukan lighting rendah (K_{1r})

$$\begin{aligned} K_{1r} &= (2 \operatorname{tg} 60^\circ - 0,25) + t \\ &= 3,2 + 2 \text{ m} \\ &= 5,2 \text{ m} \end{aligned}$$

- Kedudukan lighting tinggi (K_{1t})

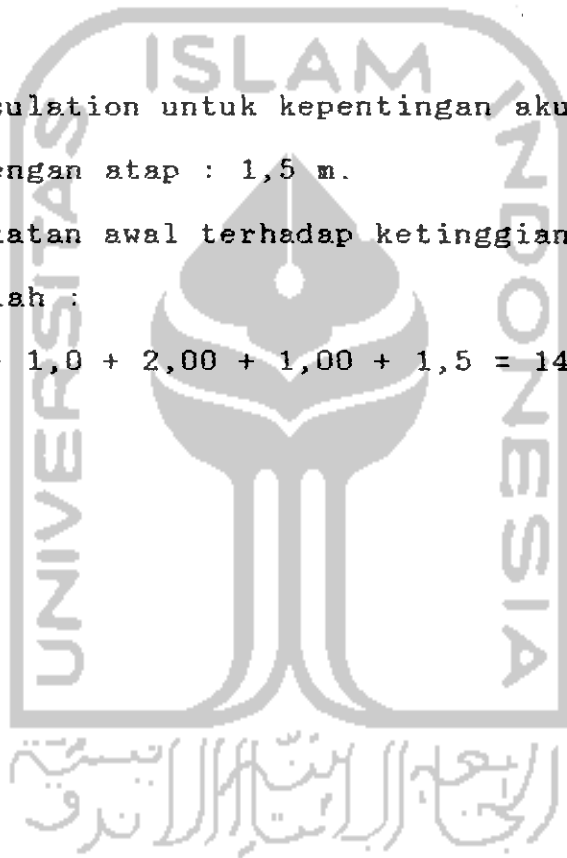
$$\begin{aligned} K_{1t} &= 5 \operatorname{tg} 60^\circ : 4 \operatorname{tg} 20^\circ + t \\ &= 5,9 + 2,5 \\ &= 8,4 \text{ m} = 8,5 \text{ m} \end{aligned}$$

4. Ketinggian Atap Studio.

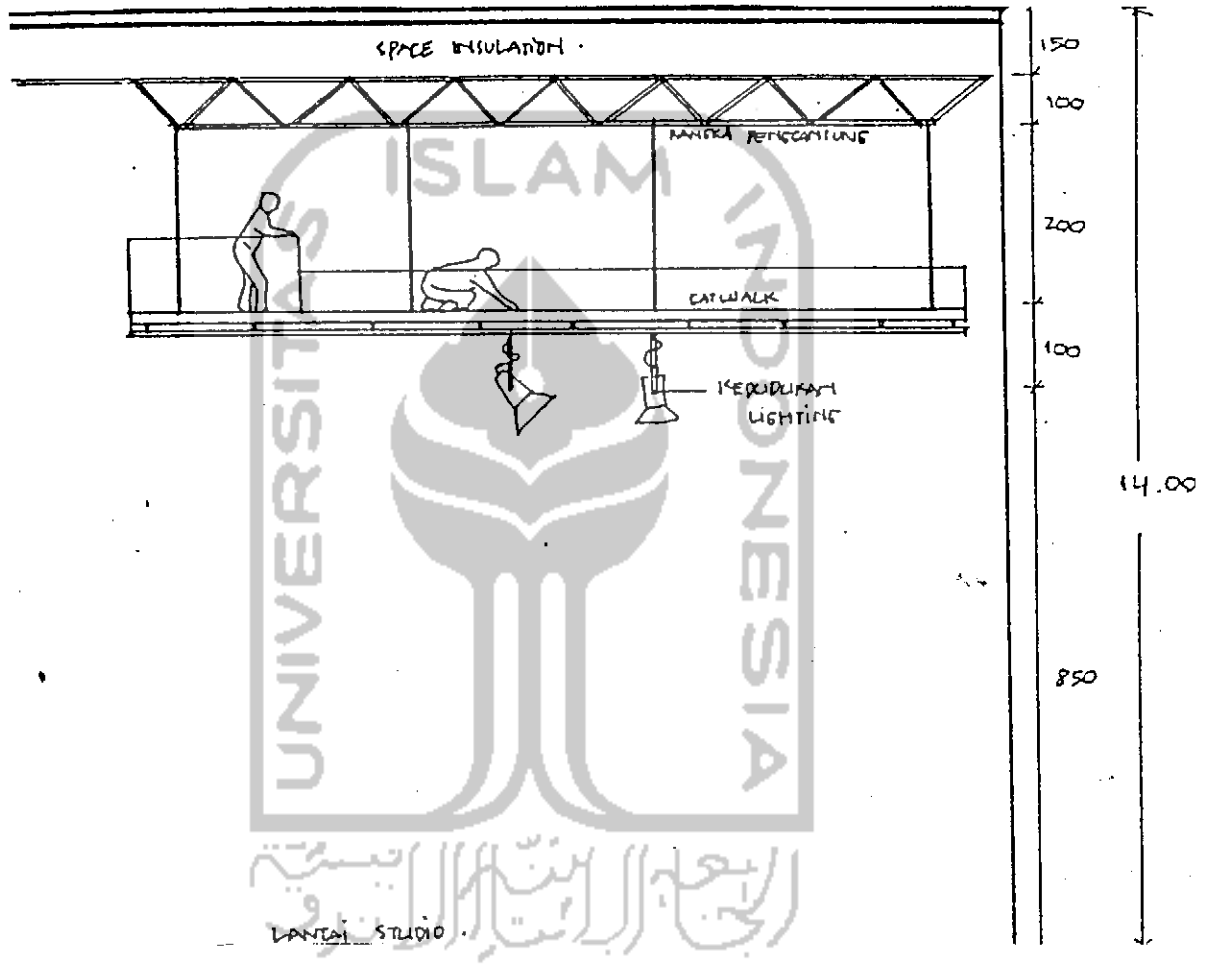
- Kedudukan lighting tinggi : 8,5 m.
- Kedudukan lampu terhadap penggantung : 1,0 m.
- Penggunaan catwalk untuk maintenance dan operasional lighting dan scenery, setinggi manusia $\pm 2,00$ m.
- Rangka penggantung grid digunakan baja, jarak 1,00 m.
- Space insulation untuk kepentingan akustik antara rangka dengan atap : 1,5 m.

Maka pendekatan awal terhadap ketinggian atap studio Pentas adalah :

$$8,5 + 1,0 + 2,00 + 1,00 + 1,5 = 14,0 \text{ m}$$



gambar



begini aja perjalanannya
with - lantai;
- di atas ?
- all

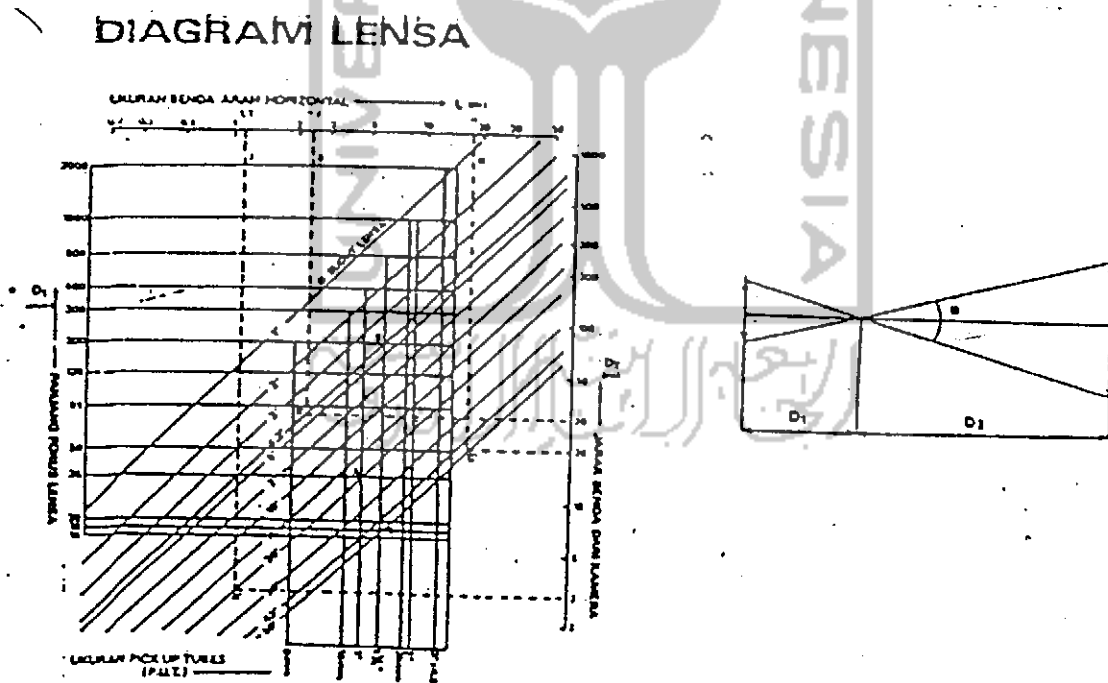
6.2.2.4. Pertimbangan Produksi Siaran

Untuk mendapatkan hasil akhir ini dari produksi siaran yang diambil dari pertunjukan seni pentas secara baik kualitasnya diperlukan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

A. Spesifikasi Kamera

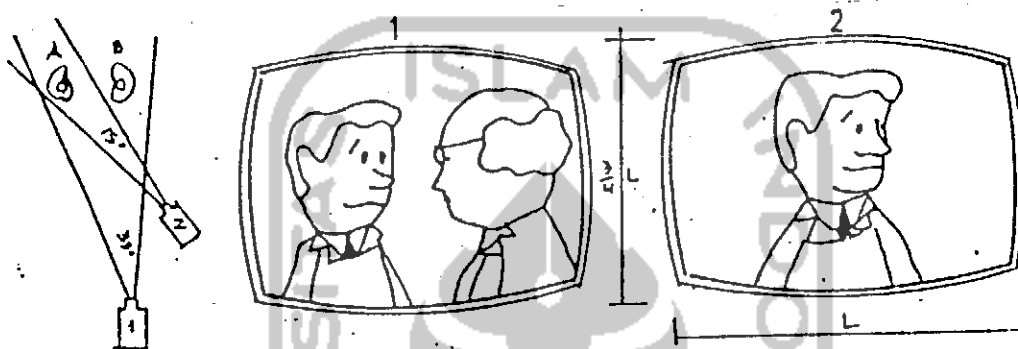
Spesifikasi kamera ditentukan oleh kemampuan sudut bidikan lensa yang dapat digambarkan pada diagram lensa tersebut.

(gambar)



Dengan diagram lensa, kamera dapat dibuat plot pada produksi acara.

Contoh : Bila akan membuat suatu acara percakapan dengan penampilan seperti pada gambar.



Dengan sudut pengambilan seperti pada gambar tersebut, apabila digunakan pick up tube (P.U.T.) dengan ukuran 1 inchi maka :

Kamera 1 : perlu menggunakan lensa ukuran 20 mm
(berarti jarak fokus lensa 20 mm).

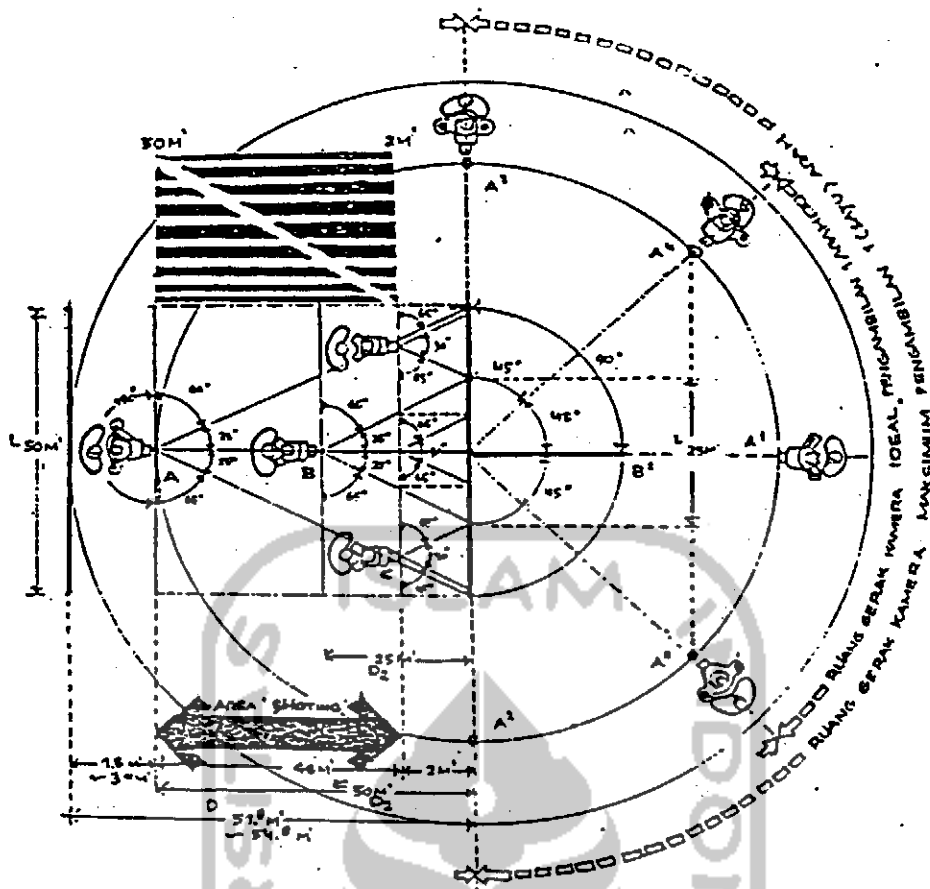
Kamera 2 : Perlu lensa ukuran 50 mm.

Berdasarkan spesifikasi lensa yang digunakan oleh TVRI yaitu : $D_1 = \text{panjang fokus lensa} = 16 - 2000 \text{ mm}$.

Ukuran pick up tubes (P.U.T.) = 5" (127-8 mm).

$D_2 = \text{Jarak benda dan kamera} = 2 - 1000 \text{ M}$.

$L = \text{Ukuran benda arah horizontal} = 0,2 - 50 \text{ M}$.



Dengan pertimbangan :

- Sudut pengambilan terbesar, untuk memperpendek jarak benda dari kamera $\phi = 50^\circ$.
- Ukuran benda arah horizontal maksimum dan minimum untuk mendapatkan kemampuan pandang kamera dengan persamaan :

$$\operatorname{tg} \alpha = \frac{0,5 L}{D2}$$

$$\alpha = \operatorname{arc} \operatorname{tg} \frac{0,5 L}{D2}$$

$$2 \alpha = 2 \operatorname{arc} \operatorname{tg} \frac{0,5 L}{D2}$$

$$L = 2 D2 \operatorname{tg} 0,5 \phi$$

$$D = \frac{L}{2 \operatorname{tg} 0,5 \phi}$$

B. Ruang Gerak Kamera

Dalam mengambil gambar pertunjukan seni pentas diperlukan ada kelonggaran dalam ruang gerak kamera. Ruang gerak kamera ditentukan oleh besaran perlengkapan kamera serta kebutuhan gerak kamera baik secara horizontal maupun vertikal, dapat diterangkan :

Diagram Grafis

Kedudukan kamera horizontal dalam pengambilan obyek 3 dimensi.

L : 25 m = adalah ukuran benda arah horizontal yang ideal.

L : 50 m = adalah ukuran benda arah horizontal maximum.

D2 : 50 m = area efektif ruang gerak kamera dengan menggunakan sudut pengambilan maximum
(ϕ) : 50° .

- Pedestal kamera dengan ketinggian $t = 1,50$ m
- Panorama dolly kamera ketinggian $t = 2,00$ m
- Crane kamera ketinggian $t = 2,50$ m
- Microphone boom, jangkauan 5,00 m $t = 2,00$ m

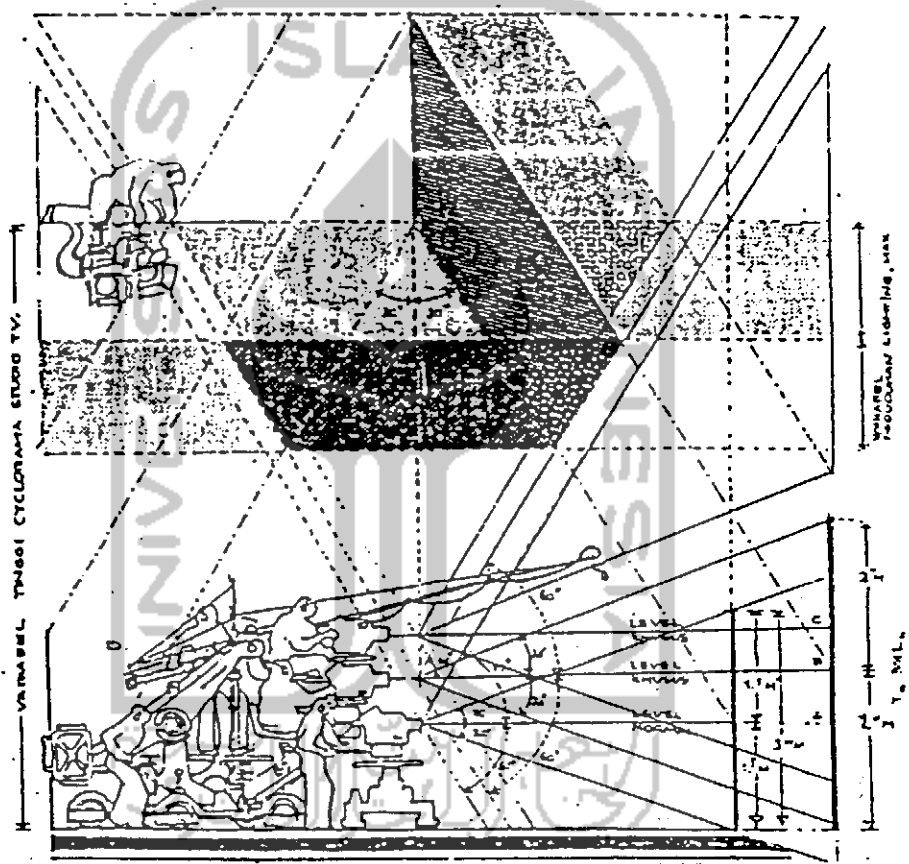
Keterangan :

Dimensi Equipment kamera yang digunakan.

Untuk mobilitas kamera dalam mengambil gambar (shoting) dapat dibedakan berdasarkan dimensinya:

Kedudukan kamera vertikal dalam pengambilan obyek 3

gambar



1. Tripord Dolly

Kamera dengan alat penyangga tripord (berkaki tiga) yang ringan dan mudah operasionalnya, mempunyai ketinggian 1,5 M, dan $r = 0,75$ M.

2. Pedestal

Kamera dengan alat penyangga yang dapat diatur ketinggian vertikalnya mulai dari 1 M - 1,8 M ; lebar : 1,5 M dan garis tengah $r = 0,75$ M.

3. Crane

Kamera dengan alat penyangga sistim katrol yang dapat bergerak hampir kesegala arah sudut pengambilan. Rata-rata yang digunakan dalam studio televisi adalah yang mempunyai floor space 1 x 4 M dengan $r = 2$ M, posisi kamera dapat berputar 180° sedang crane dapat berputar 360° .

4. Panorama Dolly

Merupakan alat penyangga kamera dari gabungan antara bentuk pedestal dengan crane, dimana posisi kamera ketinggiannya mulai 0,5 M - 2 M, floor space 2 M² dan $r = 1,5$ M.

C. Pengontrolan Produksi Siaran

Pengontrolan produksi siaran dibagi 2 yaitu pengontrolan segi kualitas audi visual dan lampu siaran pengontrolan. Pengontrolan ini dilakukan oleh petugas yang harus dapat mengawasi semua kegiatan pertunjukan seni pentas yang digelar tanpa terhalang pandangannya

serta tidak terganggu suaranya dari ruang pertunjukan. Untuk ini perlu diatur perletakan ruang pengontrolan produksi siaran yang dapat memonitor semua kegiatan pertunjukan seni pentas tanpa terhalang oleh siapapun.

6.2.3. Pendekatan Bentuk Bangunan

(A) Faktor Budaya

Yogyakarta sebagai daerah yang terkenal akan kebudayaannya, tentu berpengaruh terhadap bentuk bangunan yang ada di Yogyakarta. Bentuk-bentuk tradisional banyak mendominasi bangunan yang berada di Yogyakarta baik itu perkantoran, pelayanan dan rumah tinggal. Bentuk bangunan tradisional telah banyak dimodifikasi sehingga kesannya tidak lagi menjadi kaku. Dan yang lebih penting lagi studio pentas TVRI Yogyakarta berbeda dikawasan Yogyakarta.

(B) Faktor Lingkungan

Studio pentas yang nantinya ada adalah bangunan yang berada pada komplek lingkungan TVRI Yogyakarta. Berarti telah ada bangunan yang sudah ada sebelumnya. Unit bangunan baru tentunya tidak akan dapat lepas sendiri dari bangunan lama. Studio pentas menyesuaikan atau menyelaraskan dengan bentuk yang sudah ada.

(C) Karakter Kegiatan

Karakter dari studio pentas membutuhkan simbol perwujudan yang komunikatif. Simbol perwujudan ini dapat



dicapai dengan mengungkapkan peran bentuk secara tersamar, metafor atau bentuk sebagai unsur pengenali.

6.2.4. Pendekatan Tata Ruang Luar

6.2.4.1. Pencapaian

Sebagai bangunan umum Stasiun Televisi dituntut agar mudah dicapai oleh pengunjung, dengan ketentuan pengunjung tidak boleh terganggu ataupun mengganggu pengelola. Untuk itu pada tata ruang luar kompleks dituntut adanya pemisahan jalan masuk ke lokasi Stasiun Televisi bagi pengunjung dan pengelola, dengan cara pemisahan jalan masuk utama atau main entrance dengan jalan masuk samping atau side entrance.

Main entrance dituntut mudah dicapai dari jalan raya atau jalan yang dilalui kendaraan umum atau transportasi umum kota. Sedangkan side entrance dituntut fpharus pada jalan yang lalu lintasnya relatif rendah agar dapat mendukung kelancaran dan keamanan kegiatan pengelola.

6.2.4.2. Parkir Kendaraan

Guna menunjang pelayanan kepada pengunjung diperlukan tersedianya parkir kendaraan yang cukup. Parkir tersebut dituntut memberikan kemudahan pencapaian ke bangunan Stasiun Televisi. Untuk itu parkir kendaraan harus dibedakan antara kepentingan pengunjung agar tidak terjadi crossing sirkulasi kendaraan dari masing-masing pelaku kegiatan.

6.2.4.3. Tata Hijau

Tata hijau sangat diperlukan kehadirannya pada Stasiun Televisi, yang dituntut dapat dijadikan sebagai barier suara, pelunak elemen bangunan, pengantar skala, pengarah sirkulasi, pembatas, pengisi, penahan angin, penutup tanah ataupun sebagai perindang.

6.2.5. Pendekatan Sistem Struktur dan Utilitas

6.2.5.1. Sistem Struktur

Pengungkapan sistem struktur pada bangunan Stasiun Televisi ini harus didasarkan pada titik tolak konseptual bangunan, mengingat sistem struktur mempunyai peran yang kuat dalam mewujudkan penampilan bangunan nantinya.

Dengan berdasarkan titik tolak konseptual di muka, sistem struktur bangunan Stasiun Televisi ini sebaiknya disusun sebagai berikut :

- Dapat menampilkan sistem struktur yang bersifat logis dan dinamis.
- Dapat mencerminkan komunikasi, dengan material yang awet dan kuat.

Namun harus tetap mempertimbangkan faktor-faktor :

- dimensi peruangan
- kemudahan pelaksanaa
- kondisi stempat
- kemungkinan pengembangan

Secara garis besar, sistem struktur dapat dikelompokkan menjadi :

(A). Super Struktur

Sebagai bagian bangunan yang kelihatan, maka tuntutan penampilan mendapat prioritas utama, baru kemudian tuntutan dalam mendukung gaya-gaya yang terjadi. Beberapa sistem yang dapat digunakan adalah :

1. Atap

Atap merupakan bagian dari super struktur yang berfungsi sebagai pelindung atas bangunan dari pengaruh klimatologi, yang terdiri dari :

a. Flat Truss System

Flat truss system merupakan sistem atap yang mempunyai bentang efektif 6 - 20 m.

b. Space Frame

Space frame merupakan sistem atap yang mempunyai bentang efektif 20 - 60 m.

c. Grid System

Grid system merupakan sistem atap yang mempunyai bentang efektif 6 - 14 m.

2. Dinding

Dinding merupakan bagian dari super struktur yang berfungsi sebagai pelindung samping bangunan dari pengaruh klimatologi yang terdiri dari :

a. Dinding pengisi

Dinding pengisi adalah sistem struktur dinding yang didukung dengan rangka sehingga dinding praktis tidak menahan beban.

b. Dinding pemikul

Dinding pemikul merupakan sistem struktur dinding yang semua beban didukung oleh dinding itu sendiri.

c. Shell system

Shell system merupakan sistem struktur dinding dan atap yang menyatu sehingga tidak ada batas tegas antara dinding dan atap bangunan.

(B). Sub Struktur

Sub struktur yang merupakan bagian struktur yang tidak tampak, lebih menekankan pada : sistem pembebanan super struktur dan kondisi site setempat.

Beberapa sistem yang dapat digunakan sebagai sub struktur adalah :

(1). Sistem Titik/Garis

Sub struktur sistem titik atau garis merupakan sistem yang sangat efisien untuk tanah keras, karena sub struktur tersebut hanya mempunyai bidang kontak dengan tanah yang kecil.

(2). Sistem Bidang

Sistem bidang adalah salah satu pengatasan masalah sub struktur pada tanah lunak, karena sistem ini bidang kontak dengan tanah sangat besar.

(3). Sistem Ruang

Sub struktur dengan sistem ruang digunakan akibat tuntutan stabilitas dan efektifitas penggunaan ruang.

(C). Pendekatan Pemilihan Bahan/Material

Material yang digunakan harus dipertimbangkan terhadap hal-hal sebagai berikut :

- Kesesuaian bahan dengan sistem struktur yang digunakan.
- Kemudahan mendapatkannya di pasaran, kemudahan pelaksanaan serta perawatannya.
- Ketahanan terhadap pengaruh fisik, chemis dan tahan lama.

Sedangkan khusus untuk ruang studio harus mempertimbangkan juga terhadap faktor-faktor :

- Elemen-elemen ruang (dinding, lantai dan plafon atau atap) harus dapat meredam getaran dan suara.
- Bahan lantai harus dipilih dengan seksama agar permukaan lantai rata sehingga dapat menghindari adanya guncangan pada waktu kamera mengambil adegan sambil melakukan gerakan

berpindah tempat, selain itu sedapat mungkin lantai tidak berbunyi saat dipijak.

6.2.5.2. Sistem Utilitas

A. Pendekatan Sistem Mekanikal Elektrikal

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perancangan Sistem Mekanikal dan Elektrikal adalah :

- Pemilihan jenis dan spesifikasi dari peralatan yang digunakan harus disesuaikan dengan kondisi bangunan yang ada, sehingga tidak mengganggu sistem-sistem yang lain.
- Perencanaan tata letak peralatan Mekanikal Elektrikal pada bangunan dilakukan secara tepat sehingga tidak menimbulkan *noise* dan vibrasi yang mengganggu.
- Peletakan saluran-saluran mekanikal elektrikal direncanakan sesuai dengan sistem bangunan yang lain, misalnya *shaft* (sebagai tempat jaringan utilitas), jangan sampai mengganggu kekuatan struktur, estetika bangunan, distribusi dan sirkulasi.

B. Pendekatan Sistem Pengkondisian Udara

Secara umum pengkondisian udara di ruang-ruang stasiun televisi ini harus memenuhi :

- Udara dalam ruang dikondisikan sedemikian rupa sehingga diperoleh kenyamanan yang mendukung kelancaran kegiatan.

- Penempatan rancangan sistem pengkondisian udara harus diselesaikan dengan baik agar sirkulasi udara dapat berjalan lancar dan merata tanpa mengganggu sistem lain dalam bangunan.

Khusus untuk ruang studio harus pula mengingat :

- Peralatan elektronik yang digunakan di dalam ruang ini menuntut persyaratan suhu dan kelembaban tertentu agar berfungsi secara baik dan tahan lama.
- Untuk mendukung tata cahaya saat pentas, maka dalam ruang studio ini banyak digunakan lampu-lampu berkekuatan tinggi, dimana hal ini akan menimbulkan panas yang akan sangat berpengaruh terhadap para pelaku kegiatan. Untuk mengimbangi hal tersebut diperlukan kondisi udara yang sanggup menetralsisir panas lampu-lampu tersebut.

Pada dasarnya sistem pengkondisian udara yang dapat digunakan meliputi :

- Pengkondisian udara secara alami, yaitu dengan memberikan bidang-bidang bukaan yang cukup, sehingga sirkulasi udara dapat berlangsung dengan lancar.
- Pengkondisian udara secara buatan, yaitu dengan menggunakan *Air Conditioning* (AC) dalam bangunan, yaitu :
 - Sistem sentral, dimana AC yang digunakan pada masing-masing ruang merupakan satu kesatuan sistem dengan *refrigator*.

- Sistem unit, dimana unit-unit pendingin yang digunakan pada masing-masing ruang berdiri sendiri-sendiri.

C. Pendekatan sistem Pencahayaan

Pencahayaan untuk seluruh bangunan harus direncanakan sedemikian rupa sehingga :

- Dicapai tingkat terang yang memberikan kenyamanan pandang, namun terhindar dari silau.
- Mampu memberikan efek visual tertentu pada obyek-obyek khusus yang diberi penekanan.

- Pencahayaan Buatan

Yaitu dengan pemakaian lampu-lampu yang bersumber dari listrik atau generator. Pencahayaan buatan ini mutlak perlu digunakan pada malam hari, atau jika pencahayaan alami kurang mencukupi. Dengan pencahayaan buatan lampu-lampu dapat diatur sesuai dengan kebutuhan.

Didalam studio rekaman gambar dan suara, pengaturan gambar memegang peranan yang sangat penting dalam pengolahan materi siaran. Hal ini disebabkan fungsi pencahayaan di dalam studio selain sebagai sumber cahaya penerang obyek agar dapat ditangkap kamera, juga digunakan untuk memberikan efek visual dan karakter tertentu kepada obyek. Oleh karena itu diperlukan sistem pencahayaan yang memudahkan pengaturan peralatannya. Dalam hal ini berkaitan dengan pembentukan gambar yang

sesuai dengan yang dikehendaki skenario/perencanaan cerita.

Hal-hal yang menjadi dasar perencanaan *lighting* suatu studio adalah :

- Semua lampu harus cukup fleksibel untuk setiap perubahan yang cepat dan pengubahan yang mudah atau dengan kata lain bersifat *moveable*.
- Peletakan lampu dengan digantungkan sehingga menghindarkan penyinaran ke semua arah pentas.

D. Pendekatan Terhadap Sistem *Fire Protection*

Sistem pencegahan dan pemadam bahaya kebakaran sangat diperlukan, terutama bahaya api yang berasal dari listrik. Hal ini mengingat pemakaian daya listrik di stasiun televisi sangat besar. Selain itu keselamatan orang dan barang mutlak menjadi bahan pertimbangan utama, karena personil televisi bekerja dalam ruang-ruang yang terpisah dari lingkungan sekitar dan juga banyak digunakan peralatan elektronik yang mahal. Sebagai langkah-langkah usaha pencegahan dan pemadaman kebakaran perlu dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

- Penataan massa bangunan dalam *site* harus dilakukan sedemikian rupa sehingga memungkinkan masuknya mobil pemadam bahaya kebakaran secara cepat dan mudah.

- Penempatan sistem pemadam otomatis dan alarm kebakaran di dalam bangunan dengan memperhatikan syarat-syarat khusus yang dituntut oleh masing-masing peralatan.
- Pemilihan sistem *fire protection* yang menjamin keselamatan dan keamanan orang dan barang.





الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

BAB VII

KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

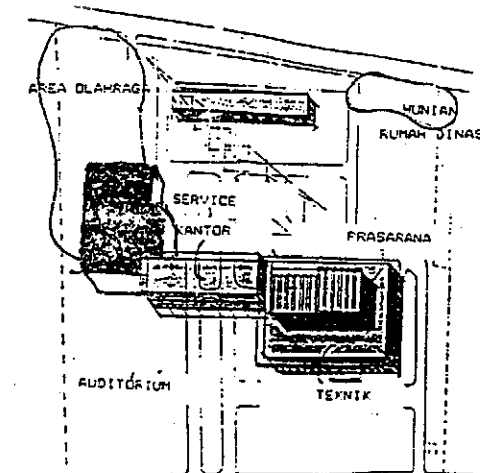
7.I. Konsep Dasar Perencanaan

7.1.1. Penentuan Lokasi Dalam Sit

Penentuan lokasi studio pentas pada kompleks TVRI Yogyakarta adalah tepat karena studio pentas berkaitan dengan media komunikasi disamping TVRI membutuhkan sebuah auditorium yang berfungsi sebagai studio pentas serta sebagai upaya penambahan dana TVRI Yogyakarta. TVRI Yogyakarta menempati :

- Lokasi terletak pada daerah aman, bebas noise, vibrasi dan jalur mikrovave yang mengganggu.
- Kemudahan pencapaian dan fasilitas pendukung lain, didukung perletakan yang strategis.
- Daya dukung tanah yang memenuhi.
- Sarana dan prasarana yang memadai, kemudahan sirkulasi dan pencapaian.

Lokasi dalam site yang dipilih sebelah utara bangunan yang sudah ada dengan bentuk masa bangunan leter Z.



7.1.2. Konsep Tata Ruang Luar

- Adanya space barrier terhadap noise dari kegiatan di luar studio pentas dengan menggunakan jalur hijau (berfungsi sebagai peredam bunyi).
- Penataan lingkungan memungkinkan kontrol terhadap sirkulasi.
- Untuk mempermudah kontrol dan keamanan serta kemudahan pintu masuk dibedakan dengan pintu masuk studio.
- Untuk memudahkan pencapaian, dipilih entrance dari arah jalan utama yaitu jalan Magelang. Selain itu dari arah jalan Magelang ini posisi site paling mudah terlihat dan mudah dijangkau.
- Entrance diperhatikan dari sirkulasi dari pom bensin.

7.2. Konsep Dasar Perancangan

7.2.1. Konsep dasar Program Ruang

7.2.1.1. Kelompok Macam Dan Dimensi Ruang

(A) Kelompok Ruang Produksi atau Pementasan

(1) Unit Stage (panggung)	= 15 x 20 M
(2) - Unit audience	= 25 x 26 M
- Area gerak kamera depan	= 2 x 20 M
- Area gerak kamera tengah	= 2 x 23 M
- Area gerak kamera belakang	= 2 x 26 M
(3) Bagian penunjang Non Produksi	
- Reheasel room	= 15 x 15 M
- Dress room	= 9 x 12 M
- Make up room	= 6 x 7 M
- Wardrobe	= 6 x 12 M

- Ruang tunggu dan istirahat = 6 x 10 M
- Lavatory penonton = 6 x 10 M
- Lavatory pemain = 6 x 7 M
- Hall penonton = 12 x 18 M
- Ruang kontrol audio visual = 6 x 7 M
- Ruang kontrol produksi siaran = 4 x 6 M
- Gudang perlengkapan = 5 x 6 M

(4) Kelompok Ruang Penunjang Produksi

- Ruang persiapan fasilitas produksi = 12 x 12 M
- Bengkel layar, dekorasi dan properti = 20 x 24 M
- Gudang = 6 x 9 M
- Lavatory = 6 x 7 M

(5) Kelompok Ruang Laboratorium

- Ruang prosesing = 6 x 6 M
- Ruang editing = 3 x 5 M
- Ruang recording dan dubbing = 3 x 3 M

(B) Kelompok Operasional Teknik

(1) Kelompok teknik produksi

- Ruang master control = 6 x 8 M
- Ruang telecine = 6 x 7 M
- Ruang VTR = 5 x 6 M
- Ruang ATR = 6 x 9 M
- Lavatory = 3 x 5 M

(2) Kelompok ruang teknik umum

- Bengkel audio = 6 x 7 M
- Bengkel elektronik = 6 x 8 M
- Bengkel lighting = 6 x 8 M

- Gudang perlengkapan = 5 x 8 M

(3) Kelompok ruang mekanikal dan elektrikal

- Ruang mekanikal = 6 x 15 M

- Ruang elektrikal = 6 x 15 M

- Gudang + bengkel pemeliharaan = 6 x 8 M

- Lavatory = 3 x 3 M

(C) Kelompok Pelayanan Umum

(1) Hall

- Hall pengunjung = 10 x 12 M

- Hall petugas = 3 x 4 M

- Hall pemain = 3 x 4 M

(2) Reception, informasi dan ticket

- Ruang receptionis = 2 x 3 M

- Ruang informasi = 2 x 3 M

- Ruang ticket = 2 x 3 M

(3) Musholla = 5 x 10 M

(4) Cafeteria = 16 x 18 M

(5) Ruang keamanan = 5 x 6 M

(D) Kelompok Pengelola

- Ruang Vip Room = 5 x 6 M

- Ruang Tamu = 5 x 8 M

- Ruang Pengelola = 5 x 8 M

7.2.2. Konsep Tata Ruang Studio Pentas

(A) Lay Out Stage

- Stage dimungkinkan menampung pertunjukan besar misalnya sendratari, disamping itu dalam kondisi tertentu stage dapat digunakan untuk rekaman audio

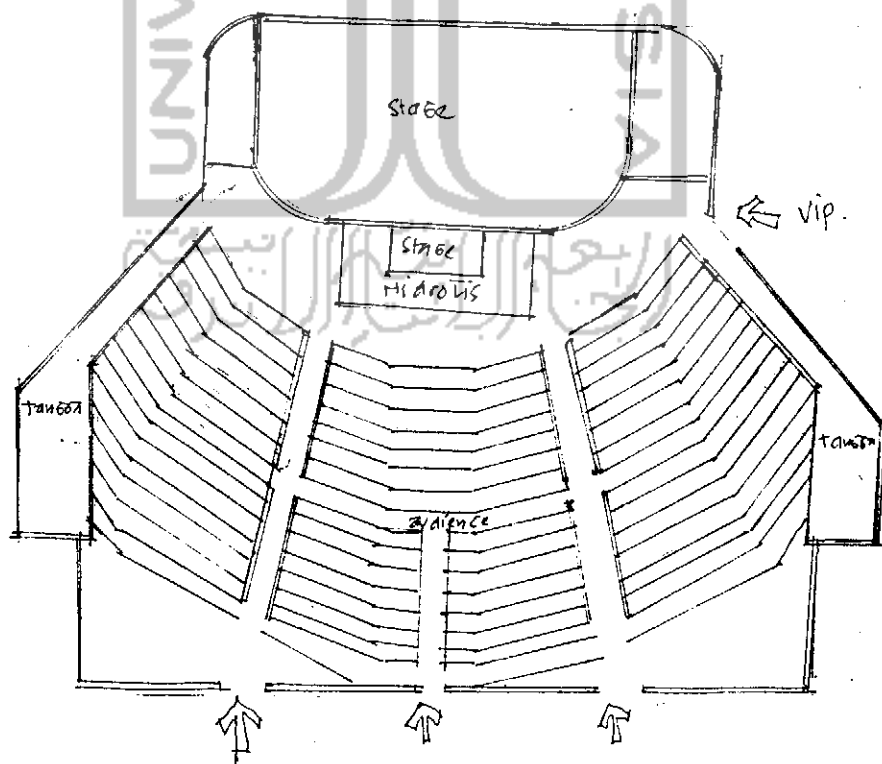


visual tanpa penonton sehingga stage yang diperlukan sangat luas karena pertimbangan pergantian dekorasi dan kecepatan syuting.

- Stage mempergunakan sistim panggung moveble/fleksibel dengan mempergunakan panggung hidrolis sehingga kecepatan produksi siaran dapat tercapai tanpa harus lama karena pergantian dekorasi. Hal ini menuntut disediakan basement untuk persiapan pementasan yang direncanakan.
- Bentuk stage dapat dinikmati 3 arah dengan bentuk open stage yang sewaktu-waktu dapat dirubah dengan sistem elektrikal.

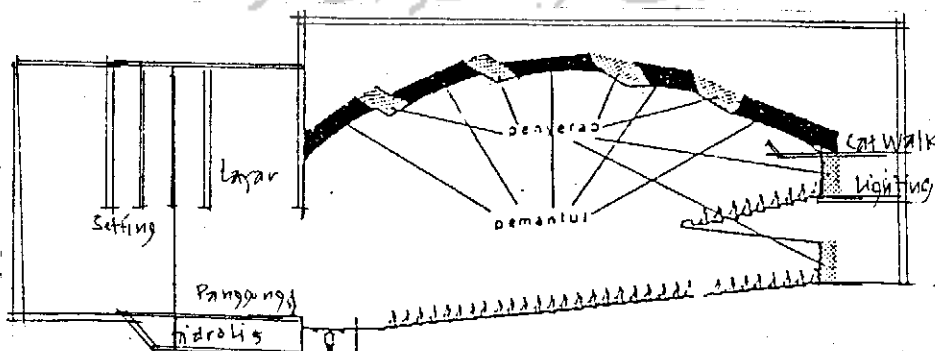
(B) Lay Out Stage dan Ruang Audience

(GAMBAR)

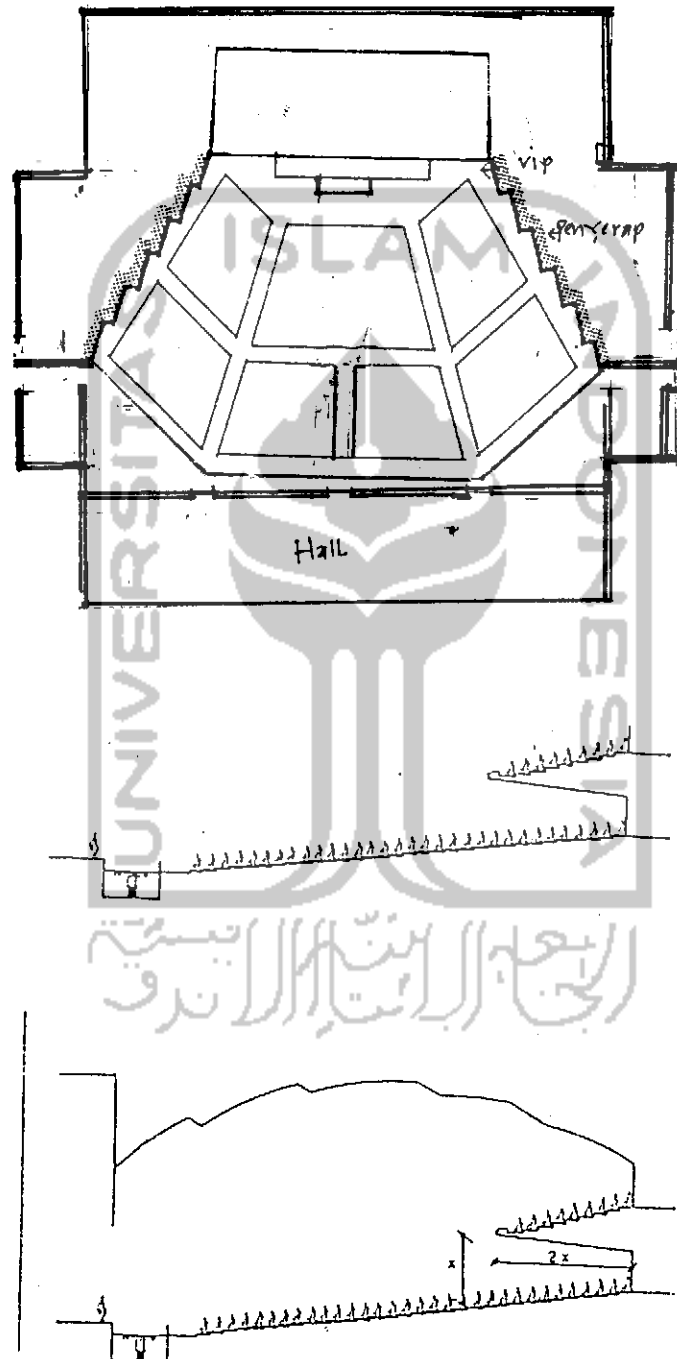


(C). Tata Akustik

1. Untuk mengatasi penjalaran bunyi dan tahanan bunyi dengan penonton agar bunyi tetap konsisten didengar dari depan sampai belakang maka diambil tahanan bunyi yang dilengkungkan diatas yaitu dengan jalan menaikkan ketinggian lantai sehingga akan didapat kekerasan bunyi yang tidak terpaut banyak dari depan dan belakang atau dengan kata lain bentuk lantai yang ditinggikan keatas akan mendekati sumber bunyi.
2. Untuk pengatasan cacat akustik adalah dengan pengaturan selisih jarak lintasan bunyi pantul dan bunyi asli dengan jalan pengaturan elemen pemantul dan penyerap atau tidak boleh melebihi 34 m, disamping itu ruang belakang audience juga dilengkungkan agar tidak terjadi pemantulan berulang dan panjang bentang balkon maksimum 2 x tinggi balkon untuk menghindari bayangan bunyi.



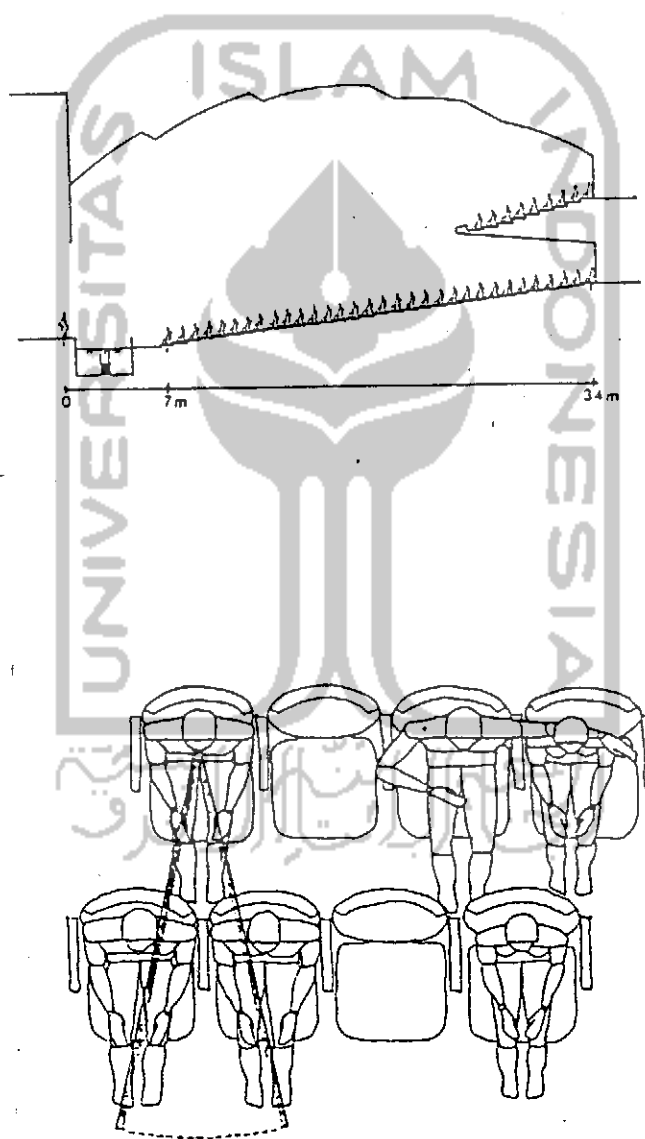
1. dinding
2. bentuk lantai
3. tinggi balkon



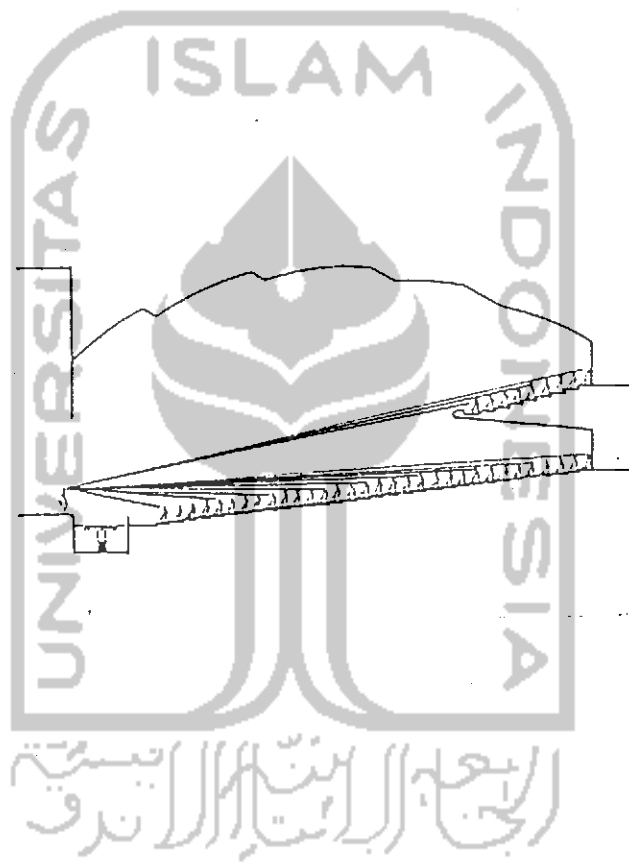
(D). Tata Visual

(gambar)

1. jarak penonton terdekat dan terjauh
2. garis pandang horizontal



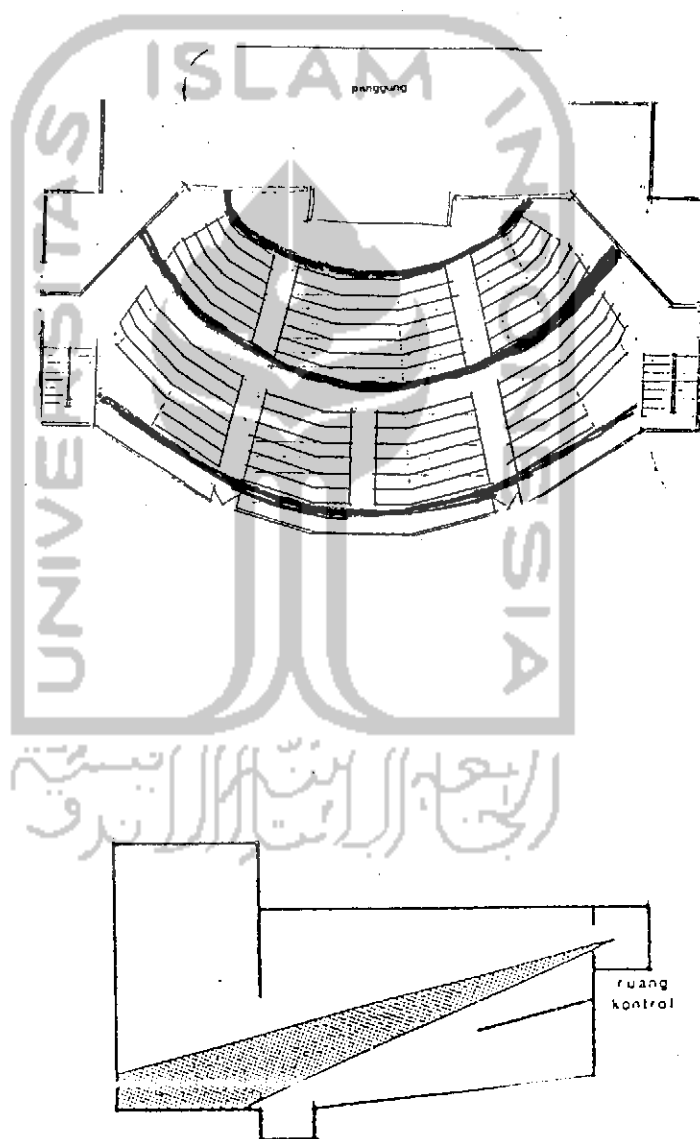
3. garis pandang vertikal



(E). Tata Produksi Siaran

(gambar)

1. ruang gerak kamera
2. pengontrolan produksi siaran



7.2.4. Konsep Sitem Struktur dan Utilitas

7.2.4.1. Pendekatan Sistim Struktur

(A) Sistem Struktur Utama

Prinsip sistim Struktur :

- Mendukung bentang lebar
- Mudah pelaksanaan dan perawatan
- Kuat dan Tahan terhadap kebakaran

Sistim struktur terpilih :

- Struktur rangka

Prinsip Pemilihan Material:

- Sesuai dengan sistim struktur terpilih
- Bahan mendukung sound proofing
- Mudah pelaksanaan, perawatan dan kemudahan mendapatkan dipasaran

Material terpilih :

- struktur Utama : beton bertulang
- Bahan pengisi : batu bata

(B) Kondisi Khusus

- Lantai :

Untuk mencegah gangguan bunyi pada lantai studio pentas, maka bahan lantai digunakan jenis linothol, yaitu campuran antara spesi dan karet.

- Dinding :

Untuk menghindari gangguan bunyi akibat perambatan bunyi pada dinding, maka konstrksi dinding studio dibuat khusu dengan pemasangan dinding ganda yang

ada sela-selanya diberi lapisan peredam bunyi, misalnya : Glasswool dan rock wool.

Disamping itu ada kemungkinan pintu studio dibuka pada waktu siaran sedang berlangsung, dimana hal ini akan menyebabkan terjadinya kebocoran suara.

Untuk mengatasi hal ini digunakan ruang antara yang mengguankan pintu kedap suara.

- Atap :

Untuk mencegah gangguan bunyi dari pesawat udara yang sedang melintas, maka dibuat lapisan berganda antara atap dan langit-langit, dimana seperti juga pada dinding sela-selanya diberi lapisan peredam bunyi.

7.2.4.2. Pendekatan Sistim Utilitas

(A) Sistim Penghawaan

- Sedapat mungkin menggunakan penghawaan alami, namun jika tidak memungkinkan (untuk ruang-ruang tertutup dan studio pentas) digunakan penghawaan buatan dengan menggunakan *Air conditioner* , terutama untuk ruang studio, karena suhu udara yang memenuhi persyaratan akustikal : 18 - 20 x.

Untuk mencegah noise pada ducting AC dilapisi dengan bahan akustik pada bagian luar dan dalam, yaitu dengan dibungkus glasswool dan rockwool.

Untuk menjaga pengaturan dan pengontrolan serta agar suhu dan kelembaban dapat merata, maka digunakan sistim AC sentral.

(B) Sistem Pencahayaan

- Sedapat mungkin digunakan pencahayaan alami, namun untuk ruang studio, pencahayaan alami justru harus dihindari karena menyulitkan pengaturan intensitas sinar dan bahkan terkadang dapat merusak efek visual yang diharapkan.
- Sistem pencahayaan menggunakan lampu-lampu yang dipasang pada ceiling dengan sistem grid.
- Pengaturan ketinggian dan arah datang sinar disesuaikan dengan kekuatan dan daya tangkap kamera serta tidak mengganggu kesibukan dalam studio.
- Sistem pemasangan dan pengaturan dengan penggunaan penggantung hidrolis yang dapat digerakkan naik turun dan digeser sesuai kebutuhan.
- Penggunaan penggantung yang *movable system* memungkinkan lampu-lampu bergerak secara vertikal dan horizontal melalui rel-rel dan kabel.

(C) Sistem Suplai Air Bersih

- Jaringan air bersih bersumber dari PAM setempat.
- Sistem pembuangan air kotor dialirkan langsung ke riol kota, karena stasiun TVRI ini tidak mengeluarkan air limbah yang berbahaya yang harus mendapat perlakuan khusus terlebih dahulu.

(D) Sistem Komunikasi

- Sistem komunikasi internal dengan menggunakan intercom.

- Sistem komunikasi eksternal dengan menggunakan telepon, telex maupun faksimile.

(E) Sistem Elektrikal

- Sumber tenaga didapatkan dari listrik PLN yang diregulasikan dahulu lewat suatu sistem regulator agar aman bagi peralatan-peralatan elektronik dan tidak mudah menimbulkan api.
- Untuk kondisi khusus dimana listrik PLN tidak bekerja / keadaan darurat, digunakan generator, dimana penggunaannya dengan memperhatikan :
 - . Diletakkan secara terpisah dari kegiatan-kegiatan umum, sehingga cukup aman.
 - . Tidak menimbulkan *noise* dan *vibrasi* yang mengganggu kegiatan studio.
 - . Mudah pengoperasian dan perawatannya.

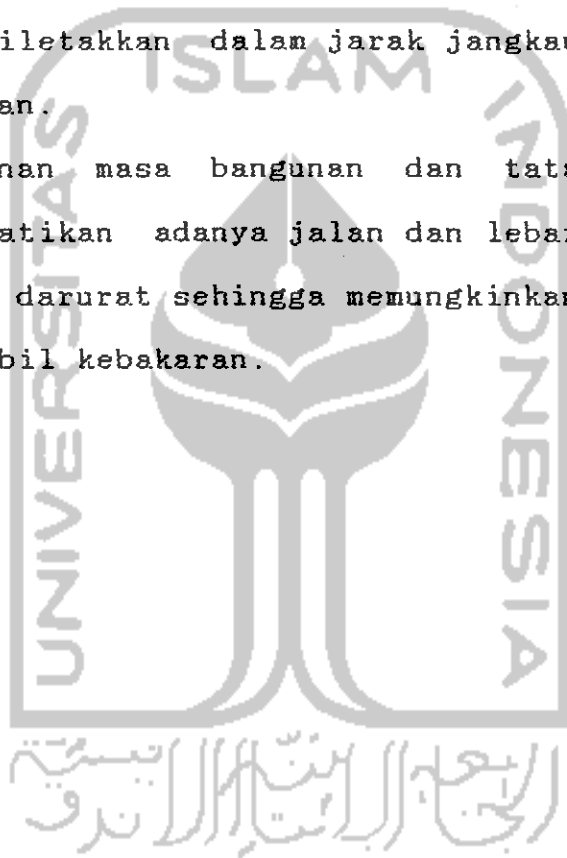
(F) Sistem *Fire Protection*

Sistem Pencegahan :

- Penggunaan struktur tahan api guna mencegah penjararan api (beton).
- Mengingat penggunaan listrik sangat besar, maka digunakan sistem *fuse* otomatis untuk mencegah bahaya api yang ditimbulkan oleh listrik.
- Penggunaan sistem deteksi dan alarm otomatis sehingga dapat diketahui adanya bahaya kebakaran secara dini.

Sistem Pemadaman Kebakaran :

- Digunakan springkler yang berjarak 5 M satu dengan lainnya, sebagai usaha pemadaman api secara otomatis.
- Pada setiap ruang dipasang *fire alarm* dan diletakkan *hose rack* dengan jarak maksimal 30 M.
- Untuk ruang-ruang luar dipasang hydrant-hydrant yang diletakkan dalam jarak jangkauan unit mobil kebakaran.
- Penyusunan masa bangunan dan tata ruang luar memperhatikan adanya jalan dan lebar jalan untuk keadaan darurat sehingga memungkinkan dicapai oleh unit mobil kebakaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Buku Inventarisasi TVRI Yogyakarta
- Data Arsitek, Ernest New Fert, (1990)
- Design for Good A Caustics and Noise Control Moore, J. Edwin, 1978
- Encyclopedia Amerika
- Enviromental and acoustik. Leslie L .Dolle, 1972
- Human Dimension And Interior Space, J Panero & M Zelnik, 1980
- Jurnalistik Televisi, Prof, Drs. Onong Uchajana .MA.
- Kamus Umum Bahasa Indonesia, Puerwodarminto, WJS. 1986., Balai Pustaka.
- Lighting, MMTC Yogyakarta
- Low Bugded Television Service. M Bivar , 1971, E.B.U. Teknical Centre
- Media Komunikasi Masa Televisi, Wahyudi, JB. Drs. 1986
- Penyiaran Televisi Di Indonesia, Departemen Penerangan RI.
- Produksi Acara Televisi, Darwanto, SS, MMTC Yogyakarta
- Teknologi Informasi dan Produksi Citra Bergerak, JB. Wahyudi, 1992
- Televisi Siaran Teori dan Praktek, Prof, Drs. Onong Uchajana. MA.
- Televisi Bisnis Raksasa, Ishadi, SK, 1988
- Theaters And Auditorium, Harold B Mayer & Edwin C. Cole., 1962
- The Age Television, Esslim, Martin, 1982. San Frans-cisco



LAMPIRAN

1. Wayang Kulit, perincian sbb:

1 dalang, dengan 10-15 orang pengiring.

kelir + gedebog	$1,00 \times 5,00 = 5,00$	M2
kotak wayang	$1,5 \times 0,8 = 1,2$	M2
dalang	$1,75 \times 0,85 = 1,49$	M2
tutup kotak	$1,5 \times 0,8 = 1,2$	M2
gender penerus	$1,68 \times 1,28 = 2,15$	M2
gender barung	$1,43 \times 1,80 = 3,02$	M2
rebab	$0,8 \times 0,8 = 0,64$	M2
gambang	$1,81 \times 2,41 = 4,36$	M2
slentem	$1,2 \times 1,25 = 1,5$	M2
kethuk kenong	$2,7 \times 2,7 = 7,29$	M2
gong suwukan	$1,8 \times 2,5 = 4,5$	M2
suling	$0,8 \times 0,8 = 0,64$	M2
waranggono	$2 \times 0,8 \times 0,8 = 0,64$	M2
penyimping	$0,8 \times 0,8 = 0,64$	M2
sesaji	$0,6 \times 1,2 = 0,72$	M2
	<hr/>	
		37,13 M2

$$\text{flow } 30\% = 30/100 \times 37,13 = 11,13 \text{ M2}$$

$$\text{Area efektif} = 37,13 + 11,13 = 48,26 \text{ M2}$$

Area yang dibutuhkan (L), diambil :

$$\text{sebesar} = 6,5 \times 9 = 58,5 \text{ M2}$$

2. Ketoprak (dengan 10-15 pemain)

$$\begin{aligned} \text{Area efektif} &= (22/7 \times R^2 \times P) + 30\% \text{ flow} \\ &= 22/7 (1,4)^2 \times 15 \times 1,3 = 120,12 \text{ M}^2 \end{aligned}$$

Diperkirakan jangkauan gerak sesegala arah sama, maka dimensi gerak diambil = $10,9 \times 10,9 = 118,81 \text{ M}^2$

Kebutuhan area (L) diambil = $11 \times 11 = 121 \text{ M}^2$

3. Teater Kreasi Baru (5-20 pemain)

$$\text{Area efektif} = 22/7 (1,4)^2 \times 20 \times 1,3 = 160,16 \text{ M}^2$$

Dimensi gerak diambil = $12,6 \times 12,6 = 158,76 \text{ M}^2$

Kebutuhan area diambil = $12,65 \times 12,65 = 160 \text{ M}^2$

Besaran ruang gerak Seni Teater

L maksimum $12,6 \times 12,6 = 158,76 \text{ M}^2$

Besaran area efektif diambil = 160 M^2

= Paduan Suara

Sifat kegiatan: statis, pemain diambil 25 orang.

Area efektif = $(L_1 + L_2) \times t \text{ M}^2$

$$= \sum_{1-n} (B \times R_g) + 30\% \text{ flow}$$

B = jumlah pelaku

R_g = Ruang gerak pemain

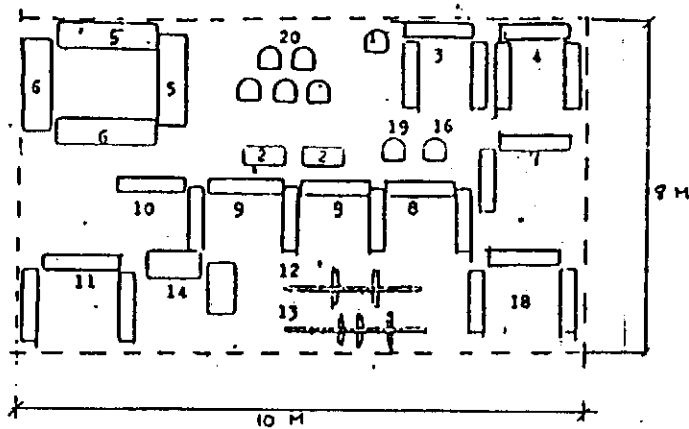
Area yang dibutuhkan (L) = $L_2 \times t \text{ M}^2$

$$= 8,37 \times 2,79$$

$$= 23,35 \text{ M}^2$$

= Pagelaran Karawitan

Lay out



Notasi :	1. rebab	11. kenong
	2. kendang	12. kempul
	3. gender barung	13. gong
	4. gender penerus	14. ketuk/kempanyang
	5. bonang barung	15. cemplung
	6. bonang penerus	16. siter
	7. slentem	17. siter penerus
	8. saron demung	18. gambang
	9. saron barung	19. suling
	10. sarong penerus	20. pesinden

Diambil gamelan yang mempunyai jumlah pemain sebesar 25 orang, dengan perincian sbb:

- gender gantung	2 buah	: 1,25 x 1,25	= 1,6 m ²
- gender barung	3 buah	: 1,8 x 1,45	= 2,61
- gender penerus	3 buah	: 1,7 x 1,3	= 2,21
- gambang	3 buah	: 2,4 x 1,7	= 4,08
- saron demung	2 buah	: 1,35 x 1,4	= 1,89
- saron ricik	2 buah	: (1,1 x 1,1)2	= 2,4
- saron peking	2 buah	: 1,1 x 1,0	= 1,1
- saron barung	2 buah	: 2,5 x 2,4	= 6,0
- ketuk kenong		2,7 x 2,7	= 7,3
- cemplung		1,4 x 1,2	= 1,7
- suling		0,8 x 0,8	= 0,64

- rebab	0,8 x 0,8	= 0,64
- kendang	3 buah : 1,25 x 1,2	= 1,5
- gong 2 pemain	2 set : 2,5 x 1,8	= 4,5
		<hr/>
		52,20 M2

flow 30% = 15,06 M2

Area efektif = 50,20 + 15,06 = 65,26 M2

Area yang dibutuhkan (L) = P x D : 10 x 8 = 80 M2

= Orkestra

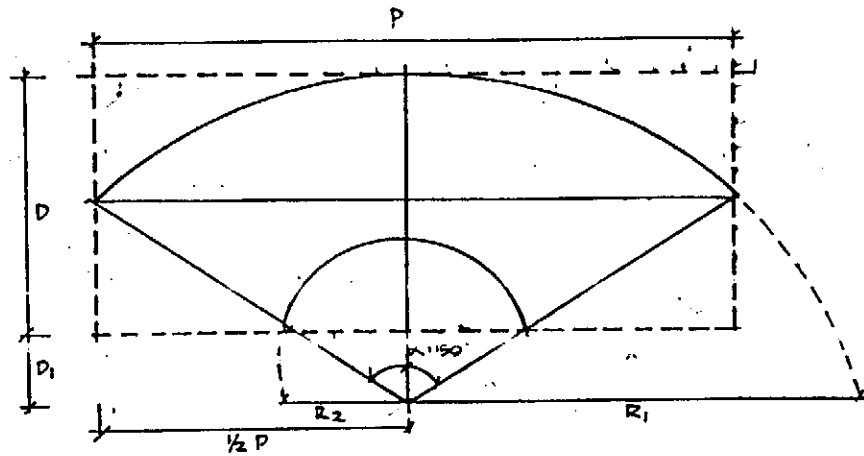
Perincian sbb:

- flute	2 orang = 2,8 M2
- oboe	2 orang = 2,0
- clarinet	4 orang = 5,6
- fasson	2 orang = 2,8
- french home	3 orang = 6,6
- terompet	2 orang = 2,6
- trombone	2 orang = 3,6
- perkusi	1 orang = 2,6
- violin I	10 orang = 12,0
- violin II	8 orang = 9,6
- biola	5 orang = 6,0
- cello	5 orang = 7,0
- string bass	4 orang = 8,0
- piano	1 orang = 3,5
	<hr/>
	74,7 M2 ≈ 75 M2

flow 30% = 22,5 M2

Area efektif (L1 + L2) : 75 + 22,5 = 97,5 M2

... gambar



Notasi:

R_2 = Jarak dirigent dengan pemain diambil 3 m
= Sudut pandang massa horizontal 150°

$$L_1-L_2 : \frac{22}{7} \times (R_1-R_2) \frac{150}{360}$$

$$\sin \frac{1}{2} = \frac{R_2}{R_1}, \quad \cos \frac{1}{2} = \frac{D_1}{R_2}$$

$$P = 2 \times R_1 \times \sin \frac{1}{2}$$

$$D_1 = R_2 \times \cos \frac{1}{2}$$

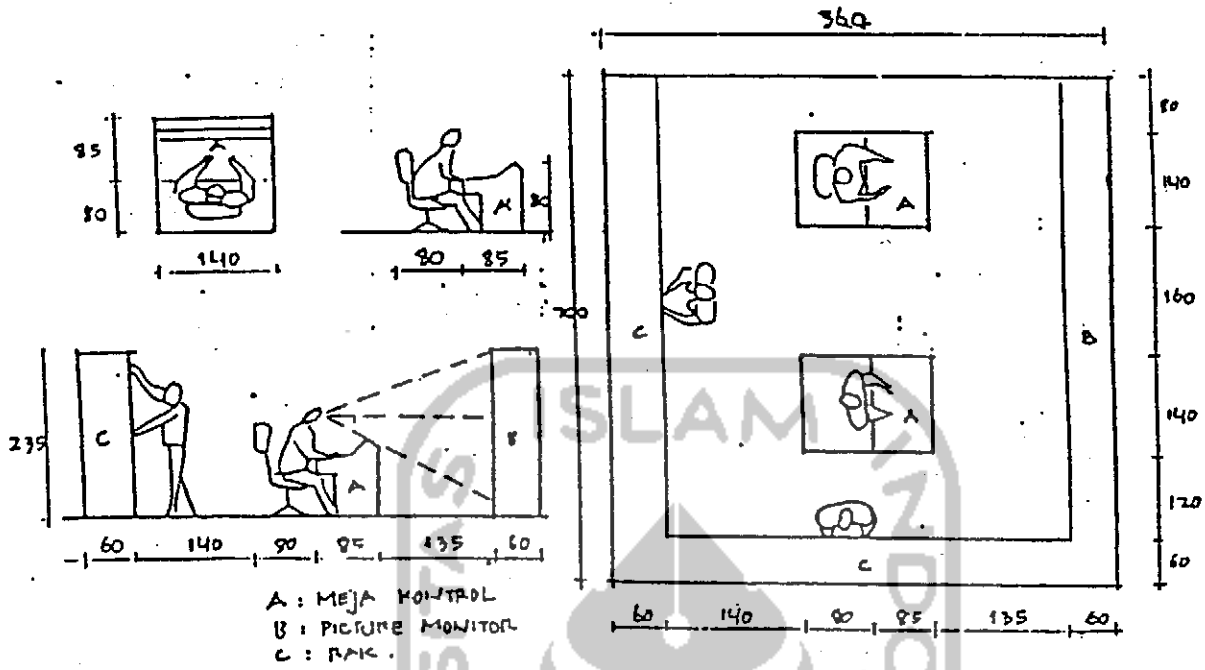
$$D = R_1 - D_1$$

$$D = R_1 - (R_2 \times \cos \frac{1}{2})$$

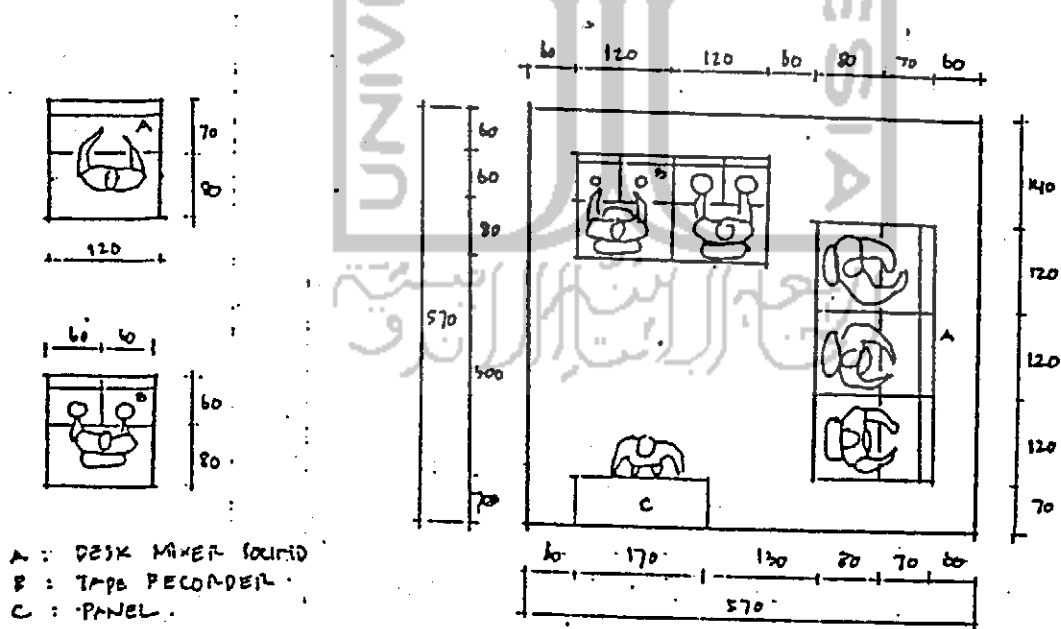
Area yang dibutuhkan (L) = $P \times D \text{ m}^2$

$$L = 17,5 \times 8,3 = 145,25 \text{ m}^2 \approx 145 \text{ m}^2$$

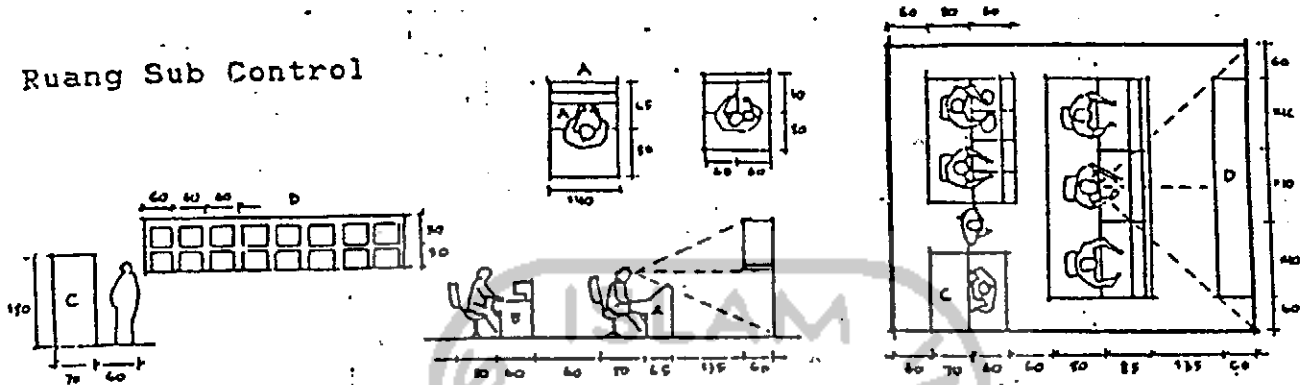
Ruang Master Control



Ruang Sub Control Suara

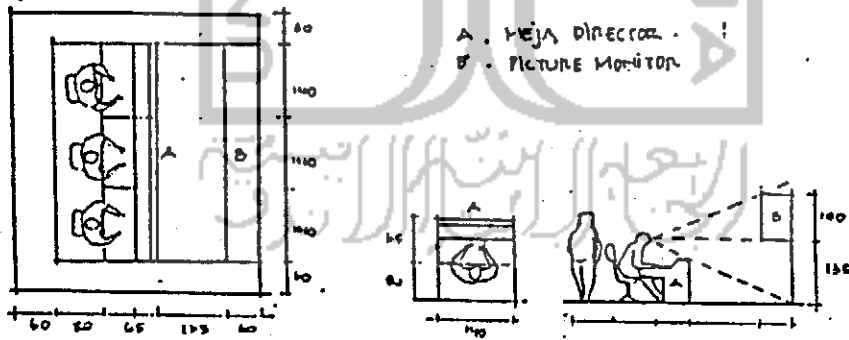


Ruang Sub Control



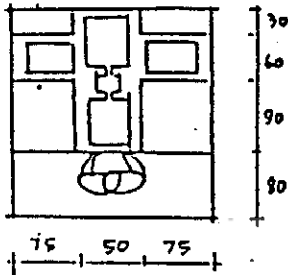
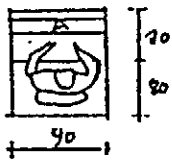
- A . CONTROL CONSOLE (LIGHTING, AUDIO, VISUAL)
- B . AUDIO CONSOLE
- C . PANELING BOARD / SWITCH BOARD
- D . PICTURE MONITOR

Ruang Program Director

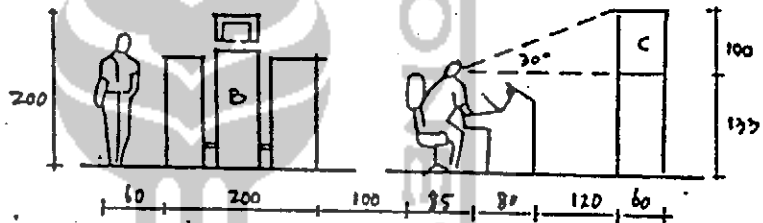
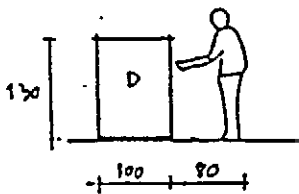
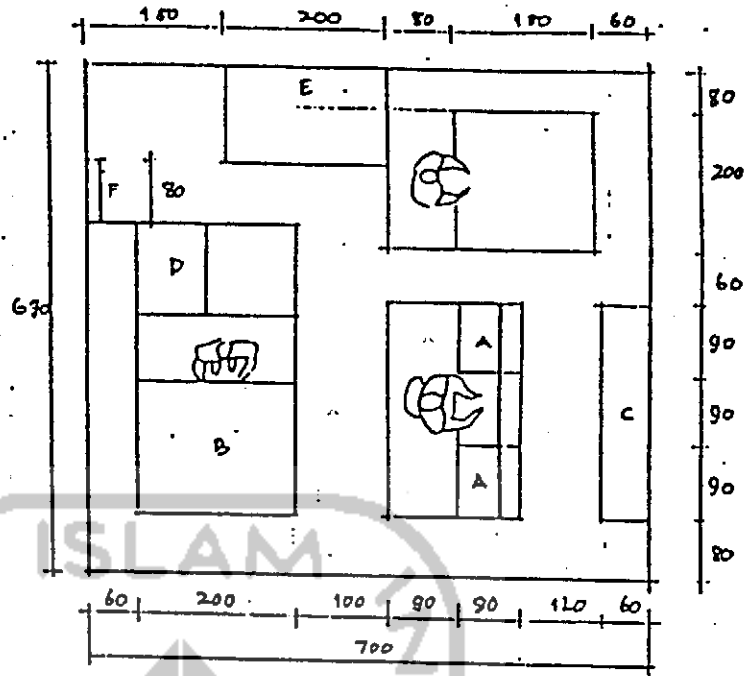


- A . MEJA DIRECTOR
- B . PICTURE MONITOR

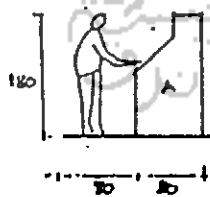
Ruang Telecine



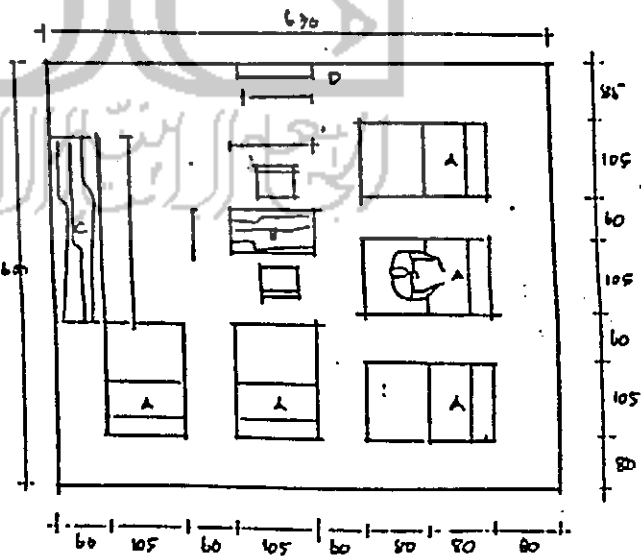
- A : MEJA KONTROL
- B : VIDICOM KAMERA
- C : PICTURE MONITOR
- D : SPOT SCANNER
- E : RAK FILM
- F : POWER BOX



Ruang VTR

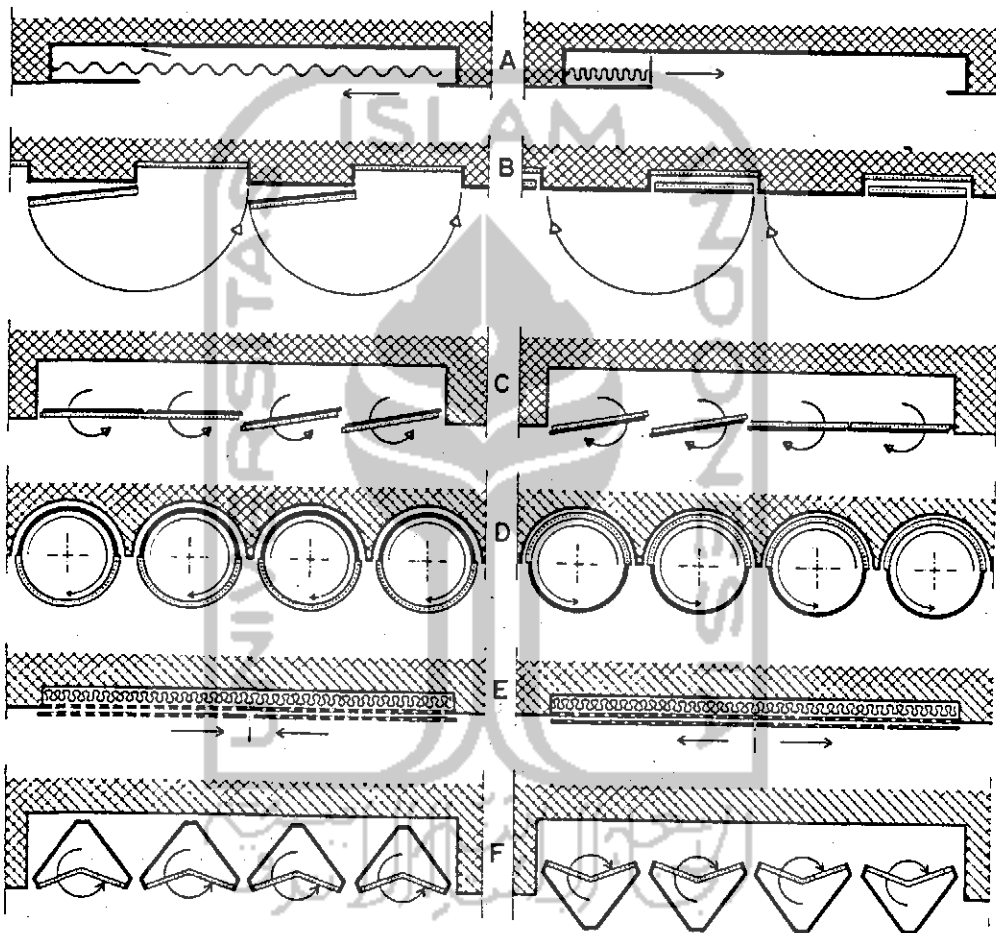


- A : VTR. CONSOLE
- B : MEJA PELUCAS
- C : RAK VIDEO TYPE PELOPPER
- D : POWER BOX

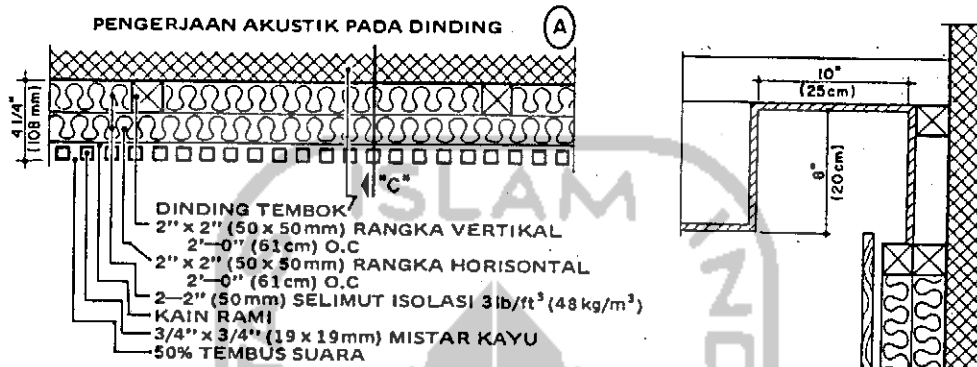


PERMUKAAN PENYERAP TAMPAK

PERMUKAAN PEMANTUL TAMPAK



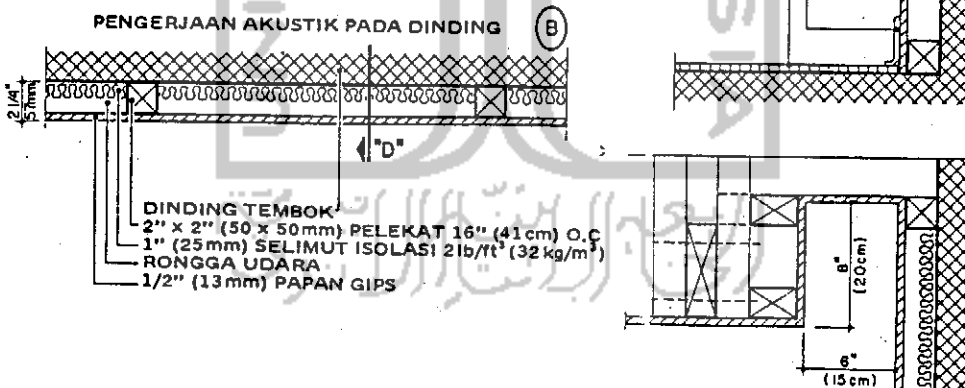
PENGERJAAN AKUSTIK PADA DINDING (A)



POTONGAN "C"

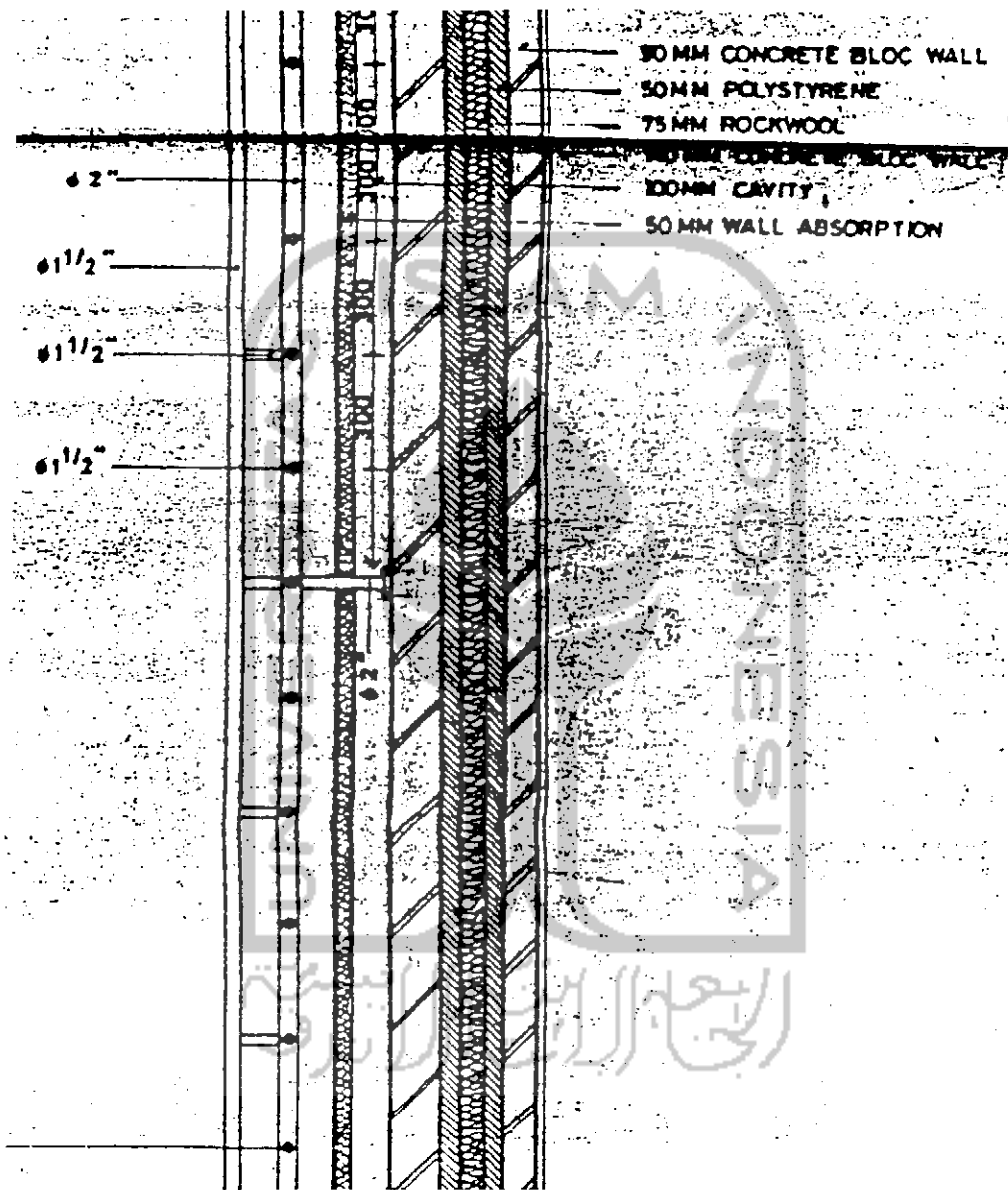
DINDING TEMBOK
 2" x 2" (50 x 50 mm) RANGKA VERTIKAL 2'-0" (61 cm) O.C
 2" x 2" (50 x 50 mm) RANGKA HORIZONTAL 2'-0" (61 cm) O.C
 2-2" (50 mm) SELIMUT ISOLASI 3 lb/ft³ (48 kg/m³)
 KAIN RAMI
 3/4" x 3/4" (19 x 19 mm) MISTAR KAYU
 1/2" (13 mm) PAPAN GIPS
 DASAR KARET
 UBIN VINYL

PENGERJAAN AKUSTIK PADA DINDING (B)

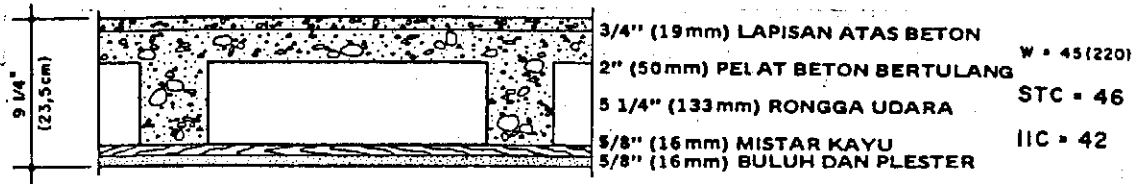


POTONGAN "D"

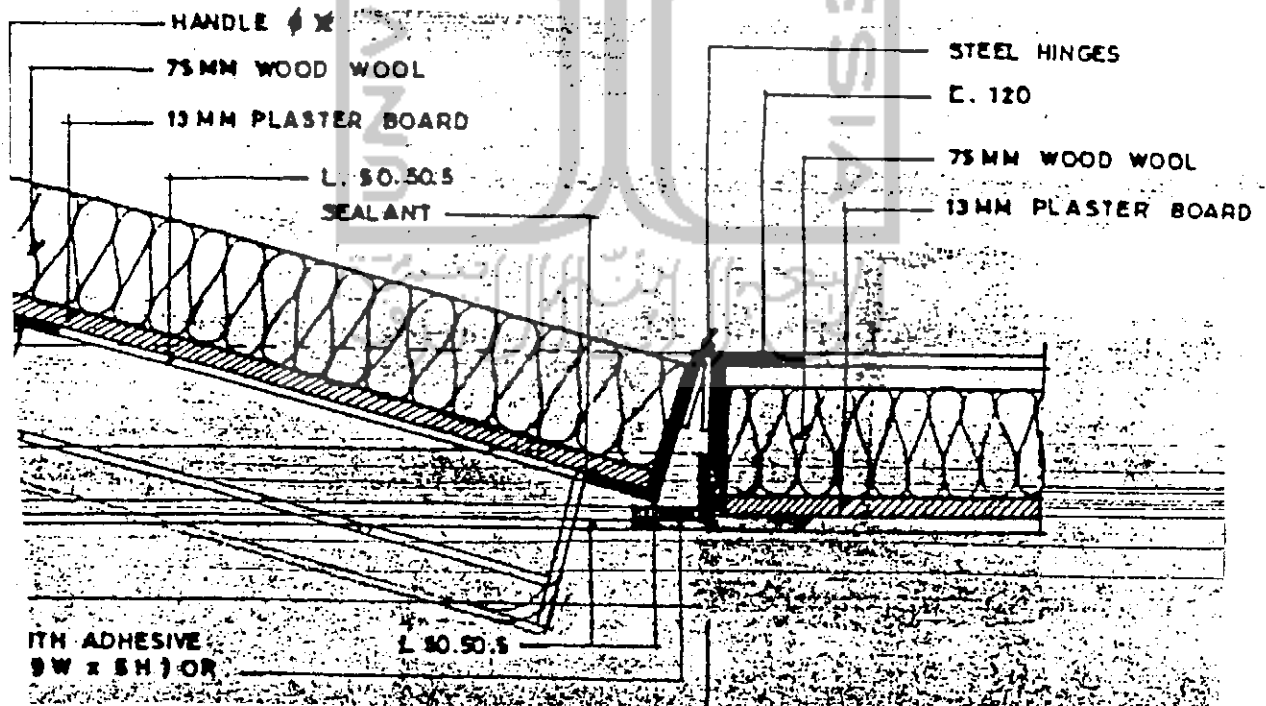
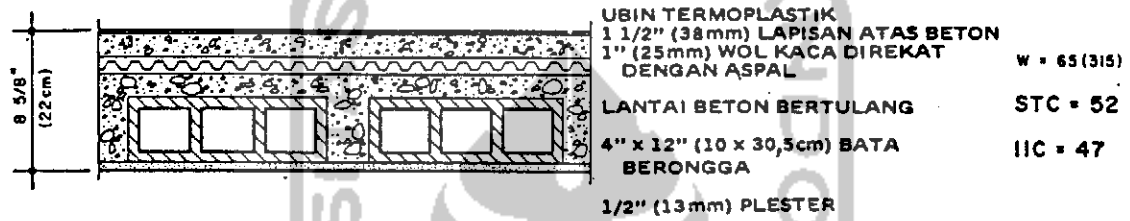
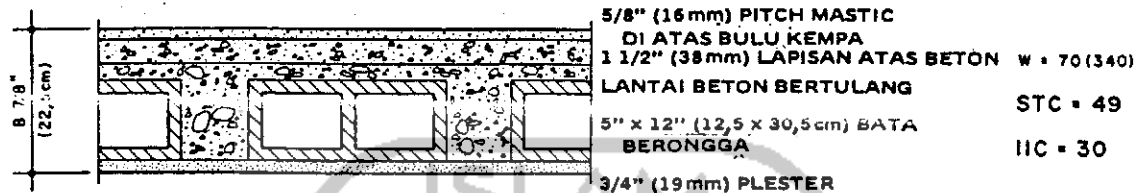
DINDING TEMBOK
 2" x 2" (50 x 50 mm) PELEKAT 16" (41 cm) O.C
 1" (25 mm) SELIMUT ISOLASI 2 lb/ft³ (32 kg/m³)
 RONGGA UDARA
 1/2" (13 mm) PAPAN GIPS

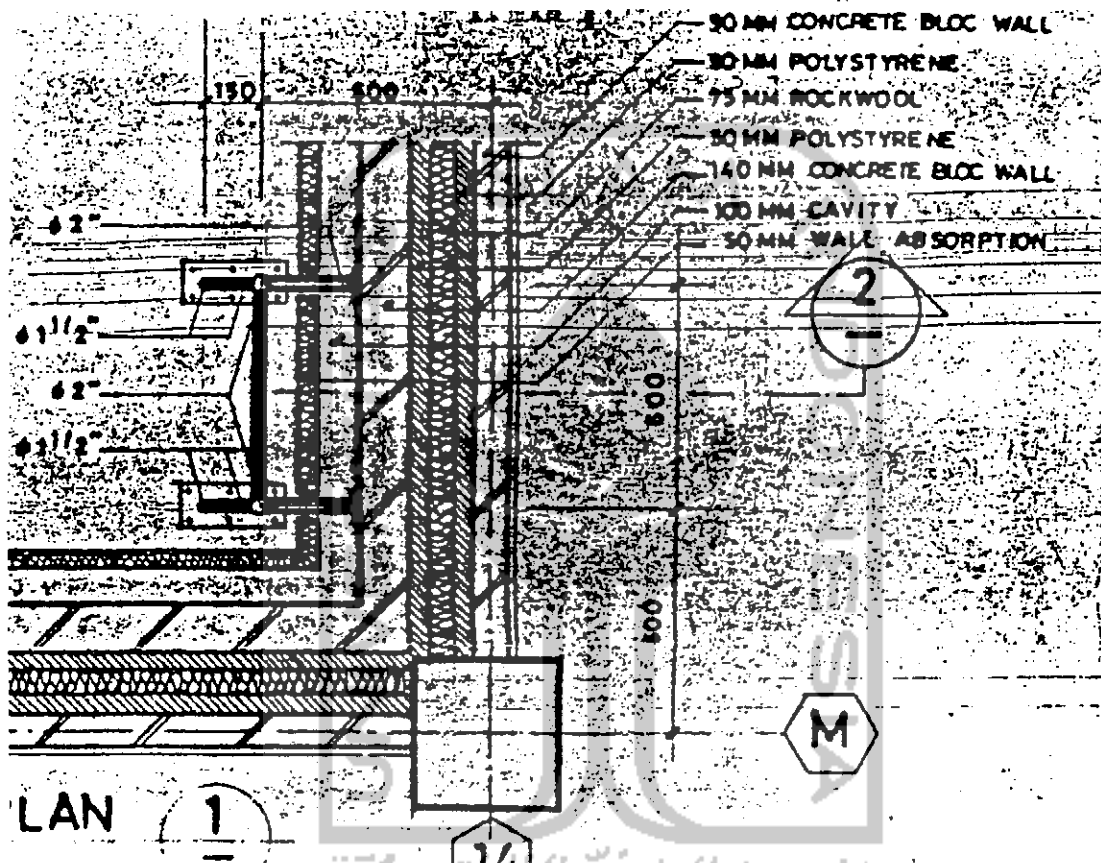


KONSTRUKSI BALOK DAN PELAT



LANTAI BETON DENGAN BATA BERONGGA





الجمعية الهندسية
 للبحر الاستراتيجي